

GR

Ruslyaindiblogspot.com

3

ADAPTASI OLEH  
PRIMADONNA ANGELA

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

## **PEMBERITAHUAN**

Seluruh karakter, insiden dan kejadian dalam buku ini adalah produk imajinasi semata. Nama para tokoh, karakter, dan tempat telah difiksikan.

Segala kemiripan atau persamaan karakter (masih hidup atau telah meninggal), organisasi, dan properti adalah kebetulan semata dan tidak disengaja.

Buku ini tidak bermaksud memfitnah komunitas, profesi, agama, institusi, kelompok-kelompok politik, dan agama serta orang yang masih hidup atau telah meninggal.

Bagi penonton filmnya diminta melihat film sampai akhir.

# PRIMADONNA ANGELA

3

Diadaptasi dari skenario oleh  
Anggy Umbara, Bounty Umbara, dan Fajar Umbara



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

3  
oleh Primadonna Angela

6 15 1 72 011

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain cover: MVP/EndOneStuff & Graphz Thofva CB

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2094 - 6

232 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# *Ucapan Terima Kasih*

Kepada Ar-Rahman Ar-Rahim yang masih mengizinkanku untuk berkarya. Syukur dan suka cita ini semua karena-Mu. Terima kasih saja tidak cukup, tapi aku akan berusaha memanfaatkan semua berkat dari-Mu ke arah kebaikan.

Terima kasih juga untuk tiga bersaudara; Anggy Umbara, Bounty Umbara, dan Fajar Umbara. *The real "3".*

Juga untuk Gramedia Pustaka Utama, atas kepercayaan dan kerja sama baiknya selama ini. Terutama untuk Hetih dan Mbak Raya, terima kasih, terima kasih. Seperti mimpi rasanya bisa bekerja untuk penerbit yang buku-bukunya kubaca sejak aku kecil.

Dan terutama untuk mitra hidupku, Isman H. Suryaman, yang memberiku keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

Primadonna Angela

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

## Bagian Pertama: Alif

Menjulang ke atas, tegak, tanpa memiliki liukan sana-sini. Tegasnya tidak bisa ditawar-tawar. Kukuh dan teguh dalam menjalani hidup. Seperti huruf hijaiyah pertama itu, Alif adalah pionir. Dia seorang pemimpin. Dan sebagai pemimpin, dia harus berani menegakkan kebenaran.

Ada banyak cara untuk membayangkan  
masa depan.  
Ini salah satunya.

pusatka-indo.blogspot.com

# *Prolog*

*H*IDUP itu untuk dinikmati, pikir eksekutif muda itu. Dia duduk di sudut ruangan, tempat yang sempurna, menurutnya, untuk mengamati sekitar dan merencanakan langkah berikutnya. Malam belum larut, dan kerian masih merajalela. Dia belum memutuskan akan berbuat apa setelah vodka di gelasnya habis. Ini gelas ketiga atau keempat? Dia tidak benar-benar menghitung. Kepalanya terasa ringan dan dia sesekali terkekeh, padahal yang dilihatnya sebenarnya tidak lucu. Pil yang tadi ditelannya mulai bereaksi, dan dia menanti-nanti malam yang panjang dan penuh kenikmatan dunia.

Dari tempatnya, dia bisa melihat cara orang mengisi waktu di kelab ini. Ada yang duduk-duduk dengan wajah murung dan bahu melorot. *Tipe orang depresi atau patah hati*, pikirnya sembari tersenyum sinis. Menurutnya, sia-sia menghabiskan waktu berse-dih-sedih untuk hal atau seseorang yang jelas tidak memedulikan kita. Ada yang duduk dikerumuni perempuan cantik lagi seksi.

Kalau penampilannya lumayan dan pakaianya berkualitas tinggi, dia akan menebak lelaki itu selebriti atau seseorang yang berkocek tebal. Kalau wajahnya biasa-biasa saja dan cenderung lusuh, dia akan mengamati dengan kening berkerut, menduga-duka apakah dia mucikari atau bandar narkoba. Atau jangan-jangan agen yang menyamar. Beberapa terang-terangan melakukan transaksi narkoba. Meski yang lain menyadari, semua berpura-pura tidak tahu. Banyak yang berdansa, sekadar menggoyangkan tubuh, pasal mereka sesuai dengan irama lagu atau tidak, peduli amat. Kalau tubuh sedang *on*, logika boleh main-main ke galaksi Andromeda. Yang penting asyik, yang penting hepi.

Warna manyla muncul di sana-sini. Di gaun seorang perempuan yang bagian atasnya terlalu ketat dan pendek, kalau membungkuk sedikit saja, payudaranya mengancam untuk memberontak ke luar. Di jari lelaki yang sepertinya cukup berumur namun masih gagah, mengilap diterpa cahaya lampu yang berkeredep. Di gelas-gelas minuman para wanita yang beranggapan semakin berani warna cairan di gelas mereka, semakin seksi pula mereka jadinya.

Kelab itu penuh sesak, tapi tetap saja orang-orang berjejalan masuk ke ruangan pengap dan berkabut oleh asap rokok. Yah, tidak sepenuhnya asap rokok. Dia terkikik-kikik sembari menyesap vodka, dan merengut mendapati isinya tinggal es yang mencair. Dia memberi sinyal pada *waitress* yang kebetulan berada di dekatnya untuk minta tambah, dan mencuri-curi untuk menepuk bokong gadis sintal yang alih-alih marah, malah tersenyum dan mengerjapkan mata penuh godaan ke arahnya. *Lumayan juga dia,*

pikirnya. Rok mininya menampakkan sepasang kaki jenjang berwarna pualam, dan atasannya menampakkan lekuk yang aduhai. Mungkin bisa diajaknya jalan kapan-kapan.

Ruangan itu berbau asap rokok, minuman beralkohol, zat-zat kimiawi, dan, samar namun mengganggu, aroma keringat yang mulai mengering. Di tengah lantai dansa, dia melihat pasangan yang terang-terangan berciuman dan saling meraba-raba satu sama lain. Pemandangan itu menimbulkan inspirasi baginya. Siapa yang akan dibawanya untuk menghangatkan ranjangnya malam ini? Pramusaji yang tadi mungkin mau kalau diiming-imungi segera kertas dengan wajah presiden pertama terpampang di sana. Bahkan mungkin, kalau gepokannya cukup tebal, dia mau mengajak temannya. Pemikiran itu menimbulkan cengiran dan kekehan yang semakin keras.

Dia menepuk-nepuk saku tempat dompetnya berada. Apa gunanya punya uang, kalau tidak dihabiskan? Apa gunanya masa muda, kalau tidak mau bersenang-senang? Dia tidak mau berakhir seperti kebanyakan eksekutif di tempat kerjanya, seolah terrantai di meja dan menjadi budak korporat, bekerja demi uang, demi tetap hidup, tanpa bisa benar-benar "hidup". Oh tidak, tak mau dia menghadapi masa depan seperti itu. Selagi bisa, dia mau mereguk kesenangan duniaawi. Masa depan? Peduli setan.

Pramusaji itu mendatanginya, pinggulnya bergoyang sementara dia membawakan gelas baru berisi cairan berwarna amber kecokelatan. Dia menelan ludah, membayangkan dirinya melucuti rok mini dan atasan bertali spageti perempuan itu dengan sekali sentakan. Pramusaji itu membalas senyumannya, kerlingan di matanya

seolah berkata, "*Wanna play?*" Diselipkannya selembar uang kertas di tangan pramusaji itu, selagi menjabatnya erat. Senyum pramusaji itu semakin merekah.

Dia sama sekali tidak menyadari ekspresi keras serupa kayu di wajah pemuda yang menyikut dan membuka jalan dengan kasar, tidak mendengar pekikan dan makian orang-orang yang kesal. Dia sama sekali tidak menoleh ketika pemuda itu menatap ke sekelilingnya dengan muak, dan tentu tidak menyadari senyum sinisnya.

Ketika peristiwa itu terjadi, matanya masih tertuju pada bahu pramusaji yang nyaris telanjang, dan dia nyaris tidak merasakan ledakan itu.

Ketika kekacauan terjadi,  
acap kali orang-orang mengedepankan diri sendiri.

Pustaka-indo.blogspot.com

## *"Peristiwa"*

SETIDAKNYA 150 orang tewas dalam "peristiwa" itu. Kebanyakan dari mereka tercabik-cabik, gosong, dan sulit diidentifikasi. Pendapat publik terbagi-bagi. Ada yang berpendapat itu salah mereka sendiri, terfokus pada kenikmatan duniaawi, sudah selayaknya mereka terpanggang sebagaimana neraka yang mereka tuju. Ada yang berpendapat apa pun yang mereka lakukan dan dimana pun tempatnya, aksi pengeboman tidak layak dipuji, dan harus diberantas sampai ke akar-akarnya.

Ini bukan yang pertama. Sebelumnya, beberapa kali kelab malam terkenal di ibukota disambangi pelaku bom bunuh diri, namun korban yang terbanyak baru terjadi saat ini, yang memicu serangkaian kejadian yang tidak terelakkan.

Dua pihak yang dari dulu selalu bertentangan, seolah mendapatkan semangat baru untuk kembali bertikai. Membela apa pun yang mereka anggap benar, Sorban Merah dan Sorban Hitam, dua kelompok radikal yang berkedok religi, menimbulkan keka-

cauan dan keresahan di kalangan masyarakat. Keamanan menjadi barang langka. Jargon dan slogan mereka, seperti, "Kemaksiatan Harus Diberantas" atau "Tegakkan Kedamaian di Bumi Indonesia" ironisnya bertentangan dengan tindakan anarkis yang mereka lakukan. Penduduk sipil menutup rumah rapat-rapat, tapi itu pun tidak cukup. Mereka mengungsi ke kota lain, tapi seolah tak ada gunanya karena di mana-mana, kota besar maupun kecil, ibukota maupun desa, semua diresahkan masalah yang sama.

*Survival of the fittest*, kata mereka yang menjadikan momen ini untuk berjaya. Begal-begal menjarah rumah-rumah penduduk, dan peribahasa sudah jatuh tertimpa tangga itu pun dibuat nyata, karena mereka tak segan menggunakan apa pun, termasuk tangga, untuk menghajar mereka yang tidak punya kesalahan apa pun kecuali berada di tempat dan saat yang salah.

Di mana pemerintah? Apa yang mereka lakukan? Mana tanggung jawab mereka menjaga stabilitas dan menegakkan keamanan?

Mereka hanya bisa mengecam, meratap-ratap, sekarat dengan pemikiran Indonesia, tanah tumpah darah mereka, bergulir ke jurang bencana. Mereka tidak lagi peduli.

Mahasiswa turun ke jalanan, menggiring massa, membela warga sipil, tapi mereka bisa apa melawan kebrutalan orang-orang yang merasa mengusung kebenaran? Warga setempat ikut melawan, dengan perlengkapan apa pun yang mereka bisa temukan. Kalau ada bambu runcing, itulah yang dipakai. Pacul. Palu. Garu. Bahkan ada pula yang membawa panci dan barang pecah belah. Alat-alat yang lebih bermanfaat digunakan untuk hal lain,

dialihfungsikan sebagai senjata untuk menghabisi pihak lain yang berseberangan.

Ketika keadaan semakin runyam, militer pun akhirnya turun tangan. Namun kehadiran mereka tidak menimbulkan rasa lega. Keberadaan mereka bagi masyarakat dirasa sama meresahkannya dengan kehadiran Sorban Hitam dan Sorban Merah. Polisi dan pasukan khusus mendatangi jalanan dan pusat kota, melontarkan peluru untuk menghabisi kerumunan massa yang menurut mereka tak bisa lagi dikendalikan. Media sosial dan portal berita membeludak oleh laporan kekerasan yang semena-mena. Polisi dan militer mengeksekusi pasukan Sorban Hitam dan Sorban Merah, yang kebetulan tertangkap kamera video.

Rekaman itu tersebar dan menimbulkan gelombang hujatan luar biasa pada pihak berwenang.

Biadab! Lebih buas daripada binatang! Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Begitukah kalau golongan tertentu dibiarkan memegang kuasa? Apa nyawa pun sekarang berada di tangan mereka?

Negara mulai terburai. Ketika kekacauan terjadi, acap kali orang-orang mengedepankan diri sendiri. Siapa yang peduli kalau tetangga digebuki, siapa yang mau menolong ketika melihat seseorang dihajar di muka umum? Cara teraman, apalagi kalau tidak punya kemampuan untuk menolong atau membela diri, ya, lari.

Beberapa orang merasa tak berdaya, dia ingin melakukan *sesuatu*. Namun sekarang, yang bisa mereka lakukan hanyalah berusaha bertahan hidup...

TV di ruang tamu disetel dengan suara menggelegar. Tak ada yang benar-benar peduli, karena suara di luar sana jauh lebih memekakkan telinga. Penghuni rumah memilih bersembunyi selagi bunyi sirene dan pekikan di luar membahana. Bukankah mereka sudah lama belajar, TV isinya hanya propaganda serta merupakan corong bagi golongan dan orang-orang tertentu? Bukankah dari dulu mereka tahu TV belum tentu memaparkan kenyataan sebagaimana adanya?

Namun, mendengarkan acara TV, omong kosong politisi yang hanya tahu cara menjual janji tanpa merasa harus benar-benar menepati, lebih baik daripada terfokus pada suara erangan, tangisan, dan tembakan, bukan?

"...Para peserta aksi damai memberikan bunga pada para pejalan kaki dan pelukan pada siapa pun yang mau menerimanya.."

Penghuni rumah yang mendengarkan sekilas, hanya mendengus.

"...Mereka berharap cinta dan kasih sayang selalu hadir dalam kehidupan kita semua..."

Penghuni rumah mendengar suara berondongan tembakan di suatu tempat di luar sana dan jeritan melolong yang menyayat hati terbiku sekalipun. *Mimpi saja terus*, pikir mereka, karena pekikan dan lolongan yang mereka dengar terasa lebih nyata dari pada komentar pembaca berita di TV yang mengawang-awang.

"...Mereka mengecam penggunaan senjata api yang kian melewati batas, baik dari para kriminal maupun dari para aparat negara..."

*Hahaha, mengecam sih, semua orang juga bisa*, pikir mereka.

"...mengecam penggunaan senjata pembunuh dalam bentuk apa pun. Kami percaya bahwa manusia berhak mendapatkan kesempatan kedua..."

Kali ini, para penghuni rumah menajamkan telinga. Meredam suara riuh-rendah di luar, dan mencoba memfokuskan perhatian pada dunia di dalam televisi. Mereka beringsut sepihan mungkin, sehingga tatapan mereka tertuju ke layar.

Kamera TV menayangkan pemandangan di berbagai kantor polisi dan markas militer. "Mulai saat ini, peluru karet akan digunakan," demikian reporter melaporkan dari markas besar kepolisian.

Mereka saling bertatapan, menaikkan alis, dan bertanya-tanya apa ini akan ada pengaruhnya? Apa ini akan menjadikan keadaan semakin aman, atau malah memperparahnya?

"...melarang penggunaan peluru besi..."

"...menggantinya dengan penggunaan peluru karet yang hanya akan melumpuhkan..."

Suara berganti, menjadi lebih dalam. Suara seseorang yang berusaha menenangkan diri meskipun dilanda kepanikan. Suara seseorang yang terbiasa mematuhi atasan, oleh karena itu pendapatnya pribadi kali ini dikemukakannya dengan berat hati.

"...Saya pribadi berpendapat peraturan ini kurang tepat. Akan merugikan pihak kepolisian. Tidak adil bagi para petugas kepolisian, karena akan membahayakan keselamatan kami ketika bertugas, sementara kami harus melawan pihak yang tidak akan segan menggunakan peluru tajam..."

Penghuni rumah mulai kehilangan minat. Salah satu memencet

tombol *remote*, dan stasiun TV kali ini menayangkan wawancara seorang politisi.

"Jangan sampai bangsa kita terperosok ke lubang yang sama, yaitu tirani yang mengekang! Jangan sampai negara kita kembali kacau, dipenuhi kekerasan dan paksaan. Kita harus berubah, dan itu harus dilakukan secara menyeluruh! Indonesia harus menjadi negara yang lebih baik! Negara yang damai dan sejahtera, yang tidak dipenuhi kekerasan! Indonesia harus diliputi cinta dan kasih sayang, penduduknya harus bebas menentukan pilihannya! Mereka bebas mau memilih untuk beragama atau tidak, bebas mau berkarya dalam bidang yang mereka inginkan, bebas berperlakuan, berpendapat, berbicara. Saat itulah kita benar-benar merdeka! Ketika kita mendapatkan kebebasan itu, Hidup kebebasan!"

Yang menonton menggeleng-geleng dan bertanya-tanya apa mereka sempat melihat semua hal utopis itu terjadi dalam kehidupan mereka.

Zaman berganti.  
Ideologi bisa berubah dengan mudah sekali.  
Semua memiliki untung dan rugi.

pusatka-indo.blogspot.com

# *Akhir dari Revolusi*

PERISTIWA itu, pengeboman yang memakan banyak korban jiwa, kejadian yang menggulirkan revolusi, mungkin terlupakan detailnya di benak banyak orang. Apa pun pemicunya, mungkin karena lelah dengan kekacauan dan kekerasan, atau memang sudah saatnya, Indonesia mengalami revolusi yang berlangsung lama. Revolusi selama apa pun, tetap memiliki ujung.

Revolusi berakhir pada tahun 2026. Tidak instan, tentu. Prosesnya terasa lamban, karena sungguh sulit mencapai kata mutu. Ada beberapa aturan tertentu yang ditegakkan. Yang dianggap tak berguna, disisihkan. Yang dianggap penting demi masa depan bangsa, dipertahankan. Pihak yang saling bertengangan akhirnya mencapai kesepakatan.

Kekacauan di seluruh bagian Indonesia mulai reda. Kota-kota baru dibangun, beberapa diciptakan ulang karena luluh lantak. Teknologi diimplementasikan semaksimal mungkin untuk menjadikan negara Indonesia lebih baik. Kepercayaan antartetangga

dijalin kembali. Komunitas kembali dibangun, orang asing menjadi teman, dan dari teman mereka semakin dekat selayaknya saudara.

Sebagaimana yang terjadi di masa-masa sulit, banyak cerita kemanusiaan yang menyentuh hati beredar. Kejahatan mungkin akan meninggalkan bekas mendalam, namun kebaikan, meski setitik, akan melekatkan jejak selama bergenerasi-generasi. Kebaikan di kala kesulitan lebih mudah diingat dan dipaparkan. Mungkin juga semua kisah ini, pengorbanan mereka yang ikhlas menjadi pagar dan pengalihan perhatian agar tetangga, saudara, bahkan orang asing bisa melanjutkan hidup. Kisah-kisah kemanusiaan seperti itu menimbulkan hasrat mendalam akan datangnya perdamaian. Begitu banyak pengorbanan, begitu banyak pula pil pahit yang harus ditelan karena jiwa terbuang sia-sia, jiwa yang barangkali, andai dunia berbeda, andai damai menerpa, bisa lebih banyak menyebarkan kebaikan.

Perang keyakinan, perang ideologi, perang pencitraan, dan perang saudara yang memakan banyak korban berakhir. Setidaknya, itulah harapan banyak orang. Kebanyakan orang sudah muak dengan perselisihan dan pertelingkahan, mereka ingin hidup dan beraktivitas tanpa harus mengkhawatirkan peluru nyasar atau adu jotos yang berakhir maut. Sehingga ketika tatanan baru disusun, saat Indonesia mulai mengikuti liberalisme seperti yang terjadi di seluruh dunia, bisa dikatakan nyaris semua bernapas lega, menyambutnya dengan suka cita.

Agama mulai ditinggalkan. Kuno, mengekang, itulah yang dilekatkan pada agama. Agama dianggap memicu kekerasan dan

menghalangi kebebasan. Agama dianggap membatasi ideologi dan menjadikan penganutnya fanatik dan hanya menganggap diri mereka yang benar. Indonesia menjadi negara yang liberal dan memandang tindakan kekerasan sebagai hal yang patut dibenci.

Aparat negara hanya diizinkan menggunakan peluru karet. Kalau pun ada kekerasan atau kriminalitas yang terjadi, mereka harus memberantasnya dengan kekerasan seminimal mungkin. Pada saat inilah kemampuan bela diri menjadi hal yang dibutuhkan. Para penegak hukum maupun pelanggar hukum, mempelajari seni ini untuk bertahan hidup.

Dan di saat inilah, di Jakarta, pada tahun 2034, kisah Alif, Lam, Mim dimulai...

Seseorang yang memiliki misi  
akan cenderung lebih berani.

pusatka-indo.blogspot.com

## *Misi*

**M**ALAM ini akan terasa panjang, menegangkan, dan barangkali mengesalkan. Itu pendapat Alif ketika melangkah mendekati Kapten Rama. Gang tempat mereka berada terasa pengap dan berbau pesing. Grafiti muncul di sana-sini, usaha setengah hati untuk merias wilayah itu agar lebih ceria, barangkali, namun Alif nyaris tidak merasa terganggu. Ketika berkonsentrasi yang ada dalam benaknya hanya satu: bagaimana menyelesaikan misi seefisien dan seefektif mungkin.

Alif menatap bangunan berlantai empat yang dijaga orang-orang bersenjata. Bangunan itu tidaklah megah, meski cukup kokoh. Bisa bertahan bertahun-tahun lagi, diasumsikan gedung itu bertahan dari apa pun yang akan terjadi malam ini.

Pasukan khusus berpakaian hitam-hitam memegang senjatanya dengan gelisah. Mereka menyembunyikannya, tentu, tapi Alif bisa menghidu aroma kengerian mereka dengan jelas. Kalau Alif saja

bisa melakukannya, apalagi para keparat yang bercokol di dalam gedung itu?

Kapten Rama sibuk mengganti peluru-peluru karet di senjatanya dengan peluru besi. Tangan dan jemarinya gemetar, dan mulutnya komat-kamit. Entah membaca doa atau memaki-maki, Alif tidak benar-benar ingin tahu.

"Kapten. Anda sadar apa yang Anda lakukan?" Alif bersedekap.

Rama berjengit ketika Alif berada dalam jarak beberapa langkah darinya. Dia tersenyum, dan senyum itu tidak enak dipandang. "Saya masih mau hidup, Alif. Kita ditugaskan menghadapi markas kriminal... dan mereka semua menggunakan peluru sungguhan. Mana bisa kita bertahan hanya menggunakan peluru karet?"

Alif menggeleng-geleng tak percaya. "Peluru-peluru besi itu ilegal, Kapten! Mereka memang melanggar hukum. Tapi kita tidak boleh melakukannya!"

Rama terkekeh. Bahunya terguncang, matanya tampak kosong. "Kita ini berada di atas hukum, Lif! Kita adalah hukum itu sendiri! Apa pun yang kita lakukan, tujuannya kan menumpas kejahatan. Boleh boleh saja."

"Kita ini penegak hukum! Dan itu artinya kita harus mematuhi hukum! Hukum yang dibangun negara dan disepakati rakyat! Apa bedanya kita dengan para penjahat kalau kita menganggap hukum itu tidak penting? Kalau kita menganggap hukum bisa dikesampingkan demi alasan-alasan sepele?"

"Hukum tidak akan artinya kalau kita mati konyol ditembak di dalam sana, Alif!"

"Dengan segala hormat, Kapten! Kalau Anda masih takut mati, mungkin sebaiknya Anda tidak bergabung dalam pasukan ini!"

Kapten Rama hanya bisa melongo ketika Alif mengambil kedua senjata di tangannya.

"Hei, Alif! Alif!" serunya, berusaha merebut senjatanya kembali. Alif menjauhkannya, sembari mendelik ke arah Rama.

Kapten Rama merutuk-rutuk. Alif seolah tidak mendengarnya. Dia berbicara pada Bima yang berada di ujung gang dan pada pasukannya yang terdiri dari belasan orang. Kapten Rama dilanda dilema. Dia tahu harus melakukan sesuatu. Tapi apa? Dan memangnya ada pengaruhnya?

"Silakan tangkap dan lumpuhkan siapa pun yang keluar dari gedung itu!" kata Alif.

"Copy..." sahut Bima. Apa memang ada nada penuh antusiasme di suara Bima, atau itu hanya perasaan Rama saja?

Seolah hendak berjalan ke luar untuk berbelanja atau malah berkencan, Alif melenggang ke luar gang. Sama sekali tidak ada beban. Bisa dikatakan Alif malah menanti-nantikan bentrokan yang akan terjadi.

Rama menggeleng-geleng seraya mendekati Bima. "Kayaknya ada yang udah bosen hidup nih!"

Bima menyeringai. "Kayak baru kenal Alif aja, Kapten!"

Alif tidak membuang-buang waktu. Gerakannya refleks. Ada gerakan, tangan yang bergerak mengacungkan senjata, langsung dikategorikannya sebagai musuh. Tanpa ekspresi, Alif menembaki para penjaga. *Dor! Dor! Dor!* Tentu saja, para penjaga tidak ting-

gal diam mendapati diri mereka diserang. Mereka pun balas menembak.

*Dor!* Alif lупut terkena peluru itu.

*Dor!* Alif terus maju.

*Dor!* Kali ini peluru itu mengenai Alif, tapi, tanpa meringis atau mengerang sedikit pun, Alif tetap maju.

*Dor!* Alif kembali terkena tembakan, tapi dia tidak goyah. Dia maju dengan konsisten, sampai berhasil mencapai gerbang. Dia seperti bulldoser yang tidak terbendung. Di sana, dia membuka pintu gerbang seolah hendak memasuki kediamannya sendiri, lalu masuk, tanpa diganggu, sendirian.

Alif tidak menghitung berapa peluru yang dihabiskannya untuk menghajar para begundal yang bersarang di sana.

Tubuhnya yang terlatih menjadikan setiap gerakannya efekif. Tidak ada gerakan yang tidak perlu, semua diperhitungkan sedemikian rupa sehingga dia bisa menghabisi lawan dengan secepat mungkin. Alif tidak sudi menghabiskan waktu melayani para cenguk itu lama-lama. Pandangannya yang kritis menyapu ruangan. *Penjaga di lantai ini lumayan juga*, pikirnya, tapi butuh lebih dari sekadar lumayan untuk bisa menghentikan Alif. Alif melihat beberapa orang memegang senjata api. Ada pula yang memegang tongkat kayu, juga besi. Mereka menghampiri Alif dengan mata mengobarkan dua hal: benci dan takut. Semua tahu reputasi Alif. Siapa pun hanya bisa menduga-duga sejauh apa kemampuan Alif, segencar apa upayanya untuk melawan musuh. Sejauh ini, tidak ada yang tahu batasnya.

Alif menarik napas dalam-dalam. Dalam kondisi sekacau dan

semengerikan apa pun, dia selalu berhasil mencapai posisi itu: ketika dia merasa damai dan terpusat, ketika seluruh tubuhnya bersedia melakukan apa pun yang diperintahkan otak tanpa jeda, ketika bahkan sehelai rambutnya pun bisa dijadikan senjata. Alif meraih jauh ke dalam dirinya dan menggapainya: kekuatan berupa tenaga dalam.

Peluru diarahkan kepadanya, namun Alif hanya tersenyum dan menggerakkan jemarinya ke arah musuh, gerakan menantang dan meremehkan, mempersilakan mereka menghajarnya. Alif berdansa ke kiri dan kanan, berputar, sehingga semua peluru itu terlontar dengan sia-sia, hanya merusak dinding dan perabotan ala kadarnya. Alif berada cukup dekat dengan seseorang yang menodongkan senjatanya kepadanya. Tanpa mengeluarkan keringat setetes pun, bahkan tanpa berpikir panjang, Alif mematahkan senjata itu menjadi dua, melemparkannya ke sang musuh yang lari terbirit-birit.

Alif mendengus pelan ketika merasakan seseorang berlari ke arahnya. *Bodoh sekali orang-orang ini*, pikirnya. Kalau hendak menyerang, lakukan dengan diam-diam, jangan memberitahukan keberadaanmu dari jarak beratus-ratus meter! Orang itu menyirukan yel-yel entah apa sembari mengacungkan batang besi. Alif menangkisnya dengan tangan kosong, dan besi itu terlontar, berkelontang... tang... tang... di lantai, sebelum bergulir dan bertahan di sudut ruangan. Seseorang yang merasa dirinya cukup tangguh mendekati Alif dengan sebatang tongkat. Senjata itu terpental ke udara ketika Alif dengan sigap meremukkan sendinya. Orang itu terhuyung dan jatuh, bergelimpangan menimpa yang lain. Bebe-

rapa berusaha menjebak Alif ke dinding. Alif meninju dinding yang segera menciptakan lubang menganga, sembari mengenai wajah seseorang. Orang itu mengaduh-aduh sembari memegangi hidungnya yang berdarah.

Begitu terus. Mereka menyerang, Alif bertahan. Alif menyerang balik, mereka kelimpungan. Jumlah mereka berkurang sementara Alif menangkis, memukul, dan menendang. Alif mengabaikan rintihan dan lolongan para korban yang bergulingan di lantai. Ketika tidak ada lagi yang menyerangnya, Alif bergerak ke lantai dua.

Mereka yang berada di lantai dua lebih siap menghadapi Alif. Bukan berarti mereka sanggup melumpuhkannya. Alif berdeacak menyaksikan puluhan orang serempak berusaha menghajarnya. *Machine gun* yang mereka gunakan dihancurkan Alif dengan beberapa kali pukulan. Pedang yang mereka pegang erat-erat berkelontangan terkena hantaman atau tendangan Alif. Dia mengabaikan pekikan dan tangisan di dalam kerangkeng, dan baru mendekatinya ketika semua musuh di lantai dua berhasil dibuatnya tidak berdaya.

"Ayo, lari!" kata Alif ketika kandang berisi perempuan-perempuan itu terbuka. Alif tidak punya waktu untuk mengamati mereka semua dan menolong mereka satu demi satu. Dia berharap mereka semua cukup cerdas untuk melaikan diri dan tidak kembali terjerat perangkap yang sama.

Ketika naik ke lantai tiga, Alif menghadapi musuh dengan senjata yang berbeda pula. Puluhan orang berderap mendekatinya. Beberapa membawa palu, ada pula yang membawa clurit. Kemampuan bela diri mereka lebih tinggi, dan Alif mulai berkeringat

menghadapi mereka. Mereka mengeroyoknya tanpa kenal ampun, dan Alif terpaksa menghabisi orang yang menghambat gerakannya. Tak hanya satu-dua, ada beberapa yang terpaksa dia hilangkan nyawanya. Alif menatap mereka satu per satu, seolah ingin menghafal semua wajah mereka.

Akhirnya, ketika semua orang itu berhasil Alif lumpuhkan, dia mendengar bunyi tepuk tangan yang membahana. *Hebat juga nyali orang satu itu*, pikir Alif sembari merenggangkan tubuh dan mencoba menggerakkan sendi satu demi satu, *atau jangan-jangan dia memang psikopat?* Alif rasa beberapa bagian anggota tubuhnya cedera, tapi sepertinya tidak ada yang parah.

Sang *Big Boss* yang bertepuk tangan, tentu. Dia didampingi pengawal-pengawal khususnya, semua memegang senjata, semua menatap Alif tanpa berkedip. Level mereka tentu jauh di atas keroco yang baru dikalahkan Alif, namun prospek melawan musuh yang benar-benar tangguh malah membuat Alif bersemangat, bukannya menggentarkan nyalinya.

Alif diam saja ketika *Big Boss* bertepuk tangan. Menanti.

"Ini pasti Letnan Alif!" Suara *Big Boss* itu agak cempreng, entah karena ketakutan, atau memang sudah dari sananya. "Sang Idealis! Ambisius! Reputasimu benar-benar hebat. Oke... jadi apa yang bisa kami lakukan untukmu, Alif?"

Tanpa berkata-kata, Alif melemparkan borgol ke depan *Big Boss* Mafia.

"Anda bisa membantu saya dengan memakai benda itu! Lalu, ikut saya ke markas kepolisian."

*Big Boss* menatap borgol itu seolah sewaktu-waktu benda itu

bisa bergerak dan mencekiknya sampai mampus. Mengingat reputasi Alif, apa pun bisa saja terjadi.

"Hehe..." *Big Boss* terkekeh, namun kekehannya terdengar tidak meyakinkan. "Saya ralat pertanyaannya. Kami harus bayar berapa? Untukmu dan pasukanmu. Jangan segan-segan. *How much do I owe you?*"

Alif menyipit. "Tidak semua bisa dibayar dengan uang!"

*Big Boss* tidak gentar dengan tatapan Alif. "Ah, semua orang pasti ada harganya. *Everybody is for sale! Everything is for sale. Even our lives!* Nyawa mereka semua..." *Big Boss* menunjuk tubuh bergemung di lantai. "Nyawa mereka yang kamu habisi itu, kan kamu beli untuk pangkat dan jabatanmu! Untuk nama baikmu. Gajimu! Kelayakan hidupmu!"

Alif tidak mengucapkan apa pun sementara *Big Boss* itu terus mencerocos. Dia merasa tidak perlu menyanggah ataupun menimpali. Dia hanya menatap dan menatap.

*Big Boss* mencoba taktik lain. "Atau barangkali, ini semua untuk kepuasan kamu? *To feed your soul, your anger! See, I'm a businessman. I serve my clients.* Mereka mau apa, tinggal datang ke saya. Semua pasti bisa saya berikan! Mau apa, coba? Senjata? Saya berikan! Mau wanita? Atau... anak-anak? Mudah saja. Nanti saya siapkan. Mau bom? Bikin kekacauan? Apa saja, bisa saya sediakan... *as long as it will bring happiness to them.* Ini pekerjaan mulia, lho! Kita hidup sebenarnya untuk melayani, kan? *And me? I am happy to serve! I can see it in you... the desire to kill.* Kamu menyukai ini semua, kan?"

Alif menggeleng-geleng. "Sakit, lu!"

*Big Boss* menatapnya penuh arti. "Really? Look who's talking. Kamu yang sadomasokhis mengatai orang lain sakit? Sendirinya suka membunuh dan menyakiti orang. Akui saja! Kamu menunggu saat-saat dirimu disakiti. Momen kamu bisa terbunuh! Untuk membalas dosa-dosamu di masa lalu, mungkin? Ha, siapa tahu?" *Big Boss* terus saja menatap Alif, seolah berusaha memecahkan sebuah misteri. "I can see that in you! You desperate little fuck! Since you love pain so much, I will give you some!"

Tanpa perlu diberi aba-aba, mereka merubungi Alif. Tanpa mengenal giliran, mereka mengacungkan senjata, melontarkan pukulan ataupun tendangan. Tekad di wajah mereka seolah menunjukkan hal yang sama: Alif harus mati, namun sebelum dia tewas, mereka akan menghajarnya sedahsyat mungkin.

Pertarungan itu jelas tidak seimbang. Apalagi adil. *Master fighters* yang disewa *Big Boss* memiliki kemampuan tingkat tinggi, tubuh mereka menunjukkan itu. Tenaga mereka rata-rata setara dan mereka cukup membuat Alif kewalahan. Satu tendangan di sana, satu pukulan di sini, Alif sempoyongan ketika keseimbangannya terganggu. Mereka bekerja bagaikan satu tim, mengeroyok Alif dengan sistematis. Alif, meski demikian, bukanlah orang sembarangan. Pengalamannya bertahun-tahun membuatnya bisa berada di sini, bertahan meski digempur habis-habisan. Dan satu demi satu, Alif berhasil menjatuhkan para petarung pilihan itu. Sehingga tinggal dirinya dan *Big Boss* yang berdiri di sana, saling berhadapan.

"Andai saja kamu mau bekerja untuk saya. Oke deh, sebelum kamu menangkap saya, saya mau kasih tahu sebuah rahasia. Ha-

nya sedikit orang yang tahu ini. *Ready?* Saya ini... dulu seperti kamu. *Exactly like you.* Betul, itu betul."

"*You are nothing like me!*" sahut Alif penuh emosi.

"Tunggu, dengar dulu. Saya ini dulu idealis. Saya menjalankan tugas untuk bangsa dan..."

Kata-katanya tidak pernah selesai, karena *Big Boss* terlontar ke lantai. Alif menatap tidak percaya, menyadari sebulir peluru menembus kepalanya. Peluru yang berasal dari luar jendela. *Big Boss* tidak bergerak maupun bersuara. Dari tempat peluru itu menembus tubuhnya, mengalir darah, membentuk genangan di lantai.

Alif segera melihat ke luar jendela. Dia tidak bisa mendeteksi siapa pun di sana, siapa saja yang kira-kira menghabisi *Big Boss*. Gedung dan bangunan di luar sana tidak menunjukkan gejala-gejala sempat diisi seorang penembak jarak jauh. Keheningan menyambutnya, dan bukan untuk pertama kalinya, Alif berharap benda-benda mati bisa bersaksi dan bersuara ketika ditanya.

Semua tak selalu berjalan sesuai keinginan.  
Begitulah kehidupan.

pustra-indo.blogspot.com

# *Tuduhan dan Jebakan*

SEKUJUR tubuh Alif terasa nyeri. Selalu begitu ketika adrenalin mulai lesap dan situasi yang tidak mengharuskannya bertarung sudah usai. Alif menutup lokernya tanpa mengamati isinya lagi, benaknya masih tersita ke peristiwa tadi. Dia duduk di kursi depan loker. Berhati-hati agar tidak mengenai perban dan sayatan di berbagai tempat di tubuhnya. Di sana-sini di kulitnya terbentuk lebam yang besok pasti akan berubah warna menjadi ungu-biru mengenaskan. Alif menggunakan kantong es untuk mengompres kepalanya, sembari berusaha mendinginkan emosinya.

Seseorang menghampirinya, kemudian memberinya hormat. Dia seorang tamtama, ajudan Kolonel Mason.

"Malam, Pak. Bapak ditunggu Kolonel Mason di ruangannya."

Alif merespons dengan anggukan dingin.

"Terima kasih, Pak." Dia meninggalkan ruangan.

\* \* \*

Alif dan Kolonel Mason duduk berhadapan. Kalau orang lain mengamati mereka, mungkin akan menyadari bahasa tubuh mereka yang rileks. Namun topik yang mereka bicarakan sungguh serius. Di belakang Kolonel Mason, berdiri dua prajurit, salah satunya tamtama yang tadi diutus untuk menemui Alif. Di atas mereka, dengan angkuh seolah merajai dinding, dipajang lambang negara yang sudah direvisi. Catarsila. Bukan untuk kali pertama, Alif meliriknya sembari berpikir, apa empat jauh lebih baik dari pada lima. Dia ingat dulu sekali bersama dua sahabatnya sempat memperdebatkan hal itu. Lebih dari sekali mereka tergoda menambahkan bintang di tengah catarsila itu, sehingga sama seperti zaman dahulu.

Kolonel Mason adalah pria paruh baya yang kelihatannya tidak tidur selama beberapa hari. Meski demikian, sorot matanya masih tajam, dan nada suaranya masih tegas.

"Kamu punya bakat dan kemampuan luar biasa dalam bertempur. Nggak ada duanya, itu saya akui! Tapi kamu nggak bisa begini terus. Kita ini tim, Alif, dan tim harus bekerja sama, bukan bergerak sendiri-sendiri! Tim itu ada aturannya sendiri! *Chain of command! Order!*"

Alif masih menatap Catarsila itu, dan bertanya-tanya apa Kolonel akan menghajarnya kalau dia meraihnya dan menambahkan bintang di tengah empat sila itu. Atau Kolonel akan mengedikkan bahu, karena dia lupa apa makna sila pertama yang sudah dihapus itu?

Ketika pandangannya beralih pada Kolonel, ekspresi Alif tegas dan keras.

"Yang pertama kali melanggar aturan adalah atasan saya, Pak!"

"Kamu punya bukti? Yang melihat dia pakai peluru tajam, hanya kamu! Kenapa personil lain nggak ada yang menyadarinya?"

Alif tidak mengucapkan apa pun. Keheningannya seolah menytakan segalanya. Dia bisa saja menjawab pertanyaan itu, oh, ada banyak spekulasi dan kemungkinan yang bisa ditelusuri. Tapi saat ini, dia memutuskan terlalu dini untuk berbicara.

Kolonel Mason menarik napas dalam-dalam. Alif pun tahu apa yang hendak disampaikannya pasti tidak akan disukainya. Dan memang benar. "Badan pengawas akan mendakwamu akan pembunuhan Mr. Sunyoto..."

Kolonel Mason menempatkan foto-foto *Big Boss* di meja. Dia menunjuk-nunjuk foto itu.

"Saya tidak membunuhnya, Pak..." Alif merasa harus menjelaskan hal itu, lagi dan lagi.

Kolonel Mason berkata, "Saya tahu itu. Nah, masalahnya kamu tahu nggak, siapa yang membunuhnya?"

Alif diam saja.

"Kalau matinya karena benturan, perkelahian, patah tulang, mereka bisa menoleransinya. Tapi ini, Lif, kepalanya! Tertembus peluru tajam. Fatal, ini! Pelanggaran hak asasi tingkat tinggi!"

"Pelurunya kaliber berapa? Memangnya mereka bisa mendakwa tanpa barang bukti?"

Kolonel Mason mendesah panjang. "Senapannya sudah ditemu-

kan! Ada di ruangan itu. Ruangan yang sudah kamu hancurkan habis-habisan itu!"

Alif bisa bilang apa? Spekulasi semakin menyubur dalam benaknya. Pasti ada yang berusaha menjebaknya. Tapi siapa? Dan atas dasar apa? Untuk saat ini, benak Alif mandek. Mungkin ada orang dalam yang terlibat, tapi kembali ke pertanyaan awal: siapa dan buat apa?

"Kamu sudah ikut pasukan ini dari usia muda, Lif. Kamu sudah saya anggap seperti anak sendiri, dan saya mengenalmu luar-dalam. Harusnya kamu sudah jadi mayor sekarang Lif... Ini kamu jadi kapten, balik lagi jadi letnan satu! Mandek di sana terus! Lif..." Nada suara Kolonel Mason melembut. "Kamu harus bisa kompromi. Kali ini, berbeda. Bukan hanya turun pangkat, bisa-bisa kamu diberi hukuman penjara."

Alif tersenyum, jenis senyum seseorang yang menerima kenyataan dan tidak berusaha melawannya, "Pangkat nggak penting bagi saya, Pak. Kan Bapak sudah tahu hal itu."

"Jadi yang penting bagi kamu apa, Lif?"

"Menumpas kejahatan, Pak. Itulah yang terpenting!"

Kolonel Mason berusaha mengubah taktik. Dia sadar cara kasar tidak akan bisa mengubah Alif. "Tapi kamu sadar, kan, sebesar apa pun kejahatan yang kamu hancurkan... sebanyak apa pun penjahat yang kamu habisi atau tangkap... semua itu nggak akan bisa mengembalikan orangtuamu. Mereka tidak akan hidup kembali..."

Paras Alif berubah dingin. "Kita sudah selesai, Pak?"

Kolonel Mason menarik napas dalam-dalam. Dia dilanda ke-

inginan untuk memijat kepalanya yang mendadak pusing. "Dengan terpaksa, kamu harus saya skors. Selama dua minggu!" Kolonel Mason mengamati Alif dengan ekspresi iba sekaligus cemas. Dia khawatir bagaimana Alif akan menyikapinya.

"Baik, Pak. Kalau tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, saya mohon pamit."

Alif berdiri, memberi hormat. Dia berbalik, kemudian meninggalkan ruangan. Pandangan Kolonel Mason masih tertuju pada Alif.

Di ujung koridor markas, Alif bertemu orang yang sungguh tidak ingin dilihatnya dalam waktu dekat: Kapten Rama. Mereka saling bertatapan tanpa berkata-kata. Alif tidak bisa menebak apa yang dirasakan Kapten Rama. Takut, karena Alif menyadari perbuatannya? Atau malah jemawa, karena Alif tidak punya bukti? Alif tidak mau tahu dan dia tidak punya waktu untuk adu tatap dengan Rama. Dia mengalihkan pandangan, malas berlama-lama menerima tatapan dingin Rama, kemudian meninggalkan markas.

Kata orang, waktu bisa menyembuhkan luka.  
Waktu bisa menumpulkan duka.

pustaka-indo.blogspot.com

*2034*

HARI berlalu, minggu berganti, dan tanpa disadari tahun-tahun pun terlewat begitu saja. Kata orang, waktu bisa menyembuhkan luka. Waktu bisa menumpulkan duka. Waktu bisa membuat kita menerima bahwa kehilangan adalah bagian dari kehidupan, dan kehidupan akan terus berjalan, menolak untuk terpaku di satu titik, tidak peduli berapa banyak orang yang ingin waktu berhenti.

Semua itu salah. Waktu tidak bisa mengobati rasa sakit, kadang malah mempertajamnya.

Alif mendekati dua makam di taman pemakaman umum. Di sini, waktu seolah berhenti. Di sini, dia kembali ke masa lalu, seseorang yang larut dalam kesedihan, yang berharap andai dunia tidak terlalu kejam. Andai orangtuanya masih hidup, apa Alif akan berubah jadi pribadi yang lebih tenang? Apa dia akan berhenti berusaha menumpas kejahatan?

Alif tidak akan pernah tahu, tapi dia tidak kuasa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya.

Kedua makam itu sama saja seperti kali terakhir Alif meninggalkannya. Makam ya makam, mau dihiasi seperti apa pun, tetap merupakan tempat bermukimnya tubuh mereka yang telah tiada. Senja berlalu, malam menjelang, dan Alif merasa di ambang antara siang dan malam, di waktu antara ini, dia merasa dekat dengan kedua orangtuanya.

Alif berlutut di hadapan kedua makam itu. Di sini, topeng yang dipasangnya ketika harus berurusan dengan orang lain dilepaskan. Gurat-gurat kelelahan tampak jelas di wajahnya, juga ekspresi murung yang takkan sudi dia rampakkan di hadapan orang lain.

Perlahan Alif mengambil bunga kering dari atas makam. Dicabutinya semak dan rumput liar yang tumbuh di sana. Setelah puas melihat hasilnya, Alif menempatkan mawar dan melati di makam kedua orangtuanya. Wanginya menyeruak, dan Alif berpikir bahwa orang yang masih hidup pun diuntungkan dengan ritual mengunjungi mereka yang telah tiada. Dengan membawa bunga yang wangi, kita memanjakan indra penciuman sehingga tubuh menjadi tenang. Dengan mengunjungi makam, membersihkannya, menata bebungaan agar makam tampak terawat, membuat jiwa tenang. Kita merasa telah melakukan sesuatu, ritual untuk menenteramkan batin, meyakinkan diri bahwa tidak peduli selama apa waktu berlalu kita akan selalu berduka. Dan yang sudah berpulang mendapatkan manfaat dari doa yang dipanjatkan,

Alif yakin akan hal itu. Dia memperbanyak doa, dan bertekad lebih sering mengunjungi makam orangtuanya.

Hanya di depan makam orangtuanya, Alif bisa menjadi dirinya sendiri. Dia menekuri kedua makam itu, lama, angin berembus mengacak-acak rambutnya, namun semua tidak dirasakannya.

Langkah Alif berderap menuju gedung apartemen yang agak kumuh. Dari jauh, orang sudah mengenali gaya berjalaninya dan perawakannya. Anak-anak muda yang berkerumun di berbagai tempat, otomatis kabur begitu Alif mendekat. Padahal Alif sama sekali tidak menghiraukan keberadaan mereka.

Alif menghentikan langkah ketika menyadari ada yang salah. Dia berjingkat-jingkat dan mempersiapkan mental. Segera, Alif mengambil *hand-gun* dari belakang pinggangnya, berusaha menebak-nebak siapa yang hendak mengerjainya kali ini.

Di hadapannya, pintu unit apartemennya terbuka.

Alif masuk sembari mengacungkan senjata. Apartemennya gelap, dan matanya belum benar-benar menyesuaikan diri. Alif hanya mengandalkan naluri dan pendengarannya.

Tiba-tiba ada yang menyerangnya dari belakang. Alif dan orang itu bergulat dan saling menghantam. Mengelak, mengunci, melepaskan diri. Begitu terus, sampai Alif menempatkan pistol di kepala lawannya, yang tak lain adalah Herlam, sahabatnya sendiri. Mereka berdua mengatur napas agar kembali teratur, tersenyum, dan tertawa kecil.

"Lu tahu kan, gue berhak menembak orang yang masuk ke rumah gue tanpa izin?"

Herlam terkekeh. "Alah. Peluru karet aja pake sok mau nembak-nembak lu, Lif!"

Mereka saling melepaskan diri. Alif memasukkan kembali pistolnya ke dalam holster.

Alif menyergah, "Elu kurang latihan, Lam! Masa baru beberapa jurus gue udah berhasil ngejatuhin elu? Berantem macam apa itu?"

"Zaman sekarang berantem beneran itu ya pake internet! Perang ya, lewat media! Yang jaringannya kuat, itulah yang menang. Peluru? Otot? *So last century, Lif!*"

Herlam duduk di sofa apartemen Alif. Di hadapannya, terbentang jendela luas yang menampakkan pemandangan kota Jakarta pada tahun 2034. Alif mengambil amplop berukuran A4 dari sebelah sahabatnya.

"Ini?"

"Iya." Alif mengangguk.

Alif bergerak ke arah dapur, menyiapkan minuman.

"Jadi, Lif. Berapa orang yang lu bunuh hari ini?"

Alif mendengus. "Nyawa orang jangan dijadiin bercandaan, Lam!"

"Ah, bukannya kalian yang biasanya ngejadiin nyawa orang sebagai bahan candaan?"

"Kalian? Siapa yang lu maksud dengan kata kalian itu?"

"Kalian... ya kalian! Aparat berwenang. Kalian yang punya *license to kill...* asal jangan pakai senjata api, kan?"

"Heh. Sekarang sinis dan skeptis ke aparat negara udah balik jadi tren, ya? Gue pikir tren itu berlakunya sepuluh, dua puluh tahun lalu!"

Alif membuka amplop yang dibawa Herlam. Lam bangkit dan mendekati Alif, yang menyodorkan sari buah kepadanya.

"Setiap ada penggerebekan, penumpasan kejahatan, pasti ada korban, kan? Anehnya, banyak yang mati karena peluru tajam! Padahal peluru tajam udah dilarang, kan? Ada yang bilang itu punya para kriminal, tapi kok korbannya mereka-mereka juga..."

"Lam, setahu gue, elu itu jurnalis. Bukan detektif. Tulis berita apa adanya aja, jangan ditambah asumsi yang bakal menjadi fitnah! Ntar rame lagi, kacau, lagi. Apa itu yang lu cari buat bahan jualan di kantor lu? Dunia kriminal itu gak sederhana seperti yang ada di film dan koran!"

"Pastinya!"

"Semua yang kita lakukan, yang gue lakukan selama ini, itu untuk keamanan bangsa. Semua yang mengancam rakyat dan negara, harus dihancurkan!"

"*Whatever it takes?*" tanya Lam, memastikan.

"*Whatever it takes!*"

"Walaupun nurani lu jadi korbannya?"

Alif terdiam. Dia membuka amplop dan mengambil foto-foto dan data dari sana. Dia membanting foto-foto itu di meja. Tatapannya terarah ke dinding. Ke foto-foto yang tertempel di sana. Foto-foto keluarga orang-orang yang menjadi korban misinya selama ini.

"Ini, Lam!" Alif menggenggam foto-foto itu sampai terancam

remuk. "Ini yang bikin gue tetap waras! Ini yang ngejaga gua supaya tetap punya ini....!" Alif menunjuk-nunjuk dadanya.

Herlam mengangguk-angguk. Perkara dia paham atau tidak, urusan belakangan.

"Ngasih duit ke istri dan keluarga korban yang tewas dalam misi-misi lu? Mau sampai kapan, Lif? Sampai kapan lu melakukan ini semua? Elu sendiri nggak suka melakukannya, nggak setuju pula... sampai kapan otak lu terus berantem ama hati lu?"

Alif tersenyum getir sembari menempelkan beberapa foto yang dipegangnya.

"Kapan sih otak dan hati kita berhenti berantem, Lam? Itu kan pertempuran sesungguhnya dalam hidup kita!"

Herlam tersenyum, seolah menyemangati.

"Kalau otak dan hati lu nggak pernah berantem, ada dua kemungkinan. Mungkin elu udah jadi Nabi, atau salah satu dari kedua ini..." Alif menunjuk kepala dan dadanya. "...udah mati!"

*"Point taken!"*

Alif memberikan amplop baru berisi foto-foto Mr. Sunyoto, *Big Boss* yang baru tewas. "Tolong bantuin gue lagi, Lam. Gue harus tahu siapa dia, dan keluarganya."

"Ini tahun 2034, Lif! Udah ada yang namanya komputer. Akses lu ke *restricted files* kan lebih gampang dibandingkan gue!"

"Lam." Alif terdengar lelah. "Kita udah bahas hal ini ratusan kali."

"Iya, iya. Keahlian gue, nyari informasi. Keahlian elu, bunuh orang. Gitu, kan?"

"Gue nggak bisa manfaatin fasilitas kantor untuk melakukan ini..."

"Walaupun kantor lu yang bikin lu kayak gini?"

Alif tidak merespons. Herlam beranjak pergi. Alif terus saja menempel foto dan mengecek data-data yang diberikan Herlam.

Langkah Herlam berhenti di belakang sofa.

"Gue punya satu pertanyaan lagi..."

Alif menoleh ke arah Herlam.

"Biasanya yang ditarо di depan sofa itu TV. Kenapa jendela?"

Alif dan Herlam otomatis melihat ke luar jendela. Jakarta dengan segala kemegahan dan kebobrokannya terpampang di sana. Gemerlap lampu membentuk siluet indah serupa rasi bintang. Namun, ada pula bagian-bagian kota yang tak tersentuh cahaya, yang sepertinya sarat oleh kekumuhan.

Paras Alif berubah serius. "Katanya TV itu jendela untuk melihat dunia. Tapi isinya palsu! Gue udah trauma dibohongin TV! Jadi gue milih langsung melihat jendela. *Problem solved!*"

"Hm. Sekarang sinis dan skeptis ama media jurnalistik kembali jadi tren, ya? Gue pikir udah abis sepuluh, dua puluh tahun lalu..."

Alif tersenyum mendengar kata-kata Herlam. Herlam pun melangkah mendekati pintu apartemen Alif yang lebih mirip gudang itu.

"*Thanks* datanya, Lam."

"Jangan kaget ya lihatnya. Semoga berguna. Assalamu 'alaikum!"

Alif tidak menjawab, Dia terus menekuri map berisi data. Herlam pun pergi.

Pelan-pelan, sehingga nyaris tak terdengar, Alif berkata, "Wa'alaikumsalam."

pustaka-indo.blogspot.com

Kadang hanya dibutuhkan satu pertemuan  
untuk menyadari bahwa rasa itu masih bertahan...

pustaka-indo.blogspot.com

## *Perfemuan, Setelah Sekian Lama*

ALIF bisa membaur bila menginginkannya. Dan kali ini itulah yang dia mau, bergerak tanpa diperhatikan. Kalaupun ada yang mengamatinya, mereka hanya akan melihat lelaki berpakaian tidak mencolok yang kebetulan berada di sana. Tidak akan ada yang mempertanyakan keberadaannya, atau memperkirakan tindakannya selanjutnya.

Alif sedang mengintai seorang perempuan. Istri dari salah satu penjahat yang dibunuhnya. Dibandingkannya foto yang dia pegang dengan wajah perempuan itu. Perempuan itu sedang berjualan nasi rames di salah satu pasar tradisional di Jakarta.

Perempuan itu bernama Ratih. Dia pulang ke rumahnya, disambut tiga anaknya. Anak-anaknya berusia balita sampai belasan tahun. Alif mengamati ketika perempuan itu memberikan jajanan pasar murahan pada ketiga anaknya. Mereka tampak girang sekali melahap penganagan itu. Dalam hati Alif bertanya-tanya, kapan

terakhir kali dia merasa seperti itu? Yang jelas, tidak dalam waktu akhir-akhir ini.

Begitu pintu ditutup, Alif mendekati pintu, lalu meletakkan amplop kecil di depannya. Dia mengetuk pintu, kemudian cepat-cepat pergi tanpa menoleh kembali.

Perempuan itu membuka pintu, melongok ke sana-sini, tidak menemukan siapa pun yang kira-kira mengetuk pintunya. Tatapannya tertuju pada amplop di depan pintunya. Bersama anak-anaknya, mereka membuka amplop itu, dan tercengang melihat segepok uang yang berada di dalamnya.

Malam menjelang, Alif masih berkutat di hadapan data dan foto-foto lainnya pemberian Herlam. Dindingnya sudah penuh, namun Alif terus saja menempel dan menempelkan foto.

Salah satu foto di antara tumpukan foto itu membuatnya tertegun. Dia istri salah satu kriminal yang menjadi korban misinya.

Alif mengenal wanita itu. Laras namanya. Dulu, dulu sekali, ketika Alif jauh lebih muda, Laras sempat menjadi kekasihnya.

Alif membuka-buka laci dan mencari-cari, sampai akhirnya menemukan foto lamanya dan Laras ketika mereka masih bersama. Dia memandangi fotonya bersama Laras lama sekali. Alif membongkar-bongkar laci dan menemukan foto lawas lainnya, fotonya bersama dua sahabatnya, Herlam dan Mimbo, ketika mereka sedang berlatih silat. Ia bangkit membawa foto itu dan berdiri di hadapan jendela. Tatapannya tertuju pada pemandangan kota Jakarta dari lantai 27, tapi benaknya melayang ke masa silam.

Alif, mengenakan jaket dan tudung, mengawasi pintu sebuah apartemen kecil. Tak lama, keluar seorang perempuan berpakaian sederhana. Laras. Alif menatap foto Laras di tangannya, lalu sosok Laras yang berjalan cepat-cepat di hadapannya, menyusuri trotoar. Tanpa berpikir panjang, Alif mengikuti Laras.

Alif tidak punya gambaran Laras hendak pergi ke mana. Dia tetap berjalan dengan hati-hati agar tidak ketahuan, dan entah Laras memang terbiasa berjalan tanpa memperhatikan sekitar atau memang Alif benar-benar jago membuntuti, Laras sepertinya tidak menyadari bahwa dia dibayangi. Akhirnya, Laras masuk ke lorong jalanan yang sepi.

*Masalah*, pikir Alif. Di sana, segerombol anak muda dengan gaya sengak mengawasi Laras. Mereka mendekati Laras, dan dari cengiran serta tatapan yang mereka bagi satu sama lain, Alif menduga mereka punya niat buruk terhadap Laras. Dia mempercepat langkah, bersiap-siap membantu Laras.

Terlambat. Sekelompok orang itu mengepung Laras, kata-kata yang mereka lontarkan tidak enak didengar, demikian pula gestur-gestur yang mereka lakukan. Alif tahu, dari pengalamannya berurusan dengan para begundal, mereka berniat merampok Laras, mungkin melecehkannya juga.

Alif tercengang melihat Laras sama sekali tidak gentar. Bahkan, dengan sigap dan lincah Laras menghajar para preman itu. Teknik

bela dirinya tinggi, gerakannya efisien sampai Alif saja kagum dibuatnya.

Salah satu preman berhasil bangkit dan berlari ke tempat lain memanggil teman-temannya. Tak lama, muncullah segerombolan preman yang lebih senior. Laras tampak bimbang. Rombongan itu mengeluarkan berbagai senjata dan segera menyerbu ke arah Laras.

Dari tempatnya berdiri, Alif berlari, menghajar mereka dengan gerakan yang sama sekali tidak mereka duga. Hanya dengan satu-dua gerakan, Alif berhasil melumpuhkan mereka. Selama bergerak, Alif menjaga agar kepalanya tetap tertunduk. Tudung itu menyembunyikan identitasnya.

Jumlah para preman bertambah, Laras pun kembali ikut bertarung. Tak butuh waktu lama, mereka berdua berhasil mengalahkan para preman itu.

Semua preman bergelimpangan di tanah. Ada yang mengerang-erang kesakitan, ada yang terdiam dan gemetaran, ada pula yang berusaha milarikan diri dengan susah payah. Alif berbalik dan bersiap-siap untuk pergi.

"Hei!"

Langkah Alif berhenti.

"Mau ke mana?"

Alif melanjutkan langkahnya.

"Heiii! Tunggu!"

Kembali Alif menghentikan langkah.

"Gue cuma mau bilang terima kasih..." Alif tetap diam, maka

Laras melanjutkan. "Seenggak-enggaknya, balikin badan, *please*. Gue pengin lihat muka orang yang nyelamatin gue..."

Alif bimbang. Dia ingin terus bergerak, tapi sesuatu menahannya di tempat. Mungkin Laras mendeteksi hal ini, karena itulah dia memohon, "*Please...*"

Laras melangkah mendekati Alif.

"Gue cuma nggak pengin susah tidur, mikirin kayak apa wajah cowok misterius yang nyelamatin gue." Laras berusaha mencairkan suasana. "Um, kalau nggak ganteng, nggak apa-apa kok..."

Alif tersenyum mendengarnya. Senyum itu hanya bertahan sebentar. Perlahan-lahan, dia berbalik.

Alif dan Laras berdiri berhadapan. Laras belum bisa melihat wajah Alif, karena Alif masih merunduk dan menggunakan tudungnya.

Sekaranglah saatnya, pikir Alif, sementara dia membuka tudungnya perlahan. Kernyitan di dahi Laras segera menghilang. Alisnya naik, mulutnya terbuka, dan dia menekapnya dengan tangan. Tubuhnya limpung. Dia mendadak kehilangan kata.

Laras berdeham. "Emm. Oke. Cukup ganteng ternyata..." Tubuhnya bergerak-gerak gelisah, bibirnya gemetar.

Laras kelihatan berusaha menguasai diri. Dia membelakangi Alif, mengambil tasnya, mengumpulkan isinya yang berceciran. Alif berjalan mendekatinya.

"Udah? Gitu aja?"

Kata-kata Alif tidak diucapkan dengan nada tinggi. Pelan saja. Itu sudah cukup untuk membuat Laras tersentak. Matanya beranca-kaca, dan dia menelan ludah beberapa kali.

"Dua belas tahun ngilang... nggak pernah kasih kabar. Tahu-tahu... yah. Gitu aja?"

Laras memasukkan barang-barangnya ke tas, berusaha mengabaikan pertanyaan Alif. Kelihatan bahwa sebenarnya pertanyaan Alif mengusiknya, karena tangannya masih gemetar, dan beberapa kali Laras harus memasukkan kembali barang yang diambilnya, karena berjatuhan.

Alif beranjak pergi. Langkahnya semakin lama terdengar samar.

Baru pada saat itulah Laras membiarkan air mata membasahi pipinya. Dia mengabaikan tas dan isinya, berlari mengejar Alif. Dipeluknya Alif dari belakang. Laras membasahi punggung Alif dengan air mata, dan Alif membiarkannya.

Bisakah masa depan ditata  
dari masa lalu yang dipenuhi derita?

*Pustaka-indo.blogspot.com*

# *Setelah Dua Belas Tahun*

WARUNG makan itu kecil saja, dan sepertinya hanya diisi mereka berdua. Alif dan Laras duduk berhadapan. Orang-orang datang dan pergi, sementara Alif dan Laras bertahan, meski makanan dan minuman yang mereka pesan sudah lama habis.

"Dua belas tahun..." kata Alif, membiarkan kalimatnya mengambang di udara.

"Dua belas tahun, empat bulan, dua puluh satu hari. Kamu pikir aku nggak menghitungnya?"

"Udah berapa lama kamu balik ke Jakarta?"

Laras mengalihkan pandangan sebelum kembali menatap Alif. "Empat tahun..."

Alif berjengit. "Empat tahun. Em. Pat. Ta. Hun." Dia mengeja kata-kata itu, untuk memberi penekanan. "Selama itu, kenapa kamu nggak pernah ngontak aku?"

"Aku... aku malu, Lif." Laras menggigit bibirnya.

"Malu?" Alif menatap Laras lekat-lekat. Berusaha memahami.

"Banyak yang berubah. *I'm... I'm broke.* Nggak kayak dulu lagi. Sekarang aku benar-benar miskin. Aku harus kerja. Aku harus melakukan apa pun agar bisa bertahan hidup."

"Apa karena itu kamu jadi belajar beladiri?"

"Dari kecil Papa mengajarku beladiri. Bayangkan aja... hidup sendirian di Amerika Serikat, negara peringkat empat belas sedunia dalam bidang kekerasan. Ya harus bisa beladiri untuk jaga-jaga. Kalau nggak, bisa-bisa sekarang... yah, tahu sendirilah."

Alif mengamati Laras. Mencoba menebak kira-kira bagaimana reaksinya. Tapi dia harus bertanya. "Suami kamu bagaimana?"

"Kamu tahu dari mana aku punya suami?" Laras menatap Alif penuh kecurigaan.

Alif menunjuk ke jari manis Laras. Di sana, ada bekas lingkaran dengan warna yang lebih muda. Laras menggosok-gosok jarinya.

"Suamiku udah mati," katanya. "Dan mungkin aku terdengar kejam. Tapi aku lega dia mati"

Alif berusaha menahan gelombang emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Dia bertanya dengan nada senetral mungkin. "Separah itu? Boleh tahu kenapa?"

"Yah... dia satu-satunya orang yang baik padaku waktu aku di US. Hanya dia yang memedulikanku. Dia menerima apa adanya, mau menikahiku... Tapi mana kutahu dia ternyata suka memukuli perempuan. Dan siapa yang menduga pekerjaan utamanya *supplier* senjata ilegal... ke para pelaku kriminal di negara ini..." Laras semakin gencar menggosok-gosok jari manisnya, seolah dengan melakukan hal itu semua pengalaman buruknya di masa silam bisa sirna.

Alif memejam, masih segar di ingatannya ketika dia menghabisi suami Laras dalam salah satu misinya. Dia menelan ludah, merasakan asam di tenggorokannya. Biar bagaimanapun, sejahat apa pun, dia pernah menjadi suami Laras...

"...untunglah aku sudah pisah dengan dia saat dia mati digerebek polisi. Tiga bulan sebelumnya, aku memutuskan... *enough is enough*. Aku meninggalkannya... *But hey, enough about me*. Kamu sendiri gimana?"

"Kenapa dengan aku?"

"Ya, kabarmu selama ini gimana? Aku tahu kamu jadi polisi, pasukan khusus, kan? Pasti banyak cewek yang naksir kamu. Polisi muda, ganteng, gagah, jago beladiri..." Laras memiringkan kepalanya. "*What more can a girl ask?*"

"Nggak ada cewek dalam hidupku, Ras. Aku udah nggak punya rasa itu. Udah hilang, dibawa pergi seseorang dua belas tahun lalu..." Alif tersenyum, menatap Laras penuh arti.

Laras mengalihkan pandangan, tidak tahu harus berkomentar apa. Diam-diam dia merasa bersalah. Perlahan, awalnya ragu, dia mengulurkan tangan. Dia khawatir Alif akan menampiknya, namun tetap dilakukannya. Ketika Laras menyentuh tangan Alif, Alif membalsas genggamannya. Air mata berkumpul di mata Laras, sewaktu-waktu bisa jatuh.

"*Lif... I'm so sorry. I wish we could turn back the time*. Andai kita bisa kembali ke masa lalu, saat aku masih mengenal kebahagiaan. Saat semuanya masih sederhana. Andai aku nggak pernah pergi meninggalkanmu... andai ayahku..." Laras terseduh-sedu, menahan emosi.

"Penyesalan nggak ada gunanya... kita nggak bisa mengubah masa lalu. Tapi, masih ada hari esok, Ras. Kita masih bisa mengubah masa depan..."

Laras mendengus, menggeleng-geleng. "Nggak ada hari esok bagiku, Lif. Aku udah nggak punya masa depan!"

Alif mengernyit. "Kamu ini ngomong apa sih, Ras?"

Laras menatap Alif. Air matanya membasahi pipi. Ekspresi wajahnya begitu muram. *"Look at me, Lif! Take a good look at me. I'm broke. I'm 34. I have nothing to offer. I only have problems and more problems! It's over for me... semua sudah terlambat"*

Alif menggenggam tangan Laras lebih erat, seolah dengan demikian bisa menyapu awan kelabu itu dari hidup Laras. "Jangan begitu. Belum terlambat. Kita masih bisa berubah kalau mau. *'Fight! Make changes for better future!'* Dulu kamu selalu bilang gini ke aku, kan? Kata-kata itulah yang kupegang sampai aku bisa masuk ke pasukan khusus ini. Itu yang bikin aku selalu berjuang! Dan bikin aku nggak putus asa! Sekarang kubalikin kata-kata itu ke kamu..."

Laras menyusut air matanya perlahan. Senyum samar terbentuk di bibirnya.

*"I wish everything were that simple. You don't know me, Lif. You don't know anything about my life, my problems..."*

"Tapi aku tahu kamu seperti apa! Aku mengenalmu dengan baik. Kamu orang yang dulu membakar api di sini..." Alif menunjuk dadanya. "Nggak ada yang bisa memadamkan api itu. Apa pun masalahmu, kita akan selesaikan bareng. *I promise. I'll always be there.*"

Air mata Laras kembali berderai. "Alif... you... you're just too good for me."

Laras melepaskan tangannya dari genggaman Alif. Dia berdiri, beranjak pergi. Dia berjalan meninggalkan Alif. Alif menatap sesuatu yang tidak kasatmata: hantu-hantu masa lalu. Memangnya semudah itu mengubah masa depan? Dia sendiri tidak tahu. Namun, menyaksikan kegetiran di mata Laras membuatnya ingin melakukan sesuatu. Dan dia akan menghapus semua kesedihan itu. Bisakah? Apa seseorang yang selalu dikejar hantu-hantu masa lalu seperti Alif, bisa memberikan kebahagiaan pada orang lain. Alif sungguh tidak tahu... tapi dia ingin mencobanya. Demi Laras. Dan demi dirinya sendiri.

Dia mengamati Laras bergerak menjauh. Laras berbalik, dan mereka bertatapan untuk beberapa lama. Dari jarak se-jauh itu, Alif tidak yakin apakah kilau yang dilihatnya di wajah Laras itu air mata atau cuma pantulan cahaya. Oh, andai dia punya keberanian untuk menghapusnya dan menggantinya dengan suka cita. Oh, andai Alif berani menyusul Laras dan meyakinkannya bahwa masih ada kesempatan bagi mereka berdua. Tapi dia tahu, dia tidak bisa memaksa Laras. Dia harus memberi Laras kesempatan untuk memutuskan masa depannya... entah sendirian atau bersamanya.

Laras menghilang dalam kegelapan malam. Namun, ekspresi menderita itu masih melekat erat di benak Alif.

Siapa pun bersedia berjuang dan berusaha,  
demi sesuatu bernama harapan...

pustaka-indo.blogspot.com

# *No Religious Talks, No Religious Outfits*

RUANGAN itu berbau keringat, terasa sumpek, dan catnya mengelupas di sana-sini. Alif menghajar samsak terus-menerus, meski napasnya tersengal, meski keringat mengucur deras di tubuhnya. Dunianya terfokus pada satu benda itu dan niatnya hanya satu: menghancurkannya kalau bisa. Ketika samsak itu akhirnya tak mampu menerima beban pukulan Alif dan terburai berantakan, barulah Alif berhenti meninju. Dia menatap samsak itu dan berpikir, sialan, kenapa samsak di sini hanya ada satu? Dia sebenarnya masih belum puas, tapi apa boleh buat.

Di area loker, Alif bertemu Letnan Bima dan beberapa prajurit lainnya. Alif hanya mengangguk ke arah mereka, kemudian berjalan menuju lokernya.

"Eh, Lif. Bukannya lagi diskors?" tanya Letnan Bima.

Alif tersenyum. "Iya. Cuma mau ambil beberapa barang di sini."

Alif mengambil HP dari loker. Di layarnya, dia mengerjap mendapati ada satu pesan di sana.

Bisa ketemu di Candi Cafe sore ini? –Laras

Alif membaca pesan itu dua, kemudian tiga kali. Baru di kali keempat, dia yakin pesan itu sungguhan, dan senyum mengembang di wajahnya.

Bima mengamati Alif dan terheran-heran dengan perubahan ekspresinya. Ini sesuatu yang baru baginya.

"Eh! Beneran, nih?" Bima menoleh ke teman-temannya. "Alif senyum! Guys! Take a look! Alif senyum! Wow! Alif tersenyum!"

Alif bergerak-gerak gelisah karena diperhatikan sebegitunya. Dia buru-buru menutup loker dan tak menghiraukan sorakan Bima dan rekan-rekan prajuritnya.

"Berani sumpah. Baru pertama kali aku lihat kamu tersenyum!"

Alif merengut, "Ya nggak usah jadi bahan ledekan dong..."

Bima terbahak. "Serius banget! Hei, siapa pun yang bisa bikin Alif tersenyum, pasti spesial banget! Dia pahlawan bagi kita semua!"

Alif diam saja sementara Bima dan yang lainnya tertawa-tawa.

"Serius lho, Lif. Kamu semua ada di belakangmu. Kamu udah melakukan hal yang luar biasa kemarin... keberanian dan daya tempurmu bikin kita semua tambah semangat! Dan yang paling

penting, mereka masih bisa pulang ke keluarganya dengan selamat. Tanpa luka sedikit pun! Semua karena kamu. Coba kalau kita semua langsung nyerbu ke sarang pasukan yang berpeluru tajam itu? Wih! Pasti banyak korban berjatuhan di sisi kita. Kami semua berterima kasih padamu, Lif!"

Alif mengangguk, merasa risih. Dia tidak merasa melakukan sesuatu yang istimewa.

"Alif... you're *The Man!*"

Alif merasa pujiannya itu terlalu berlebihan, namun dia hanya membalas dengan anggukan.

Bima selesai mengenakan rompi antipeluru dan memberi komando ke para anak buahnya. "Semua siap?"

Para anak buahnya serempak menjawab, "Siap!"

"Eh, mau ke mana?" tanya Alif.

"Ada yang harus ditumpas di Distrik 9. Biasalah, grup orang-orang fasis! Capek juga ya melawan orang-orang kayak gini. Teroris berjubah agama. Dipotong satu, tumbuh sepuluh. Orang-orang fanatik sadis kayak gini memang harus dihancurkan sampai ke akar-akarnya. Dibunuh pemimpinnya, keluarganya, mungkin semua anaknya juga sekalian, biar habis teroris agama ini di negara kita ini! Agama cuma bikin runyam!"

Alif tampak hendak membantah, tapi dia diam saja. "Hati-hati, Bim," katanya.

"Siap, Kapten!" Bima memberi hormat.

Alif mengibaskan tangan. "Aku ini Letnan satu! Sama kayak kamu!"

"Ah, tahun lalu kan masih Kapten," sanggah Bima.

Bima dan Alif bersalaman, kemudian berpelukan singkat. Ketika Bima dan pasukannya pergi, Alif kembali membaca pesan di HP-nya.

"NO RELIGIOUS TALKS, NO RELIGIOUS OUTFITS." Itu hal pertama yang dibaca Alif ketika hendak memasuki Candi Cafe. Seperti yang biasa dilakukan Alif ketika memasuki tempat baru, dia menyusuri segala sudut dengan matanya. Cafe itu didominasi pekerja kantoran dan anak-anak muda yang berdandan gaul.

Alif langsung menemukan sosok Laras Berlawanan dengan dugaannya, Laras tidak menunggunya sembari duduk. Laras bahkan tidak menyeruput minuman atau menekuri HP, merintang waktu menunggu kedatangannya.

Laras mengenakan pakaian pramusaji, wajahnya keruh. Dia sedang berkeliling mengantarkan makanan, dan hati Alif mencelus melihat senyum terpaksa yang terpampang di wajah Laras ketika melakukan pekerjaannya.

Dia menghampiri Laras. "Ras," sapanya.

Laras berjengit, matanya membelalak. Dia gelagapan, berusaha menarik-narik seragamnya, jelas merasa tidak nyaman. "Alif! Ngapain kamu ke sini?"

"Lho, kan kamu yang minta aku ke sini?"

Laras menatap Alif seolah hal itu berita baru baginya.

"Aku?" tanyanya, bingung.

"Iya. Kan kamu kirim *message*?"

Laras terhuyung, nyaris terjatuh. Ia tertegun, lalu menunduk. Alif mengernyit menyadari Laras menggigit bibirnya yang kering. Ada yang salah di sini, pikir Alif, tapi apa?

"Ras? Kamu nggak apa-apa?"

"Sorry, Lif, aku harus kembali kerja..."

"Nggak apa-apa. Aku tunggu di sana ya." Alif menunjuk salah satu meja.

"Eh... um. *Shift break* aku masih lama banget, Lif. Gimana kalaу kamu..."

Alif memotong kata-kata Laras. "Nggak apa-apa. Bener. Kamu kerja aja kayak biasa. Udah 12 tahun kita hilang kontak, Ras. Ngeliatin kamu dari jauh aja, aku udah senang kok!" Alif tersenyum untuk menenangkan Laras.

Laras membalas senyuman Alif.

Dari kejauhan, seseorang yang Alif duga adalah manajer, mendesis dengan nada tidak senang, "Laras!"

Laras mengangguk ke arah orang itu, kemudian berkata pada Alif, "Um, Lif, I have to go back to..."

"Nggak apa-apa. Bener. Aku nunggu di sana, ya."

Laras meninggalkan Alif, wajahnya diliputi tanda tanya. Alif pun duduk sembari bertanya-tanya. Apa maksud kejadian janggal ini? Laras sepertinya heran melihatnya di sini, padahal kan dia mengirim pesan itu ke Alif. Ada apa sebenarnya? Kembali Alif mengamati sekelilingnya. Sudah menjadi kebiasaan baginya.

Laras masuk ke ruangan pegawai. Di saat yang sama, tiga orang yang mengenakan gamis dan kopiah memasuki kafe. Mereka membawa tas jinjing yang sepertinya berisi laptop.

Pemandangan itu menimbulkan kehebohan di kalangan pengunjung kafe. Mereka kasak-kusuk gelisah, melirik para pengunjung itu, berspekulasi. Salah satu pengunjung memanggil pramusaji sembari menunjuk-nunjuk ketiga orang itu, sepertinya dia memprotes sesuatu. Beberapa orang yang gelisah buru-buru membayar dan meninggalkan kafe, berjalan mengitari ketiga orang itu seolah mereka adalah wabah.

Pramusaji itu mendatangi ketiga orang yang menempati sebuah meja, siap memesan, tampaknya tidak menyadari kehadiran mereka membuat orang lain curiga.

"Permisi... maaf ya, Bapak-Bapak. Di papan itu ada tulisan... nggak boleh ada obrolan dan kostum yang berbau religi di sini. Ini peraturan dari manajemen." Pramusaji mengambil menu dari tangan mereka dan berkacak pinggang. Semua orang di sana mengamati kejadian itu, termasuk Alif.

Salah seorang pemuda itu berkata, "Kami hanya mau makan hidangan halal, Mbak. Kami lapar dan haus, pasti kami akan bayar semua makanan dan minuman yang kami pesan..."

"Ya, maaf, Mas, gimana kalau ganti baju dulu, baru ke sini lagi? Oke?"

Pemuda kedua mengambil menu dengan paksa dari tangan sang pramusaji. "Peraturan macam apa itu. Konyol sekali! Mau pake baju kok diatur-atur."

Pramusaji itu memprotes, "Hei!"

Pramusaji itu kembali menyambar menu, namun pemuda itu tidak mau melepaskannya. Terjadi tarik-tarikan antara mereka

berdua. Menyadari kekacauan yang mungkin akan terjadi, Alif bangkit dan menghampiri mereka.

Alif mengambil menu yang sedang diperebutkan itu. "Permisi... maaf ya, Mas-Mas sekalian, saya tahu kalian tidak bermaksud jahat. Tapi kita harus menghormati peraturan di tempat ini." Alif menunjuk ke tulisan di dekat pintu. Gerakan itu menunjukkan lencana dan senjata yang ada di balik jaketnya. "Jadi untuk menjaga agar situasi tetap kondusif, sebaiknya Mas-Mas sekalian mencari makan dan minum di tempat lain saja. Boleh ya, Mas..." Alif tersenyum ramah kepada mereka.

Ketiga pemuda saling bertatapan. Santri pertama memberi kode pada teman-temannya. Mereka beranjak pergi. Alif mengikuti mereka.

Dari dalam kafe, Laras menatap kejadian itu, bibir bawahnya digigit-gigit seolah dia sedang berpikir keras. Dia berusaha memecahkan suatu misteri, tapi tidak mampu melakukannya.

Di luar kafe, Alif mengantar mereka bertiga ke mobil mereka.

"Mohon maaf ya, Mas. Nggak ada maksud apa-apa, saya hanya mau yang terbaik untuk semua, dan agar kita menghormati peraturan yang ada."

Pemuda ketiga menggeleng-geleng. "Aneh ya, Mas. Katanya negara ini negara liberal. Memberi kebebasan dan kemerdekaan pada rakyatnya. Tapi mau bicara agama atau berpakaian gamis kayak gini, dilarang..."

Pemuda pertama menimpali dengan nada pahit, "Mungkin hak

dan kebebasan itu tidak berlaku untuk orang-orang yang masih beragama..."

Alif tidak tahu harus merespons apa. Mereka bertiga masuk mobil, kemudian melaju.

Alif menatap kaca di kafe, menyipit ketika menyadari tas milik para santri itu masih tertinggal di dalam, tepat di bawah meja yang ditempati para santri itu.

Alif segera menatap ke arah mobil yang barusan melaju, hendak memberitahu mereka bahwa barang mereka yang ketinggalan. Belakangan, Alif bertanya-tanya apa dia mampu mencegah peristiwa itu. Andai dia bisa bergerak lebih cepat... andai dia lebih sigap... semua kata andai itu terus menghantunya.

Jantungnya seolah berhenti berdetak, napasnya seolah dicuri, ketika ledakan itu terjadi. Alif terpental, tubuhnya terguling, tapi dia tidak menyadarinya. Dia tidak menyadari para pemuda itu di kejauhan menghentikan mobil keluar sebentar, kemudian kembali melaju, entah ke mana. Dia tidak menyadari lecet dan luka di tubuhnya, tidak merasakan nyeri apa pun. Alif bangkit secepat mungkin dan mencoba memasuki kafe untuk menyelamatkan siapa pun yang bisa diselamatkan—Laras, terutama—tapi kobaran api menggelora, menyurutkan niatnya. Alif hanya bisa berteriak melampiaskan kekecewaannya, berlari ke sana-kemari mencoba mencari pertolongan, mencari sesuatu yang bisa memadamkan api, mencoba melakukan apa saja... tapi apa?

Setitik harapan yang mungkin membuatnya bahagia, yang mampu merekahkan senyum di wajahnya, kembali direnggut dari kehidupannya...

Masa lalu dan masa depan.  
Antara kawan dan lawan.  
Kadang keduanya berkesinambungan.

pusatka-indo.blogspot.com

# *Kenangan Masa Silam*

ALIF dan Laras berbaring di rumput hijau. Posisi mereka mirip dengan logo *yin* dan *yang*, dengan kepala bersisian. Wajah mereka penuh harapan, penuh cinta. Mereka sungguh muda dan percaya bisa meraih apa saja. Mereka masih belia, dan percaya cinta mereka bisa menaklukkan dunia.

"Tahu nggak, arti nama aku?" tanya Laras.

"Nggak. Memang artinya apa?" tanya Alif.

"Kata ibuku, Laras itu artinya lurus..."

"Hehehe..." Alif terkekeh. "Selurus namaku dong. Alif."

Laras tertawa kecil. "Kok bisa sama ya artinya. Alif kan juga lurus. Vertikal. Eh..." Nada suara Laras berubah. "Jangan-jangan kita berjodoh?"

"Kok jangan-jangan," sergah Alif, "ya udah pasti lah!"

Laras tertawa riang. "Pede banget sih kamu! Minta izin dulu sama teman kamu, tuh..."

"Siapa? Herlam?"

"Kok Herlam, sih? Ya Mimbo, lah!"

Alif tercengang. "Lho. Kok kamu kenal mereka?"

"Siapa sih yang nggak kenal ama mereka? Tuh dia orangnya..."

Laras menunjuk ke suatu arah. Mereka bangkit dari posisi tidur, sembari duduk, mereka menatap sosok berjubah gamis yang berjalan mendekati mereka. Bagian mulut orang itu tertutup sorban. Ketika jaraknya semakin dekat, sorbannya terbuka dan terlihat jelas orang itu adalah Mimbo.

"Mimbo? Ngapain dia ke sini?"

Mimbo berhenti melangkah. Wajahnya berkerut-kerut tidak sedap dipandang. Bibirnya menipis, rahangnya digemeretakkan dan dia menunjuk ke arah Laras. Di samping Alif, Laras menggigil, sepertinya merasa ngeri.

Alif merasakan tubuh Laras berguncang. Dia menoleh ke arah Laras, dan memekik tertahan menyadari Laras tampak kesakitan. Laras terbatuk-batuk. Batuknya semakin lama semakin hebat, sampai darah muncrat membasahi tangannya.

"Laras! Kamu kenapa! Hei, Laras!" sahut Alif, panik.

Wajah Laras memerah dan jeritan yang keluar darinya begitu menyayat hati, ketika api tersulut entah dari mana, membakar tubuhnya hingga menyisakan tulang.

Alif pun berteriak...

...dan terjaga dari tidurnya.

Alif terengah-engah dalam posisi duduk. Dia mengelap peluh di wajahnya, berusaha mengatur napas. Semua itu nyata. Laras terbakar dalam ledakan di kafe. Laras telah tiada.

Ketika telepon genggamnya berbunyi, Alif nyaris terlonjak. Dia mengangkatnya.

"Halo..."

Terdengar suara tamtama ajudan Kolonel Mason. "Siang, Pak. Kehadiran Bapak ditunggu di markas oleh Kolonel Mason. Sekarang juga, Pak."

"Ke markas?" Alif mengerjap berkali-kali, berusaha menenangkan emosinya. "Bukannya saya lagi diskors?"

"Skors Bapak Alif sudah dicabut Kolonel..."

Alif ingin bertanya mengapa bisa begitu, tapi dia pikir lebih baik mengajukan pertanyaan itu langsung pada Kolonel Mason. "Oke," jawabnya. Dia menutup telepon.

Ruangan itu seolah penuh sesak. Alif merasa terimpit secara psikologis juga fisik. Selain Kolonel Mason dan Alif, di sana juga ada beberapa perwira tinggi beserta ajudan dan tamtama. Alif berusaha mengabaikan keberadaan mereka dan memfokuskan diri pada kata-kata Kolonel, meski sulit.

"Saya tahu kamu dulu bersahabat dekat dengan orang ini. Pertanyaannya adalah, bisakah kamu berlaku profesional, tidak mencampuradukkan masalah pribadimu dengan misi ini?"

Alif balas bertanya. "Apa semua buktinya solid?"

"Sangat solid!"

Kolonel Mason membanting foto-foto pondok pesantren Al Ikhlas di malam hari, menumpuknya di atas berbagai foto Mimbo dan data-data yang sudah lebih dahulu memenuhi meja. Alif men-

condongkan tubuh untuk mengamati dengan lebih saksama. Di sana dia melihat beberapa orang sedang mengumpulkan senjata dan bahan peledak ke dalam gudang.

Dia menatap beberapa foto lebih lama daripada yang lainnya. Foto-foto Ustaz Mimbo ketika melatih murid-muridnya bela diri.

"Mereka sedang membangun pasukan," kata Kolonel Mason. "Teman kamu itu panglima perangnya! Tokoh Muslim KH Mukhlis sebagai imam besarnya! Bahan peledak yang ada di foto itu sama dengan yang digunakan dalam pengeboman Candi Cafe. Ada bukti lain juga. Parfum dari komunitas mereka, tas yang sengaja mereka tinggalkan di sana..."

Alif meraih foto-foto itu. Menatapnya dengan serius. "Kapan foto-foto ini diambil?"

"Minggu lalu..."

Alif mengempaskan foto-foto itu di meja. Matanya menyala-nyala. "Kenapa nggak ditumpas langsung? Kenapa harus nunggu ada korban dulu?"

"Tenang, Lif, tenang!" Kolonel Mason mengangkat kedua tangan dan menggerakkannya untuk menenangkan Alif. "Bima dan pasukannya melakukan misi penumpasan beberapa hari lalu. Misi itu gagal total. Mereka jauh lebih siap! Pasukan yang berhasil kabur terluka parah. Cedera mereka macam-macam. Patah tulang. Gegar otak. Yang lain? Belum ada kabarnya. Termasuk Bima! Besar kemungkinannya dia tidak selamat!"

"Kenapa saya tidak diikutsertakan?" Alif semakin meradang.

"Kamu kan sedang diskors! Dan kamu berteman dengan Mimbo. Dikhawatirkan ini akan menjadi *conflict of interest*!"

"Siapa pun orangnya, siapa pun," Alif memberi penekanan pada dua kata terakhir itu, "kalau dia pelaku kriminal, entah pembunuhan, teroris, apa saja, yang mengancam rakyat dan negara, pasti akan saya hancurkan! Siapa pun mereka!" Alif menggebrak meja, seolah hendak menekankan maksudnya.

"Oke, oke, saya paham. Lif, satu jam lalu, Kapten Rama dan semua pasukan yang ada mengepung pesantren itu. Tapi mereka nggak bisa masuk! Satu-satunya pintu masuk dijaga oleh orang ini."

"Kenapa sampai kesulitan begitu? Dia kan hanya sendirian!"

"Kamu tahu sendiri kan, kemampuan bela dirinya hebat sekali. Saat kamu berada di sana nanti, kamu akan tahu sendiri kenapa begitu. Lif, di sana ada banyak wartawan dari berbagai media. Mereka menunggu kita melakukan kesalahan pelanggaran HAM atau sejenisnya. Ini darurat, Lif! Keadaan genting. Nama baik kepolisian dan pasukan kita jadi taruhannya!"

Alif menatap Kolonel Mason seolah hendak berkata, terus kenapa?

"Kalau kamu berhasil menangkapnya... kalau kamu berhasil menuntaskan misi ini... Dakwaan terhadap pembunuhan Mr. Sunyoto, akan didrop oleh Dewan Pengawas."

Alif berdiri. Dia meninggalkan ruangan itu tanpa mengucapkan apa pun.

Kalau dibutakan emosi,  
kawan dengan mudah bisa menjadi lawan.

pusatka-indo.blogspot.com

# *Kawan yang Menjadi Lawan*

*H*UJAN. Elemen alam yang kadang dinanti-nanti, kadang dibenci. Hujan bisa memberikan kesan romantis pada mereka yang sedang jatuh cinta. Bisa pula membuat hati yang patah menjadi semakin galau. Namun saat ini, di mata Rama dan pasukannya, hujan seolah mengguyur bumi dengan deras, dengan maksud menertawakan mereka.

Halaman pesantren itu terawat rapi. Pintu gerbangnya pun biasa saja, tidak terlalu kokoh maupun terbuat dari baja kualitas nomor satu. Namun di hadapannya, ada Mimbo, sahabat lama dan murid satu seperguruan silat dengan Alif. Mimbo berdiri di sana, ekspresinya tenang, berlawanan dengan paras Rama dan pasukannya yang merengut dan mengernyit tidak keruan. Mulut dan hidungnya ditutup sorban, pemandangan ini sepertinya membuat orang lain keder, sehingga mereka menjaga jarak.

Beberapa orang prajurit bergerak mendekat. Dari gerak-gerik mereka yang gontai, mereka seolah menyadari apa yang akan

mereka lakukan tak ada gunanya. Namun sebagai prajurit, mereka harus tetap berusaha.

Setelah diberi aba-aba, mereka menembak. Dan terus menembak. Peluru-peluru itu, seperti yang sudah-sudah, hanya menyentuh beberapa bagian tubuh Mimbo. Mimbo bergeming, memasang kuda-kuda silat yang spektakuler. Para penembak terkapar seolah dihajar pukulan bertubi-tubi. Mereka tercengang karena Mimbo tidak terluka sedikit pun, pakaianya pun sama sekali tidak rusak terkena peluru.

Dari tempatnya bersiaga, Rama geleng-geleng dan menggaruki kepalanya yang sebenarnya tidak terasa gatal.

"Nggak masuk di akal... kita dipermalukan habis-habisan!" Frustrasi, dia berbalik dan berseru pada wartawan. "Lihat! Lihat tuh kalian semua! Lihat nih, begitulah akibatnya kalau kami dilarang pake peluru tajam!"

Mobil hitam berdecit berhenti di dekat sana. Alif keluar mobil. Ekspresinya beku selagi dia merenggangkan tubuh dan melemaskan otot leher. Dia berada dalam mode siap tempur. Kerumunan orang terbuka memberi jalan padanya.

Dia terus berjalan, tak menyadari atau memedulikan sekitarnya. Dia baru berhenti beberapa meter di hadapan Mimbo.

Suara Alif getas dan tegas ketiga berkata, "Ada 37 orang yang meninggal, 15 orang terluka. Ini yang kalian maksud dengan jihad?"

Mimbo menelengkan kepala, tapi tidak berkata apa-apa.

Alif semakin emosi. "Kamu tau ada Laras dalam kafe itu? Atau memang kamu sengaja mau bunuh dia?"

Mimbo perlahan membuka sorban di wajahnya, sehingga mulut dan hidungnya kelihatan. Dengan tenang, dia berkata, "Jadi begini-kah cara aparat negara bekerja? Serang dulu, tanya kemudian. Mungkin bisa kalian lakukan di tempat lain. Tapi tidak di tempat ini, Lif."

Alif bersedekap. "Oke. Gue kasih dua pilihan. Satu, borgol diri kalian sendiri dan masuk mobil itu. Atau kalian semua mau mati di sini?"

"Ini rumah saya, Lif. Saya akan menjaganya. Meski harus mengorbankan nyawa."

Alif mendengus. "Ini yang kamu maksud dengan mati husnul khotimah? Mati yang mulia? Mati saat mempertahankan rumah sendiri, seakan kamilah penjahatnya yang berusaha menyakiti kalian? Begitukah?"

Mim menatap Alif lurus-lurus. "Lakukanlah apa yang harus kamu lakukan, Lif."

Alif tertawa getir. "Oh, pasti, Mim. Demi Laras, dan mungkin juga Bima. Demi semua yang udah kalian bunuh! Akan kupastikan kalian mati dengan tragis, seperti yang terjadi pada korban-korban kalian..."

"Hidup dan matiku milik Allah semata..."

Alif tidak menunggu Mimbo menyelesaikan kalimatnya. Dia langsung menyerang Mimbo.

Di mata orang awam, pertempuran itu terlihat aneh. Hanya gerakan sana-sini, ekspresi penuh tekad dan terkadang alis yang bertaut menandakan konsentrasi, itulah yang terlihat kalau kamera disorotkan lekat di wajah mereka. Karena, sungguh mustahil

bisa melihat aliran tenaga dalam, kecuali kalau dirimu memiliki ilmu serupa.

Mim mengibaskan tangan, Alif melakukan hal yang sama. Seolah kekuatan tak kasatmata beradu di hadapan mereka, menimbulkan riak angin yang membuat para penonton terhuyung. Sebagai saudara seperguruan, mereka mengenal gerakan masing-masing, mereka bisa saling membaca jurus dan gerak-gerik. Akan tetapi, Mim yang bisa menguasai emosinya seolah di atas angin, dan Alif yang seolah gelap mata dibuat kewalahan dengan berbagai jurus Mim.

Ayolah Lif, *you can do better than this*, pikirnya, menyemangati diri sendiri. Dia meraih ke dalam diri, mengupayakan tenaganya keluar semaksimal mungkin. Dikesampingkannya emosi. Dia mencoba mengabaikan fakta bahwa dia sedang melawan Mimbo. Mimbo, temannya sedari dulu, berbagi suka dan duka. Mim, yang sering bersenda gurau sembari berlatih tanding bersamanya. Hanya saja, sekarang berbeda. Ini pertarungan sungguhan, hidup atau mati. Kalau Alif bertarung setengah-setengah, bisa-bisa dia yang tamat riwayatnya.

*Mim semakin jago*, pikir Alif, sementara berusaha menangkis tiap serangan yang dilontarkan kepadanya. Alif sedikit menyesal karena selama ini dia lebih sering melatih kekuatan fisik dan bukannya tenaga dalam. Yah, mau menyesal sebesar apa pun, tak ada gunanya kalau dia kalah di sini. Mim punya jurusnya sendiri, dan selama ini, sebagai perwira polisi pasukan khusus, Alif juga sudah mengembangkan satu-dua kemampuan. Kalau memang dia kalah di sini, berarti Alif memang layak dihabisi.

Para penonton melongo ketika tiba-tiba bangunan depan pondok hancur berantakan. Peti-peti dan kardus yang diletakkan di depan pondokan juga terburai. Dari dalam sana, wangi menguar ke mana-mana. Wangi parfum Allatar yang pecah dari dalam peti itu.

Sebelum kerusakan lebih dahsyat terjadi, pintu gerbang terbuka. Mereka berdua bisa mendengar suara dari dalam. Suara yang mereka kenal baik.

"Berhenti!"

Spontan, Mim dan Alif menghentikan jurus-jurus mereka.

Seorang pria berusia sekitar 60 tahunan berjalan ke luar. Jalaninya santai. Tubuhnya masih tegap. Matanya masih awas. Pakaianya sederhana, kemeja dan celana biasa. Meski demikian, auranya luar biasa. Di balik kesederhananya, orang paling bebal sekali pun bisa menyadari karisma yang beliau miliki. Beliau adalah KH. Mukhlis, guru besar dari pesantren Al Ikhlas.

Alif masih menunjukkan gejala bermusuhan, maka Mim menyergah, "Lif, itu Pak Kyai. Kamu nggak lupa, kan? Beliau yang merawat kamu dulu! Yang ngasih kamu tempat tinggal, waktu rumahmu hancur! Dia udah kayak orangtua kita sendiri.

KH. Mukhlis mendekati Alif dan Mimbo yang masih berada dalam posisi kuda-kuda siap menyerang. Di belakangnya, dia diikuti kedua muridnya, Samir dan Bono, mengapitnya di kiri dan kanan.

"Alif. Apa kabar, Nak?"

Mendengar suara penuh welas asih dan melihat wajah penuh senyum tulus itu, amarah Alif sirna.

"Baik, Kyai..." jawabnya.

"Mengapa kalian bertarung? Kalian berdua ini kan... sudah seperti saudara sendiri!"

"Persaudaraan itu berhenti saat kalian melakukan pengeboman di mana-mana!" Alif meninggikan nada suaranya, tanda kembali emosi.

"Lif! Kamu..."

Omongan Mim dihentikan oleh kibasan tangan KH. Mukhlis.

"Kamu mau menangkap saya, Alif? Apa kamu punya surat perintah penangkapannya?"

Alif memberi isyarat pada salah satu anak buahnya, agar surat penangkapan diserahkan kepadanya. Salah satu prajurit berlari mendekat, membawakan secarik kertas yang dilapisi plastik kedap air.

Alif memberikan surat itu dengan hormat kepada KH. Mukhlis. Setelah membacanya dengan saksama, KH. Mukhlis berkata, "Baiklah. Ayo, Alif. Silakan tangkap saya."

Mendengar kata-kata KH. Mukhlis, Mimbo dan murid-murid beliau yang lain bergerak-gerak ingin memprotes, tidak terima.

"Tapi, Kyai..." sahut Mimbo.

"Hus. Ini surat resmi dari negara kita. Kita harus mematuhi-nya!" kata KH. Mukhlis.

Mimbo dan murid-murid lainnya tampak kesal, tapi mereka berhenti menyanggah. Alif menatap mereka bergantian, seolah tidak paham apa yang sedang terjadi.

"Tolong siapkan pengacara terbaik untuk membela saya dari hukum di negara ini," kata KH. Mukhlis. "Assalamu'alaikum..."

Mimbo, Samir, dan Bono menjawab serentak, "Wa'alaikumsalam..."

KH. Mukhlis mengulurkan tangan untuk diborgol. Dia berjalan mendahului Alif yang terbengong-bengong dengan perkembangan terbaru ini.

Alif jadi bertanya-tanya, apa dia telah membuat kesalahan? Namun tugas adalah tugas. Dia membawa KH. Mukhlis yang dihormatinya ke mobil tahanan. Sekilas, ditatapnya Mimbo. Mimbo balas menatap Alif dengan sama tajamnya.

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

## Bagian Kedua: Lam

Huruf hijaiyah Lam membentuk kurva, melengkung. Dia tetap tegak, namun dia luwes. Dia fleksibel. Lam menunjukkan seseorang tetap bisa memegang prinsip sekaligus baik hati dan pemurah pada sesama.

Apa pun, kalau dilakukan sepenuh hati,  
hasilnya akan istimewa sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

## *Lam, Jurnalis*

GEDUNG Libernesia menjulang di antara bangunan lainnya. Tidak ada yang istimewa dengan gedung itu, salah satu bangunan berdinding kelabu dan berjendela kecil-kecil yang tampak suram. Di bagian belakang gedung parkirnya, terlihat seorang anak kecil yang berlari, menyelip-nyelip di antara orang yang lalu-lalang. Sesekali dia menoleh ke belakang, dan begitu melihat sesuatu, dia mempercepat langkah dan mengabaikan napasnya yang ngos-ngosan.

Akhirnya, pikir anak itu, sedikit lega. Dia menemukan tempat persembunyian yang menurutnya sempurna. Di sudut parkiran sebuah gang yang sepi, dia menanti, berharap orang yang mengejarinya akan kehilangan jejaknya.

Sayang, nasib tidak berpihak padanya. Mereka yang mengejarnya berhasil menemukannya. Dia menggil ketika mereka menarik tubuhnya dengan kasar. Tubuhnya yang ringkik seolah meno-

lak untuk bergerak, meski dia tahu, seharusnya dia berusaha untuk terus berlari.

"Dapat juga si maling kecil! Mau lari ke mana lagi lu, hah?" Pria berseragam security itu mulai memukuli si bocah. Tersengat pukulan itu, bocah itu menggeram dan menggigit pria itu, sampai berhasil melepaskan diri. Dia berlari melewati Lam yang baru memarkir motornya. Lam dengan santai menangkap anak itu dengan satu tangan, dengan cengkeraman kuat, ditariknya anak itu ke belakangnya.

"Hei, hei. Ada apa ini?" tanya Lam.

Seorang pria dengan *nametag* bertuliskan MANAJER mulai berbicara. Saking bersemangatnya, ludahnya sampai muncrat ke mana-mana. "Awas digigit, Pak! Ntar kena rabies dari dia." Dia menoleh pada *security*. "Tempeleng saja anak itu! Biar kapok!"

*Security* dan manajer mendekat, namun Lam menghalau mereka sehingga mereka tak bisa menjangkau anak itu.

"Tenang dulu," kata Lam. "Memangnya ada apa?"

Sang manajer menudung dengan berapi-api. "Maling itu, Pak! Kecil-kecil sudah berani mencuri, gedenya nanti jadi penjahat itu!"

Lam berbicara dengan nada menenangkan. "Sebentar... sabar. Kita obrolkan dulu baik-baik. Gimana?"

"Nggak usah ikut campur, Pak!" kata *security*. "Ini bukan urusan Bapak!"

"Urusan saya, dong. Kan saya yang nangkap anak ini. Lagi pula..."

Kata-katanya terpotong karena *security* itu nekat hendak me-

narik anak itu. Lam menghalaunya dengan tangan kiri, namun *security* itu menepis tangan Lam dengan keras. Tangan kanan Lam masih menahan si anak, dan cukup dengan tangan kirinya dia mengunci gerakan sang *security*. Tangan *security* itu ditarik dan dijepit dengan kaki kiri. Dengan tangan kirinya, diangkatnya dagu sang *security*.

Sang *security* mengaduh dan mengerang.

Lam berbicara pada manajer. "Gimana? Jadi mau diomongin baik-baik, nggak?"

Manajer itu hanya mengangguk tanpa kata. Lam melepaskan kunciannya pada *security* itu.

"Jangan sentuh saya lagi ya, Pak."

*Security* terhuyung menghampiri sang manajer sembari memijat-mijat tangan kanannya.

Lam menoleh pada anak kecil itu. "Hei. Itu apa? Coba lihat."

Anak itu perlahan memberikan bingkisan yang dicurinya kepada Lam. Lam membukanya, dan menaikkan alis mendapati isinya hanya roti.

"Roti ini berapa harganya?"

Manajer butuh waktu beberapa detik sebelum menjawab. "Enam puluh sen."

Lam memberikan roti itu pada si anak kecil. "Tolong pegangin dulu. Dan jangan lari!"

Lam mengeluarkan uang dari dompetnya, lalu memberikannya kepada manajer. "Terima kasih banyak ya, Bapak-Bapak." Lam mengangguk ke arah *security*. "Yang tadi itu, maaf ya, Pak."

Manajer dan *security* melangkah pergi dengan tatapan kesal

pada sang anak pencuri roti. Lam merangkul si anak kecil. Tatapannya tertuju pada kalung berliontin kayu yang unik bentuknya.

"Wah, keren nih. Sini, buat saya aja."

"Jangaaan!" Anak kecil itu menggeleng-geleng.

Lam mengambil paksa kalung itu. Anak itu meronta-ronta sambil menjerit-jerit karena tidak terima.

"Kenapa? Saya butuh kalung ini. Keren nih, untuk gantungan kunci."

Anak itu bersandar pada roda mobil yang parkir di dekat mereka. Matanya berkaca-kaca, dia mengucek-nguceknya terus. Bibirnya gemetar. Lam perlahan berjongkok di hadapannya.

"Nah. Gitu rasanya kalau barang kita dicuri. Mencuri itu nggak baik. Maaf, ya..." Lam mengembalikan kalung itu sembari mengusap-ngusap kepala anak itu. Dikeluarkannya uang dari dompetnya.

"Ini. Buat beli roti seminggu. Inget ya! Ini bukan pemberian. Ini pinjeman. Kamu harus balikin kalau udah gede nanti."

Lam beranjak meninggalkan anak itu.

"Om..."

"Yaaa?" Lam berhenti melangkah, menoleh ke belakang.

"Kalau udah gede nanti saya nggak ketemu Om, gimana?"

Lam terkekeh. "Ya cari terus! Sampai ketemu."

Lam terus melangkah. Anak itu terus menatap punggun Lam sampai Lam menghilang. *Punggung yang kukuh sekaligus ramah, putus anak itu dalam hati.* Punggung seseorang yang patut dijadikan panutan.

Herlam baru saja membeli secangkir kopi. *Aduh*, pikirnya, melihat sosok yang ada di hadapannya, *lebih baik menghindar*. Dia sengaja berbelok, memilih jalan lain, namun terlambat. Reza, jurnalis Libernesia TV yang berusia 34 tahun, berderap mendekatinya.

"Lam!" sapanya.

Herlam meringis, terus saja berjalan dan mengabaikan Reza yang menyusulnya.

"Lam, gue nemu nih bukti improbabilitas Tuhan. Dengerin, ya!"

"Rezaaa!" sahut Herlam, jelas-jelas merasa terganggu. "Masa pagi-pagi begini gue udah diajak debat tentang Tuhan."

"Ya, kemarin kan lu resitasi ke Nino argumentasi yang adekuatif tentang epistemologi konversi energi ke materi, materi ke energi..."

Herlam buru-buru memotong sebelum Reza sempat melontarkan lebih banyak kata. "Asli kelamaan kuliah lu, *man*."

"Lam, lu tuh maksa banget. Nino kan minta lu buktiin eksistensi Tuhan. Oke, dia *speechless* pas lu minta dia ngebuktiiin bahwa Tuhan itu nggak ada..."

Herlam terus berjalan mendekati lift. Baginya ucapan Reza ba-gaikan derau yang menyebalkan saja dan patut untuk diabaikan.

"Nah, gue baru nemu nih di Gugel..."

Herlam mendengus, bergumam, "Huh. Gugel..."

"Iya, emang kenapa?"

Di depan lift, Herlam berhenti. Dia berbalik menghadap Reza,

lalu memegang *ID Card* yang dikalungkan di leher Reza. "Semua jurnalis TV sekarang nyari sumbernya masih dari Gugel?"

"Hei! Terima saja buktinya, dari mana pun asalnya!"

"Bukti-bukti empiris lu tuh berdasarkan Semprulitas juga-kah?"

"Hah? Apaan tuh?"

Herlam melepaskan *ID Card* Reza. "Nah, lu cari tahu dulu deh di Gugel, definisi Semprulitas. Kata klasik tuh, kata serapan dari bahasa Jawa kuno." Lam bergumam dan menggeleng-geleng sembari meninggalkan Reza. "Cari dah sana, sampai lu ubanan."

Herlam memasuki lift, meninggalkan Reza yang mulutnya masih membentuk huruf O.

Herlam keluar lift. Dia berpapasan dengan sekretaris bosnya, Chandra.

"Lam, ditunggu Pak Chandra di ruangannya ya," kata sekretaris itu.

"Okay. Thanks."

Lam terus berjalan sampai berada di depan ruangan Chandra. Dia mengetuk pintu kaca sebelum memasuki ruangan.

Chandra mendongak dari mejanya. "*Lam, good news.*" Pria itu tersenyum lebar, matanya berkilat-kilat.

"Hmmm. Katanya *good news is bad news.*" Lam skeptis.

"Yang ini, *good news is good news.*"

Chandra berdiri menghampiri Herlam, lalu mengajaknya bersalamans. Meski bingung, Herlam menyambut tangan itu. "Selamat,

Lam! Kemarin saya dapat email dari Libernesia London. Mereka ajak saya mendiskusikan tulisanmu tentang pribumi di Atambua bulan lalu, akan dimasukkan ke nominasi award lagi tahun ini."

Chandra tersenyum, menduga Herlam akan membalaunya. Namun Herlam menghela napas panjang, alih-alih bersorak kegirangan.

"Kenapa?" tanya Chandra.

"Nggak..." katanya. Menduga Chandra akan mengatakan sesuatu, yang tidak akan disukainya.

"Tapi mereka ada *request*..."

"Nah. Itu dia." Lam menjentikkan jemari.

"Mereka mau kamu menulis tentang perkembangan peradaban modern yang berkembang cukup drastis di negara ini. Secara spesifik, tentang pernikahan sesama gender yang sudah disahkan dan semakin marak selama sepuluh tahun terakhir ini. Ditulisnya dengan caramu menulis tentang Atambua itu, ya. Gaya penulisan dengan sudut pandang yang dramatis..."

Herlam kembali menghela napas. "Bapak ingin saya berbohong?"

"Maksud kamu....?"

"Tulisan saya tentang Atambua itu, sudut pandang pribadi saya. Yang sesuai dengan hati saya. Jadinya ya sangat dramatis dan menyentuh. Orang asli sana nggak ada yang peduli tentang betapa sempurnanya peradaban barat, mereka malah..."

"Hati-hati, Lam. Begitu kamu menyebut kata 'barat', kamu masuk ke area rasis. Bahkan ekstremis."

"Maaf, Pak. Kalau begitu, maksud saya, peradaban modern.

Saya mau bilang... itu beban, Pak. Menulis berita yang berlawanan dengan hati saya."

Chandra menggeleng-geleng sembari kembali duduk di kursinya. "Kita saat bekerja harus bisa objektif, Herlam! Kita nggak bisa kerja dengan mengutamakan perasaan dan hati. Apalagi sudut pandang keagamaan seperti yang kamu bahas itu. Ini kantor berita! Bukan departemen agama. Sudut pandangmu itu harus kamu ubah!"

"Maaf, Pak," kata Herlam. "Barangkali Yoga atau Sekar lebih cocok menulis berita ini."

Telepon genggam Herlam berdering. Herlam menatap nama "GENDIS" di layar dengan status *urgent call*, di layar telepon genggamnya.

"Permisi Pak," gumamnya.

Chandra terus saja berbicara. "Saya sudah sering bilang ke kamu! Kamu ini salah satu jurnalis terbaik di kantor ini. Paham?"

Herlam sudah berhenti mendengarkan. "Halo?" katanya kepada telepon genggam,

"...kalau kamu tetap kolot dalam bekerja, suatu saat kamu harus memilih..."

"Hah? Apa? Sekarang?" kata Herlam kepada teleponnya.

Merasa diabaikan, Chandra menepuk meja dengan gemas. "Lam! Ck!"

"Beneran, sekarang? Oke..." Herlam menghentikan pembicaraannya di telepon. "Sorry... gimana tadi, Pak?"

Chandra memejam dan memijat-pijat pelipisnya.

Tiap keluarga,  
punya cara dan aturan sendiri dalam menjalani  
hari.

pusatka-indo.blogspot.com

# *Keluarga Herlam*

SITUASI yang sama, di tempat berbeda. Ruangannya kali ini dipenuhi buku dan alat tulis. Yang duduk di balik meja sama-sama pria paruh baya yang memegang wewenang. Kali ini, yang berbicara adalah sang kepala sekolah.

"Jadi begini ya, Pak Herlam. Berbeda dengan murid lain, Gilang ini musuhnya bukan murid juga, Pak, melainkan guru-guru. Lima guru dijadikannya bahan tertawaan seharian ini."

Herlam duduk di samping istrinya, Gendis, yang berusia 28 tahun. Herlam menunduk malu,

"Memangnya udah terbukti ini perbuatan Gilang, Pak?"

"Tidak perlu dibuktikan. Gilang tidak menyangkal ketika kami bertanya apa ini perbuatannya."

"Pertanyaannya kan 'udah terbukti atau belum', Pak. Bukan apa saya ngaku atau nggak." Gilang menimpali dengan cuek. Herlam dan Gendis segera menoleh ke arah Gilang yang berusia sepuluh tahun. Dia duduk di kursi dekat pintu, agak jauh di belakang.

Ditatap sedemikian rupa oleh orangtuanya, Gilang hanya mengangkat alis.

Kepala sekolah berdeham untuk kembali mendapatkan perhatian mereka. "Bapak dan Ibu pasti sering mendapat pujiannya atas kepandaian Gilang. Kami akui, dia memang cerdas. Atau jangan-jangan selama ini Gilang mendapatkan kunci jawaban ujian dari server sekolah, sehingga nilai-nilainya selalu bagus. Atau, jangan-jangan Gilang mengubah sendiri nilai-nilainya di server, sehingga hasilnya selalu bagus."

"Kami paham arah pembicaraan Bapak. Sekali lagi, saya minta maaf atas kelancangan Gilang. Saya pastikan itu tidak akan terjadi lagi."

Herlam, Gendis, dan Gilang melewati kerumunan murid SD yang tertawa-tawa di depan pintu kelas. Dua orang petugas IT sekolah sibuk memperbaiki layar Digital Pad yang menempel di pintu kelas.

Ibu Putrian, salah satu guru yang berperawakan gemuk dan sepertinya selalu memasang ekspresi cemberut di wajahnya, berusaha menutupi layar itu.

"Dimatikan sajalah, Pak!" dumalnya kepada petugas IT.

Petugas IT menggaruk-garuk kepala. "Ini dari *server*-nya, Bu. Kalau dimatikan, semua jaringan juga mati. Sabar Bu, masih diusahakan."

Herlam melirik layar Digital Pad itu. Dia nyaris tersedak karena menahan tawa.

Di sana, terpampang foto Ibu Putrian dengan coretan membenut kumis dan tanduk.

Herlam menahan tawa dan menggeleng-geleng, berjalan lebih cepat agar tidak tergoda memelototi layar Digital Pad itu lama-lama.

Sepanjang perjalanan, teman-teman Gilang menyapa dan berbagi tos. Seolah-olah Gilang adalah pahlawan yang berjasa besar pada sekolah itu.

"Mana?" tanya Herlam pada Gilang.

"Apanya?" balas Gilang.

"Mana PC-nya?"

"Nggak pake PC kok, cuma pake *handphone*."

Herlam mendesah, menoleh ke arah Gendis.

"Iya udah. Sini, mana *handphone*-nya?"

Gilang mengeluarkan telepon genggam dari saku celana, lalu memberikannya kepada Herlam. Herlam mengamati telepon itu, lalu menunjukkannya kepada Gendis. Herlam menghela napas panjang—sepertinya dia sering sekali melakukannya akhir-akhir ini—sembari mengusap kepala Gilang.

"Gilang.. kamu itu ya, diberi ilmu bisa nembus-nembus *server* gitu, harusnya digunakan ke arah kebaikan. Itu amanah. Kalau dipakai untuk berbuat iseng kayak gini, nanti kamu jadi sompong. Dan ini juga perbuatan ilegal."

"Ya habis mau gimana, Yah. Gilang kesal ama mereka. Mereka sering banget sindir-sindir Ayah di depan kelas."

"Ayah?" Herlam menautkan alis, tidak paham.

"Mereka sebal ke Ayah, ngelampiasinnya ke Gilang, Gilang diledekin melulu."

"Kenapa sebal ke Ayah?"

"Mungkin mereka begitu sejak Pak Toni mengokin kamu salat di *basement* sekolah," kata Gendis.

Herlam memperlambat langkahnya, tidak menduga hal itu. Dia mengamati sekelilingnya. Setiap guru yang menyadari keberadaan mereka berbisik-bisik dengan guru lain. Tatapan mereka terasa sarat tuduhan.

Herlam berbicara pada Gilang. "Bukan gitu caranya membalaas orang-orang yang suka meledek kita. Kalau kita balas mengejek, ya kita sama aja dengan mereka. Menyindir itu namanya. Emangnya keren, jadi tukang sindir?"

Herlam memegang bahu Gilang, berjongkok di hadapannya, menatap matanya.

"Kamu harus balas ejekan dengan karya yang keren!"

Herlam melayangkan pandangan ke sekeliling. Dia melihat seorang guru sedang berbicara dengan orangtua murid lain sembari menatap mereka. Ekspresi mereka tidak sedap dipandang.

"Iya, kan?" Herlam melirik Gendis, yang merespons dengan anggukan. Kembali menatap Gilang, Herlam melanjutkan kata-katanya. "Gilang, sekarang Ayah tanya lagi ya. Kamu malu, kalau kita salat?"

Gilang menggeleng-geleng.

"Gak apa-apa, Gilang, bener deh. Jujur aja. Kalau Gilang malu, kita ngumpet aja tiap salat. Biar gak ada guru atau teman Gilang yang tahu."

"Nggak malu, Yaaah! Gilang nggak malu. Besok Gilang salat di depan kelas, deh..."

"Yeee, gak harus gitu juga," kata Herlam.

Mereka berhenti berjalan. Gilang mengambil sepedanya. "Assalamu'alaikum," katanya.

"Wa'alaikumsalam," balas Herlam dan Gendis.

Mereka memandangi kepergian Gilang yang mengendarai sepedanya.

"Pake *handphone*, lho! Seumur dia, aku baru bisa *browsing* internet, kayaknya!"

Gendis mendecak. "Kamu ini sebenarnya khawatir apa seneng sih, Gilang bisa meretas server sekolah?"

Herlam tersenyum. Menyadari sorot mata Gendis yang penuh tuduhan, dia berdeham. "Ya... nggaklah. Aku hanya bingung. Aku kan gak pernah ngajarin dia soal *networking*..."

"Memang nggak. Tapi kalau Gilang liatin kamu kerja, kamu biarin aja, kan?"

"Lho? Memangnya itu artinya aku ngajarin dia?" Herlam terdengar heran.

"Ya iya, lah! Dia belajar dengan memperhatikanmu. Kamu sendiri yang bilang, jangan ngeremehin kemampuan anak!"

"Tapi aku kan nggak pernah meretas..."

"Nggak pernah?" Gendis meninju Herlam main-main. "Nggak pernah masuk daftar *Five Most Wanted Hackers* se-Asia Tenggara? Nggak pernah nyebarin *spam* ke mana-mana? Yang benaar?"

"Eh, itu kan dulu. Waktu masih jadi aktivis. Itu juga kan, yang

mempertemukan kita? Hehehe..." Herlam menatap Gendis penuh kasih sayang.

Gendis mencibir. Tapi tatapannya hangat dan mesra.

"Aku kenal kamu kan dari Mim. Karena kamu sering main ama Mim waktu kecil!"

"Ya, itu sih waktu kamu masih SD sampai SMP... Waktu kamu udah jadi gadis? Beda, kaaan?" Herlam mengerling sembari menjawil pipi istrinya.

Gendis menepiskan tangan Herlam sembari pura-pura cemberut. "Apaan sih! Kok jadi nostalgia gini?"

Gendis mengentak-entakkan kaki, pura-pura ngambek, meninggalkan Herlam yang masih tertawa-tawa.

Memutuskan mungkin akan lebih mudah,  
kalau mendengarkan kata hati.

Dan kalau tahu kita akan selalu dapat dukungan  
dari mereka yang kita sayangi.

# *Keputusan*

RUMAH itu sekilas tampak sama saja dengan rumah-rumah lain. TV di rumah menyala, mewartakan berita.

"...Terjadi pengeboman di Candi Cafe sore tadi. Pada pukul tujuh malam ini, korban jiwa tercatat mencapai 25 orang, sementara yang terluka 20 orang. Berdasarkan bukti yang ditemukan, terindikasi pelaku pengeboman dari kelompok Islam radikal. Polisi masih menyelidiki..."

Herlam, Gendis, dan Gilang menyantap makan malam mereka sembari menonton TV.

"Kelompok Islam Radikal mana lagi nih yang kira-kira bakal jadi kambing hitamnya?"

Gendis memencet *remote* TV. "Udahlah. Enek ah, makan sam-bil nonton berita kayak gitu."

"Kalau sepupumu yang jadi tersangkanya, gimana?" tanya Herlam pada Gendis.

Gendis mendentang-dentingkan peranti makannya, tidak

merespons. "Mim bukan teroris. Kamu kan tahu itu," katanya akhirnya.

Gilang menatap kedua orangtuanya bergantian. "Berita tadi bohong ya, Yah?"

"Jangan semudah itu bilang orang bohong sebelum bisa membuktikannya sendiri."

"Tapi, Yah, TV-nya bilang begitu, kan! Gampang banget nuduh orang. Pake kata 'terindikasi' gitu."

"Hm, memangnya 'terindikasi' itu apa sih maksudnya?" tanya Herlam pada Gilang.

Gilang memutar bola mata. "Terindikasi... tuduhan yang udah disebar ke mana-mana, padahal belum ada bukti."

"Oh, gitu toh maksudnya."

Gendis menghela napas. "Yah, mulai deh."

"Berita tadi itu menurutmu, harusnya gimana dong?" Herlam mengabaikan protes istrinya.

"Ya, beritain aja tanpa pake kata 'terindikasi' atau 'kayaknya' dan sejenisnya. Kayak guru-guru Gilang aja."

"Kenapa sih, Ibu selalu terjebak di tengah obrolan kakek-kakek kayak gini?" komentar Gendis.

Herlam setengah berbisik kepada Gilang. "Pssst, ada nenek-nenek protes."

Mendengarnya, Gendis melemparkan serbet ke muka Herlam. Gilang dan Herlam spontan tertawa. Dalam suasana riang, mereka melanjutkan makan malam.

\* \* \*

Sulit dipercaya ini tempat yang sama. Beberapa waktu yang lalu, tempat ini masih ramai oleh pengunjung yang hilir-mudik. Sekarang, *police line* membatasi area itu dari para orang yang lewat, yang sesekali menatap wilayah itu penuh rasa ingin tahu.

Herlam berdiri di kejauhan, berusaha mengamati dan mencerna pemandangan di hadapannya. Perhatiannya tertuju terutama pada tiang penyangga kamera CCTV yang berada di tiap sudut kafe.

Gerakan yang tiba-tiba mengalihkan perhatian Herlam. Dia mengamati salah satu tim forensik mengangkat sesuatu. Herlam menyipit, berusaha mengerahkan indra penglihatannya. Benda itu botol berukuran kecil, bentuknya khas. Di mana ya dia pernah melihatnya sebelumnya? Lekukan di botol itu tampak familiel.

Tim Forensik sedang mengamati botol itu, dan sepertinya sedang mendiskusikan sesuatu. Herlam tanpa sadar mengucapkan "ah". Dia ingat di mana pernah melihat botol itu.

Herlam melangkah mendekati kantor di ujung koridor. Ia mendongak mendapati seorang pejabat polisi bersama ajudannya baru keluar ruangan yang hendak ia tuju. Pejabat polisi itu Kolonel Mason, atasan Alif.

Herlam mengetuk pintu kaca, tapi tatapannya tidak terarah pada ruangan yang ada di dalamnya. Pandangannya masih dilekatkan ke Kolonel Mason di koridor.

Herlam membuka pintu, langsung berkata, "Pak, itu tadi...?"

"Lam," kata Chandra, atasan Herlam. "Gimana cerita soal pengeboman Candi Cafe?"

"Belum. Masih dalam proses, Pak. Tapi saya dapat petunjuk baru. Tadi saya ke TKP, saya lihat di sana Tim Forensik menemukan..."

Chandra memotong ucapan Herlam. "It's okay. Drop aja. Kita udah rilis berita itu."

"Udah rilis?" Herlam terdengar bingung, menatap Chandra.

"Yoga yang bikin *summary*-nya. Barusan kita rilis *online*."

Chandra membuka data di komputer di mejanya, meneklik sesuatu di sana. Dia memutar layar monitor sehingga Herlam bisa membaca berita mengenai pengeboman Candi Cafe. Herlam membaca berita itu dengan cepat.

Dia langsung memprotes, "Tapi kan kronologisnya nggak sederhana ini, Pak. Banyak detail yang masih jadi teka-teki. Sumber saya polisi sekaligus saksi mata di sana. Dia lebih tahu kejadian yang sebenarnya."

"Berita ini sumbernya dari Polda. Nih."

Chandra memperlihatkan beberapa lembar kertas. Alis Herlam bertaut membaca *press release* itu.

"Barusan Polda dari sini," kata Chandra, "mereka mengantarkan sendiri *press release* itu. Satu jam lebih mereka di sini, sampai beritanya kita rilis."

"Tunggu..." Herlam berusaha mencerna berita ini. "Polisi mengantarkan sendiri *press release*-nya, dan mereka tetap di sini sampai Yoga selesai bikin *summary*?"

Chandra diam saja. Atmosfer di kantor itu terasa menegangkan. Chandra memilih untuk membenahi berkas-berkas di meja, alih-alih merespons Herlam.

"Pak, saya baru dapat petunjuk baru. Sejengkal lagi, saya pasti mendapatkan motif pengeboman di Candi Cafe. Media lain, saya yakin, pasti belum ada yang kepikiran ke arah sana. Saya hanya mengejar fakta!"

"Jadi fakta darimu lebih benar daripada fakta dari Polda?"

Chandra mengeluarkan tiga tiket pesawat Visata Airlines dari laci meja, lalu mendorongnya ke seberang meja hingga mendekati Herlam.

"Lusa kamu berangkat ke Bromo. No arguments," kata Chandra.

Herlam menatap ketiga kata itu. Berusaha menerangkan emosinya.

"Kenapa tiap saya mengusut kasus teroris, tiba-tiba saya dikirim ke Bontang, Kaban Jahe, Atambua, dan sekarang, Bromo?"

Herlam memutar kembali layar monitor *laptop* Chandra.

"Kamu masih salat?" tanya Chandra.

"Apa hubungannya tulisan saya dengan salat?"

"Kamu tahu kan, media lain bisa kapan saja merundung kita begitu mereka mendapatkan fotomu yang sedang salat? Kamu tahu kan, nasib media yang dicap fanatik?"

Herlam berjengit. "Fanatik? Saya, fanatik?"

Chandra meninggikan nada suaranya. "Satu orang saja SDM inti punya ideologi kolot, seluruh investasi saham di perusahaan kita bisa ditarik! Libernesia berdiri dengan mengusung ide kemerdekaan! Merdeka dari dogma dan doktrin radikal! Yang salah satunya ya, doktrin agama! Kita akan hancur sepenuhnya begitu media lain menyerang kita menggunakan cara ini!" Chandra me-

nunjuk Herlam. "Selama kamu masih salat, kamu nggak akan bisa objektif mengusut urus kriminal yang dilakukan 'sesama diri kalian.' Kita nggak bisa membiarkan kriminal di sini. Paham?"

Herlam terdiam. "Kalau memang saya dianggap kriminal, mengapa Libernesia masih mempekerjakan saya di sini?"

"Siapa bilang? Saya kan sering bilang ke kamu. Kalau kamu masih kolot, suatu hari kamu harus pilih. Mengundurkan diri, atau mengalami PHK."

Herlam mengatur napasnya mendengar kata-kata Chandra. Dia menunduk, menghela napas panjang. Lalu mengangguk-angguk.

"Oke..." Dia tersenyum sinis. "Saya fanatik. Saya kira Libernesia yang fanatik, karena menyembah Polda..." Herlam mendorong tiga tiket dari Chandra menjauhinya, lalu melangkah ke luar meninggalkan ruangan Chandra.

*Coffee shop itu ramai, pengunjungnya datang dan pergi dan tidak mengamati satu sama lain. Karena itulah Herlam memilih untuk bekerja di sana. Dia duduk sendirian bersama laptop-nya, membuka arsip dokumen draf artikel tentang peledakan bom di Candi Cafe. Dia merengut membaca judulnya. Kejanggalan Peledakan Bom di Candi Cafe Part 1 oleh Herlam.*

Herlam berhenti mengetik, mengetuk jari-jarinya di meja. Sese kali dia mengusap wajahnya sembari menghela napas panjang. Akhirnya dia menutup dokumen itu. Herlam menatap laptopnya,

lama, seolah berusaha mengambil keputusan. Dia menekan tombol di papan ketiknya.

"ARE YOU SURE YOU WANT TO DELETE THIS FILE PERMANENTLY?"

Herlam menatap tulisan itu, lama. Menimbang-nimbang. Dari ekor matanya, dia mendeteksi sebuah gerakan. Herlam melihat mobil yang parkir di seberang jalan bergerak mundur, kemudian pergi.

Herlam memilih "NO", lalu melipat *laptop*-nya dan bergegas pergi meninggalkan cafe itu.

Herlam berjalan menuju tempat parkir sembari mengenakan jaket. Benaknya masih tertuju pada berbagai peristiwa yang barusan menimpanya. *Semua pasti ada kaitannya*, putusnya, dan sebagai jurnalis, benaknya berusaha keras menemukan persamaan dan mencari tahu akar permasalahannya.

*Sungguh ironis*, pikirnya. Kalau memang kemerdekaan dijunjung tinggi, termasuk merdeka dari dogma dan segala rupanya, tentunya orang boleh-boleh saja beragama dan mempraktikannya, bukan? *Ab, percuma saja mendebat pemikiran yang belum tentu sejalan yang kita percayai*, pikir Herlam. *Laptop* dilipatnya hingga kecil, lalu dimasukkannya ke saku jaket.

Herlam separuh memperhatikan ketika seorang pejalan kaki berjalan ke arahnya. Orang itu mengenakan tudung, dan ketika berpapasan dengan Herlam, dia memasukkan sesuatu ke saku

luar jaket Herlam. Herlam mencengkeram tangan orang itu. Dengan gesit orang itu melepaskan diri dengan melenturkan pergelangan tangannya. Mereka bertarung dengan tangan kosong, Herlam berusaha mencengkeram kembali tangan orang itu, sementara dia hendak meloloskan diri. Orang itu terpelanting ke belakang, lalu memanfaatkan momentumnya untuk mlarikan diri. Larinya cepat sekali, namun Herlam mengira-ngira dia pasti bisa segera menyusulnya. Selagi menyusul orang itu, Herlam mengambil barang yang dimasukkan ke sakunya. *Flashdrive*. Herlam bertanya-tanya buat apa orang itu memasukkan benda ini, dan apa pula isinya?

Orang misterius itu melompati besi pembatas jalan, menuju tempat parkir *basement*.

"Hei!" seru Herlam, sembari mengejarnya. Herlam melompat-lompat di berbagai titik dan menggunakan kemampuannya untuk bergerak secepat mungkin. Herlam melompat dan mendarat ke *basement*. Herlam berhasil meraih baju sosok misterius itu, mengunci tangan dan leher orang itu, menekankannya ke dinding tepat di bawah lampu sembari menunjukkan *flashdrive* yang masih dipegangnya.

"Ini apa? Apa yang lu masukin ke..."

Herlam terperangah ketika tudung itu membuka, menampakkan rambut panjang dan wajah sosok misterius itu.

"Laras...!" katanya dengan suara tertahan. "Kamu masih hidup"!"

Laras berusaha menjawab, namun kelihatan jelas bahwa dia kesulitan. "Aku..."

"Benar kamu Laras? Siapa kamu? Ini apa?" Herlam kembali mengacungkan *flashdrive* ke hadapan Laras.

Laras merintih dan tersengal ketika Herlam mengencangkan cengkeramannya di leher Laras. Sadar bahwa perbuatannya cukup untuk membuat Laras berbicara, dia melonggarkan cekikannya. Laras terbatuk-batuk sembari memegangi lehernya.

"To... tolong saya..."

"Bukan begitu caranya minta tolong!" sahut Herlam dengan geram.

"Please." Laras kembali terbatuk. Matanya tertuju pada *flashdrive* di tangan Herlam. "Semuanya ada di situ."

"Semua apa?" Herlam mendesak, karena dia masih belum paham.

Nada suara Laras terdengar memohon. "Aku kasih ini ke kamu, karena aku tahu siapa kamu. Please. Do the right thing!"

Tiba-tiba sinar senter menerpa tubuh mereka, terfokus pada wajah Laras, kemudian wajah Herlam. Seorang satpam memegang senter itu dan melangkah cepat mendekati mereka.

"Hei! Ada apa ini?"

Herlam menoleh ke arah satpam. Dia melepaskan cengkeramannya dari Laras.

"Nggak ada apa-apa, Pak. Ini cuma..."

"Hei!" Satpam segera memegang tangan Herlam, menguncinya, sementara Laras berderap ke motornya yang diparkir dekat sana, dan melesat pergi. Herlam mengamati Laras menjauh, tubuhnya otomatis melepaskan diri dari kuncian satpam. Benaknya tertuju

pada *flashdrive* yang diberikan Laras padanya: kira-kira apa isinya?

Kursor di layar laptop Herlam melayang di atas arsip bernama XXX. ENC. Papan ketik laptop ditekan, memunculkan tulisan *SECOND ATTEMPT TO OPEN ENCRYPTED FILE*.

Suara klik itu terdengar bersamaan dengan operator telepon genggam yang berkata, "Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Silakan..."

Herlam menyapu layar telepon genggamnya untuk menutup tulisan *CALLING ALIF*. Herlam berdecak karena masih belum bisa membuka arsip itu. "Ke mana sih dia," gumamnya.

Herlam memutuskan untuk mengopi arsip tadi ke laptopnya. Dia memperbaiki posisi kacamatanya sementara masih mengetik *laptop* di sofa ruang keluarganya. Sekarang dia memutuskan untuk membuka *window* baru untuk mencari data Mr. Sunyoto.

Gendis, dalam pakaian tidurnya, mendekati Herlam. Dia menahan kuap sembari menempatkan dua gelas susu di meja Herlam.

"Tidur," katanya.

Herlam segera mencabut *flashdrive*, menggantinya dengan artikel yang ditulisnya tentang kasus pengeboman Candi Cafe.

Gendis melirik layar laptop Herlam.

"Kamu capek-capek bikin tulisan tentang kasus teroris, memangnya kantor mau menerimanya?"

"Udah ditolak," jawab Herlam pendek.

Gendis mengerutkan kening. "Kok masih diutak-atik tulisannya?"

Herlam menghela napas. Panjang. Dia menyeruput susu yang dibawa Gendis, meringis mendapati susunya masih terlalu panas. Dia mengelap kacamatanya yang berembun, kemudian mengenakkannya lagi.

"Aku curiga bom kemarin ada hubungannya dengan pondoknya Mim."

"Maksud kamu?" Gendis mencondongkan tubuh menaruh perhatian.

"Kemarin aku lihat mereka menemukan botol parfum Alattar di TKP."

Gendis terkesiap, menekap mulutnya.

"Ndis, dari kecil kami bertiga paling nggak setuju dengan ajaran ngebom-ngebom orang banyak itu. Dari model Hiroshima-Nagasaki sampai jenis di Candi Cafe ini. Kyai juga nggak pernah ngajarin yang seperti ini di pondokannya. Tapi kita harus menerima fakta. Jangan karena Mimbo sahabatku, sepupu kamu, kita langsung membelaanya tanpa memperhatikan kebenarannya."

Herlam mematikan *laptop*.

"Kamu yakin bukan polisi yang sengaja meletakkan botol itu di sana? Untuk menjebak padepokan Mim?"

Herlam menggeleng-geleng. "Mereka tampaknya bingung itu botol apa dan dari mana asalnya. Alif juga belum tentu tahu. Cuma kita yang tahu parfum Alattar itu produk komunitas, hanya ada di pondokan Mimbo. Nggak mungkin orang dari tempat

lain mengambilnya dari sana, pasti ada orang pondokan yang ke sini, membawanya.”

Herlam melepaskan kacamata. ”Terlalu banyak hal janggal dalam pengeboman kali ini, Ndis. Belum lagi ternyata ada korban yang masih...” Sadar berbicara terlalu banyak, Herlam menghentikan kalimatnya.

”Aku bikin draf artikel ini masih berdasarkan dugaan. *Press release* dari Polda malah lebih prematur lagi. Cepat atau lambat, entah dari mana, Polda akan menyadari keberadaan botol parfum Alattar itu. Lalu mereka pasti akan ke pondoknya Mim. Alif dan Mim jangan sampai berada di posisi berlawanan... mereka sama-sama memegang teguh kebenaran yang mereka yakini!”

”Kamu selalu berusaha menjaga hubungan Alif dan Mim, ya...”

Herlam menatap Gendis dengan serius.

”Ndis, kalau kamu harus memilih antara aku atau Gilang, siapa yang akan kamu pilih?”

Gendis membalas tatapan suaminya.

”Kamu akan pilih masa depan, kan?”

Gendis terdiam.

”Pak Candra sudah beliin tiket untuk kita ke Bromo. Dia mintaku meliput peradaban lokal di sana. Kalau kita pergi ke Bromo, aku nggak bisa melanjutkan mengusut kasus pengeboman itu. Aku kembali dilempar ke daerah agar tidak menyelidiki kejanggalan pengeboman itu. Libernesia mau segalanya sama seperti pernyataan Polda. Mereka ingin ulama-lah yang menjadi terorisnya. Entah ada fakta apa di belakang kasus ini, mereka nggak mau tahu...”

"Apa hubungannya ini denganku dan Gilang?"

Herlam berusaha menata kata-katanya. Dia memijat-mijat pelipisnya sebelum melanjutkan kata-katanya. "Kali ini kantor memintaku untuk memilih. Pergi ke Bromo... atau mengundurkan diri."

Gendis perlahan menunduk. Menggeleng-geleng. Ia menatap gelas susunya, dan mengaduk-aduknya meski susu di sana sudah lama mendingin.

"Aku tidak mau mengalah dalam ujian ini."

DING! Tiba-tiba terdengar bunyi gelas dari arah kulkas. Gendis dan Herlam menatap ke arah sana, mendapati Gilang yang tampak canggung.

"Gilang?" Herlam melirik jam dinding. "Pukul setengah sebelas, lho."

"Iya... iya, Yah. Tadi... Gilang haus." Gilang beranjak ke kamarnya, di lantai dua.

Herlam berdiri. Merenungkan sesuatu.

"Lam, kamu ingat dulu bilang apa ke Papa waktu ngelamar aku dulu?"

Herlam tidak menjawab.

"Aku nggak akan pernah lupa... Kamu minta izin ke Papa untuk mengajakku menemanimu berjuang bareng, sepanjang sisa umur hidup kita. Kamu nggak menjaminku untuk bahagia, tapi kamu bilang ingin berjuang bareng bersamaku. Itu yang bikin Papa berhenti berharap mendapatkan menantu yang sempurna, karena dia telah bertemu dengan suami yang sempurna untukku."

"Mana bisa kamu menentukan sikap sembari khawatir kehilangan pekerjaan. Kalau kamu takut nggak ada uang karena mikirin aku dan Gilang, artinya kamu sama aja nggak ngasih aku dan Gilang kesempatan untuk menemanimu berjuang..."

Dia merasakan Gendis menggenggam tangannya, dan dia balas meremasnya, tapi benaknya tersedot ke pengalamannya di masa silam. Ke masa segalanya terasa sederhana.

"Justru ini kesempatanmu memberi teladan pada Gilang. Agar dia bisa melihat gimana ayahnya ketika menentukan sikap, gimana ayahnya berjuang. Dia akan melihat ayahnya memiliki mata hati yang tajam, yang selalu berusaha adil dalam menilai mana yang benar dan mana yang kelihatannya benar. Aku... aku siap berada di sisimu, apa pun keputusankamu. Aku... jujur, aku takut menjadi istri yang membuat suaminya tuli, karena nggak bisa mendengar kata hati..."

"Lam, ajarin aku agar nggak bergantung ama uang. Ajarin aku agar nggak takut ama dunia."

Herlam menatap Gendis.

"Memangnya aku sekeren itu ya?"

Gendis sewot. "Ih, najong!"

Herlam tertawa mendengarnya, dan Gendis pun tertawa bersama. Mereka saling bertatapan, merasa ikatan di antara mereka berdua semakin kuat.

Hanya dalam waktu satu hari,  
apa pun bisa terjadi.

pustaka-indo.blogspot.com

## Fase

SIANG, di ruang kerja Reza. Tidak ada siapa-siapa, hanya terdengar bunyi dengung mesin. Reza memasuki ruangan dengan segelas kopi. Dia menempatkan kopi di meja, menekan tombol komputer sembari menahan kuap.

DING! Bunyi itu berasal dari komputer Reza. Reza mengamati layar dengan kening berkerut. Notifikasi itu bertuliskan, SPAM DETECTED. Reza mengelik notifikasi itu.

Tanpa sadar, Reza mengeluarkan suara "hah". SPAM LOCKED terbuka, memperlihatkan file dokumen dengan nama BOMBING CANDI CAFE.

Reza melongok ke arah Herlam yang masih berbenah dalam ruangannya. Reza menggeleng-geleng sembari bergumam, "Lungapain sih, Lam." Dia menghapus SPAM di komputernya.

Herlam mengingat masa-masa dia berjalan melewati kota Jakarta

yang modern. Betapa sering dia melewati kota tanpa benar-benar memperhatikan, ketika dia bekerja di Libernesia. Akankah dia merindukan semua ini? Atau malah lega, karena fase ini sudah berlalu?

Setiap orang mengalami fase dalam hidupnya. Kadang waktunya sebentar, tapi terasa lama. Kadang sebenarnya lama, tapi terasa sekejap mata. Herlam sulit mengategorikan fasenya di Libernesia termasuk yang mana.

Herlam membereskan barang-barangnya. Bertahun-tahun di Libernesia, banyak juga barang yang membawa kenangan tersendiri ketika dimasukkannya ke dalam kardus. Dia menguatkan hati untuk memasukkan semuanya, satu demi satu, mengabaikan kenangan berjam-jam yang dihabiskannya di sini, semua harapan, baik yang terealisasikan maupun yang kandas.

Herlam memegang piala kejuaraan pencak silat, menatapnya, lama. Herlam mendesah sembari memasukkan piala itu ke dalam kardus. Dia berhenti berbenah untuk mengamati ruangannya.

Bukan lagi ruangannya. Dia telah memilih untuk berhenti.

*Begitu cepat sebuah tempat kehilangan makna*, pikirnya. TV yang menempel di ruang kerjanya menguarkan suara, tapi Herlam tidak mendengarnya. Dia membiarkan dirinya terhanyut pada nelangsa, pada asa yang dulu sempat dibangunnya di sini. Semua tindakan ada konsekuensi, pikir Herlam.

Reza mengetuk pintu ruang kerja Herlam sebelum memasukinya.

"Hebat. Karyawan lain paling cepat satu atau dua bulan pem-

beritahuan dulu, baru bisa cabut dari sini. Elu? Cuma butuh waktu seminggu," katanya.

"Iya, seminggu dari hari ini!" kata Herlam. "Eh, Rez!" Herlam membuka arsip di komputernya. "Bantuin gue dong. Decrypt file ini."

Reza menggeleng-geleng. "Lam, udahlah. Sekarang udah nggak kayak zaman revolusi dulu. Udah nggak zaman nge-SPAM tulisan idealis."

Herlam berjengit, jelas-jelas kebingungan. "SPAM apaan? Ini bukan..."

"Udahlah!" Reza mengibaskan tangan, memotong kata-kata Herlam. "Memang gitu kan? Sebelum revolusi, kita dikatain provokator. Begitu kita dibutuhkan, disebutlah kita revolucioner. Sekarang beda lagi sebutannya... bisa-bisa kita dicap ekstremis kalau tetap kritis. Lam, udah deh. Nikmati aja semua yang kita dapat sekarang. Udah bagus lu selama ini main aman."

"Eh, lu ngomongin apa sih, Za?"

"Lam... ginilah. Masa elu kagak ngerti. Orang-orang tuh nggak mau lu ngusut kasus pengeboman kemarin. Lu tahu kenapa? Karena artinya kita bakal berhadapan ama Polda. Gua pengin lu berhenti ngusut karena gua peduli ama lu! Dan elu itu... malah milih nyebar SPAM ke mana-mana di hari elu *resign*!"

"SPAM? Gua beneran nggak ngerti!"

Reza mendekati menjajah Herlam. Dia memencet tombol di meja, mengeluarkan komputer Herlam dari mejanya.

"Gua ini *tracker*, Lam. Udahlah. Makin lu gak ngaku, makin

gua merasa sia-sia aja gua peduli ama elu." Reza mengetik-ngetik-kan sesuatu di komputer Herlam.

"Rez..."

"Asal lu tau aja, Lam. Beberapa teman gua di media lain langsung ngumpetin SPAM yang lu kirim ke mereka. Mereka segera hapus agar gak kebaca siapa pun, terutama Pemred mereka! Itu mereka lakukan karena peduli ama elu! Yang kayak gua dan mereka itu hanya beberapa. *Please, Lam... for your own sake, just stop it!*" Reza meninggalkan ruangan sembari menggeleng-geleng.

Herlam membuka server pribadinya di komputer kantor. Display di desktop komputer berubah seperti laptop Herlam. Dia mengelik file bernama XXX.ENC, lalu menekan papan ketik. Sebuah tulisan pun timbul. *THIRD ATTEMPT TO OPEN ENCRYPTED FILE.*

Telepon genggam Herlam berbunyi. Ada pesan dari Gendis, bertuliskan, "Liat TV sekarang!"

Herlam menekan tombol datar di mejanya untuk mengeraskan volume TV. Berita di TV membuatnya terperangah.

"Polisi dan pasukan khusus sudah mengepung Pondok Pesantren Al Ikhlas pimpinan KH Mukhlis, yang diduga merupakan otak dari pengeboman yang terjadi di Candi Cafe beberapa hari lalu..."

Herlam bergegas meninggalkan ruangan, melupakan niatnya semula untuk berbenah.

Cobaan akan selalu ada.  
Siapkah kita menerimanya?

Pustaka-indo.blogspot.com

## *Peretas dan yang Diretas*

PINGGIRAN jalan raya di depan Pondok Pesantren Al Ikhlas tidak seperti biasanya. Biasanya, suara jangkrik yang berderik menggema. Biasanya, suara-suara yang terdengar, berupa lantunan ayat suci. Biasanya, yang lalu-lalang adalah penghuni pesantren, dalam jubah panjang dan sorban.

Kali ini para warga memadati jalanan. Begitulah Indonesia, kapan pun, di mana pun sepertinya ada sesuatu yang berpotensi menimbulkan keributan, mereka berbondong-bondong untuk mencari hiburan gratis.

Herlam berusaha menembus *police line* untuk memasuki pondok. Seorang polisi menghentikannya, namun memberinya izin ketika melihat *nametag Press* yang dikenakan Herlam. Di depan pintu masuk Herlam bertemu Bono, salah satu santri kenalan-nya.

"Bono! Mimbo mana?" tanyanya.

Bono menatapnya sembari tersenyum sinis, kemudian meng-

arahkan dagunya ke mobil tahanan yang masih terbuka di seberang jalan.

Di depan gerbang, Mimbo menoleh ke arah Herlam, menatapnya tajam. Tatapan itu seolah hendak menyampaikan sesuatu, namun Herlam tidak tahu apa itu. Telepon genggam Herlam berdering, dan dia membuka layar teleponnya. Herlam mengernyit menyadari yang menelepon adalah Alif.

Bangunan itu tua, dan tidak hanya tua, keamanannya pun diragukan. Di bangku semen berdebu di atasnya duduk seseorang yang memeluk sebuah map. Dia terus-menerus menatap bangunan ber-kubah di hadapannya. Bangunan itu gelap, penuh sesak oleh barang.

Alif, ya, dia Alif, masih saja duduk di sana. Mengamati. Menanti.

Beberapa truk sedang membongkar muatan barang-barang di luar bangunan berkubah itu.

"Dalam waktu kurang dari dua puluh tahun, 253 tempat ibadah diubah menjadi gudang."

Alif menegakkan tubuh mendengar suara itu. Dia menoleh ke belakang. Herlam menatap Alif sembari tersenyum, penuh ironi.

"Pembela minoritas. Mereka menjual slogan kebebasan. Begitu jadi mayoritas, menginjak mereka yang sekarang menjadi minoritas. Siapa pun yang mengganggu 'kebebasan' menindas, dianggap jadi penjahat."

Alif menyanggah, "Bukan berarti hanya pemerintah yang jahat."

"Jadi penjahatnya Kyai?" tanya Herlam, menuduh.

Alif menahan diri untuk tidak mengucapkan sesuatu yang akan disesalinya.

"Gua nggak mau Kyai dipenjara. Kyai pasang badan... dia berusaha melindungi yang lain. Kalau beliau nggak nyerahin diri, mungkin entah gua atau Mim, sudah tewas sekarang..."

Herlam menatap Alif sembari berkacak pinggang. "Berapa orang yang lu ciduk dari sana? Nggak sekalian aja tuh kalian bubar kan pondokannya? Lumayan kan, bisa nambah gudang, kayak gini?" Herlam menunjuk ke gedung berkubah menggunakan dagunya.

Alif mendengus. "Elu kenapa sih sebegitunya ngehina polisi? Apa karena kami eksekusi penyergapan ke pondok? Mau tahu lu, info terkuat apa yang bikin Polda ngasih izin penyergapan ke pondok? Nih!"

Alif melempar map ke arah Herlam. Herlam menatap map itu penuh kecurigaan, namun diambilnya juga dari lantai. Herlam membuka-bukanya,

"Parfum Alattar!" sahut Alif.

Herlam mengerutkan kening sembari membolak-balik arsip itu. "Lho... ini kan... tulisan gua?"

"Ya iya, lah! Itu kan tulisan yang elu SPAM ke mana-mana sejak tadi pagi?" sergha Alif.

Tulisan itu seolah menantang Herlam. Herlam menggeleng-geleng tak percaya membaca artikel berjudul "**KEJANGGALAN**

## PELEDAKAN BOM DI CANDI CAFE PART 1 by HERLAM”.

“Gua tahu suatu hari lu bakal *resign* dari Libernesia. Tinggal nunggu waktu aja. Yang gua nggak tahu, lu *resign* agar bisa bebas memprovokasi kasus kemarin dan menyebarkannya ke semua media!”

Herlam tercengang mendapati tuduhan itu. “Lif...”

“Di depan gua, lu masih aja berusaha ngebelain Mim! Tapi lu ngarahin moncong senjata gua ke kepalanya! Kyai yang kena. Gak ngerti gua sama elu, Lam!”

“Hari ini gua udah dua kali dituduh nge SPAM. Tulisan ini masih draf, Lif. Belum kelar. Gua kan nggak pernah ngelepas tulisan dalam bentuk setengah jadi. Lu dapat ini dari mana?”

“Ya dari kantor. Udaahlah, Lam. Nggak ngaruh sekarang. Gua nggak tau mana yang benar mana yang salah sekarang.”

Herlam mencengkeram arsip itu lebih erat. “Ada yang nggak beres nih.”

Herlam menatap gedung Libernesia di kejauhan dengan penuh spekulasi. Alif beranjak meninggalkan Herlam.

“Lif. Kemarin gua ketemu Laras.”

Alif berbalik. “Omongan lu makin ngaco aja!”

“Gua telepon lu berkali-kali kemarin, nggak nyambung-nyambung. Gua mau ceritain soal Laras.”

Alif hanya menatap Herlam, jelas-jelas beranggapan Herlam sudah kehilangan kewarasannya.

“Dia masih hidup, Lif. Dia kasih ini ke gua...” Herlam menun-

jurukkan *flashdrive* dari Laras. "Isinya *encrypted file*, tapi gua nggak tahu isinya apa. Gua belum bisa buka."

Herlam melemparkan map kepada Alif.

"Nih, semua data Sunyoto yang lu minta."

Alif menatap map itu, tapi tidak membukanya.

"Gua kasih saran ya soal Laras. Jauh-jauh dari dia. Gua, elu, gak ada yang tahu dia itu sebenarnya siapa."

Ekspresi Alif berubah-ubah. Awalnya bibirnya menipis, napasnya memburu, namun kemudian dia memejam, menggeleng-geleng.

Di sebuah restoran cepat saji Alif memegang foto Laras. Dia menatap foto itu lama sekali. Ditematkannya di meja, berdampingan dengan map pemberian Herlam. Alif membuka map itu dan membaca isinya.

Alif terperangah dan menaikkan alis mengetahui Mr. Sunyoto nama aslinya adalah Kopral Bambang Budiono. Konon, Kopral Bambang Budiono ini terbunuh di sebuah penggerebekan 30 tahun lalu. Sepuluh tahun setelah kejadian itu, baru nama Mr. Sunyoto dikenal. *Banyak juga kegiatannya*, pikir Alif, sedikit sinis. Supplier senjata, distributor benda terlarang, germo, bahkan bandar narkoba...

Alif teringat percakapannya dengan *Big Boss* sebelum dia terbunuh. Berarti kata-katanya dulu benar? Dia dulunya seorang penebak hukum? Seberapa banyak dari kata-katanya dusta, dan mana

pula yang nyata? Alif membaca semua data itu dengan minat baru.

Herlam memasuki ruang kerjanya dan menempatkan lembaran file dari Alif di meja. Dia membuka file *BOMBING CANDI CAFE* dari *draft* artikelnya di *server* pribadinya menggunakan komputer kantor. Matanya bolak-balik beralih dari layar komputer dan arsip dari Alif, membandingkan.

"Sama," katanya, dengan nada heran.

Herlam memeriksa *logging server* pribadinya sejak kejadian *bombing* itu. Tidak ada file yang dikopinya dari *server* pribadinya. Ini artinya...

Herlam mengetik nama file *BOMBING CANDI CAFE* di kolom aplikasi *Tracker*. Dia membuka laman lain untuk melacak *SPAM* dengan ID nama file yang sama. Layar komputer menampakkan grafik file yang membuat dahi Herlam semakin berkerut. File dengan ID itu menyebar ke alamat media besar dan polisi.

Herlam merunduk lemas di kursinya.

"Rapi banget... ini sih kerjaan peretas."

Tiba-tiba mata Herlam tertuju pada file *XXX.ENC* di *desktop*nya. Nama file itu berubah menjadi *XXX.DEC*.

"*Decrypted!*" Suaranya sarat oleh ketakjuban. Herlam melihat info *DECRYPTED ON 20:10*. File itu terakhir kali dimodifikasi pukul 20:52. Herlam melirik jam di layar monitornya. Pukul 21:04.

"Dua belas menit lalu? Siapa...?" Herlam bertanya-tanya.

Herlam memeriksa *log history* file XXX.DEC dari Laras. *Log history* menunjukkan file itu berasal dari *server* Candi Cafe, lalu *server* Polda, yang terakhir, *server* pribadi Herlam.

Alif keluar dari gerai cepat saji dan berjalan cepat menuju mobilnya. Dia menempelkan jarinya ke gagang pintu, yang membaca sidik jarinya.

*Wus!* Tiba-tiba dua mobil Humvee lewat. Alif mengamati iringan mobil itu berpisah di persimpangan jalan. Satu belok kanan, satu lagi lurus.

*Palingan orang kaya yang kurang kerjaan,* pikirnya, sedikit terganggu, sebelum memasuki mobil.

Herlam akhirnya membuka file itu. Dia segera mencondongkan tubuh dan perhatiannya sepenuhnya tertuju pada apa yang terpampang di layar komputernya. Ada banyak *window* baru terbuka, menunjukkan rekaman CCTV Candi Cafe dari berbagai sudut, pada jam peledakan.

Herlam menggeleng-geleng, sulit percaya dengan semua itu. Ada satu dokumen yang terbuka, dan Herlam membacanya.

Herlam bersandar, menghela napas. Dia menelan ludah dan memejamkan mata, mengurut dahinya yang mendadak terasa pening. Dia baru saja membaca jadwal peristiwa teror, mulai dari tanggal yang sudah lewat sampai jadwal peristiwa yang akan datang.

"Apa-apaan ini?" desisnya.

Herlam mengambil telepon genggamnya, memencet nomor Alif, dan berharap agar kali ini Alif akan mengangkatnya.

Telepon Alif berdering selagi dia mengemudi. Alif menekan tombol, memunculkan *display* di tengah kemudi. Dia merengut membaca tulisan *LAM calling*.

Alif berpikir sebaiknya diabaikannya saja telepon Herlam kali ini. Dia terus berkendara dalam kesunyian. Tapi firasatnya memberitahu bahwa ada sesuatu yang genting yang hendak disampaikan Herlam. Bertahun-tahun sebagai penegak hukum, Alif belajar untuk tidak mengabaikan firasatnya.

"Ya!" kata Alif.

Suara Herlam terdengar, "Lif, video, Lif."

"Gua lagi nyetir."

Nada suara Herlam terdengar lebih mendesak. "Video, Lif! Sekarang juga!"

Alif menekan tombol di dasbor mobil. Dia melihat Herlam yang sedang membuka data-data di monitor *display*.

Tampak wajah Herlam di layar. *Wajahnya tidak tampak sehat*, pikir Alif, tapi, yah, dia sendiri mungkin tidak sedang berada dalam penampilan terbaiknya saat ini.

"Gua buka file dari Laras, Lif. Ternyata..."

Alif memotongnya, "Kata lu file-nya *encrypted*?"

"Tadinya begitu. Tapi ada yang *decrypt* 12 menit lalu."

"Siapa? Elu?"

"Bukan. Ada peretas kurang ajar keluar-masuk *server* gua. Pasti dia juga yang nge-SPAM *draft* tulisan gua. *Log history* di sini bilang, gua orang pertama yang buka file ini. Peretas itu cuma *encrypt*, Lif, tapi dia gak buka."

Alif mengangguk.

"Oke, lihat nih. File yang dikasih Laras. Rekaman semua sudut CCTV Candi Cafe saat pengeboman."

Alis Alif bertaut. Mobilnya berhenti mendadak. "CCTV? Kok bisa? Bukannya semua *server* kafe meledak?"

"Nah," kata Herlam dengan penuh kebingungan, "awalnya juga gua pikir begitu."

Herlam mendekatkan telepon genggamnya ke monitor komputer.

"Tuh, pukul tiga, elu baru sampai kafe. Nah, ada tiga orang yang pake gamis..."

Layar komputer menampilkan rekaman itu, tiga laki-laki bergamis yang masuk kafe dan menimbulkan keresahan.

"Lu harus lihat nih. Sudut dari belakang kafe, satu menit sebelum bom meledak."

Pada rekaman itu, terlihat Laras sedang melepas seragam pramusajinya. Dia menjauh dari kafe, menghancurkan sesuatu yang sepertinya adalah *detonator*, seraya mengarahkannya ke sebuah mobil. Seseorang, tidak jelas jenis kelaminnya, berjaket hitam dan wajahnya tertutup topi keluar dari mobil dan memanggil Laras. Laras mengabaikannya dan berlari menjauh.

"Ada juga dokumen yang berisi jadwal peristiwa teror..."

"Lam, lu lagi di kantor?"

"Iya, di PC kantor, tapi gua lagi buka *server* pribadi gua. *Cloud system*."

"Ya ampun, Lam! Tutup! Jangan *connect* lagi ke kantor. Ke mana pun! Bahaya! Pulang sekarang. Nanti gua ke sana. Perasaan gua gak enak."

"Sebentar, gua sedang ngunci posisi peretas. Harus ketemu nih sebelum... Aaargh!"

Alif kaget melihat leher Herlam dijerat dari belakang.

"Laaam!" serunya. Alif menerobos lampu merah, memutar mobilnya menuju kantor Herlam.

Herlam terpelanting di lantai. Refleks, dia menendang meja, dan menggunakannya sebagai pijakan untuk mengikuti gerakan rantai yang menjeratnya di belakang. Mejanya terbalik, demikian pula komputernya. Herlam tidak memedulikannya. Dia memegang tangan penjeratnya, mendorong ke belakang. Gerakan itu melonggarkan cekikan rantainya, namun hanya sebentar, karena penyerang Herlam tetap bergerak mundur dan tetap berdiri.

Ruangan Herlam dipenuhi beberapa anggota *BLACK ARMY*, pasukan khusus yang sungguh terampil. Mereka tak menghabiskan waktu lagi, segera menyergap Herlam dengan keahlian yang luar biasa. Lima melawan satu, Herlam berpikir andai dia berada dalam kondisi fisik terbaiknya, semua orang ini bisa dilibasnya dengan gerakan minimal. Tapi ruangan kerjanya sempit, benaknya terdistraksi oleh informasi yang baru didapatnya, dan hatinya mencelus mengingat kata-kata Alif.

Iya, kenapa dia bisa begitu bodoh. Dia yang harusnya tahu betapa berbahayanya membuka informasi yang begitu riskan dan rahasia di tempat yang mudah dilacak!

Percuma berandai-andai. Herlam harus mengerahkan segala kemampuannya untuk bertahan, karena dia tahu pasukan itu dikirimkan untuk satu tujuan: menghabisinya! Kalau dia mau tetap hidup, dia harus melawan. Dan terus melawan, karena mereka pasti tidak akan segan-segan menggunakan cara kotor, termasuk mengeroyok sekalipun.

Herlam mengelak dan menendang, meninju dan mencakar. Awalnya gerakannya begitu kasar, tidak memperhitungkan apa pun. Perasaan panik melibatnya. Begitu cekikannya terlepas, Herlam berhasil menguasai diri. Dia menggapai ketenangan di dalam diri, dan meski merasakan adanya lebam yang akan timbul, nyeri, dan sakit, Herlam memfokuskan diri pada kemampuannya membela diri. Seorang pendekar, dia pernah belajar dulu, harus bisa menguasai diri sehingga seluruh anggota tubuhnya bisa dijadikan senjata. Apa pun yang dipegangnya menjadi perpanjangan dari tubuhnya, dan berpotensi melumpuhkan lawan.

Herlam terdesak, karena meski kemampuan pasukan itu di bawahnya, jumlah mereka lebih banyak. Dengan susah payah dia berjuang menyelamatkan diri. Sampai akhirnya dia berhasil melumpuhkan mereka, satu demi satu. Mereka masih belum menyerah, berusaha menangkapnya berbarengan. Kali ini Herlam sudah siap. Dia menarik napas dalam-dalam, mengingat jelas ajaran di pondoknya dulu. Ketika mereka menyerbu, Herlam melontarkan tenaga dalamnya, sehingga mereka terpental,

menubruk tembok dan perabotan, kemudian merintih tak berdaya di lantai.

Herlam mengambil monitor yang terjatuh, mengamatinya dengan tertegun. Hasil *tracking*-nya menunjukkan alamat yang dia kenal betul. Alamat rumahnya sendiri. Herlam melihat *server* pribadinya, selama ini selalu tersinkronisasi dengan *server* di rumahnya.

Herlam berpikir. Menggumamkan, "Cloud system synchronized?"

Ketika pemahaman itu menghampirinya, tubuhnya gemetar. "Allahu Akbar! Gilang..."

Herlam bergegas ke luar, mengendarai sepeda motor Harley Davidson-nya. Dengan kecepatan tinggi, nyaris tak memedulikan keselamatannya sendiri, Herlam memacu motornya. Dia berpasangan dengan mobil Alif, yang langsung mengikuti Herlam.

*Oh ya Allah ya Rabbi, semoga semuanya tidak apa-apa. Semoga Allah melindungi keluargaku. Semoga aku hanya khawatir berlebihan. Doanya semakin lama semakin tidak jelas, dia meracau, sehingga hanya asma Allah yang disebutnya berulang kali dalam perjalannya pulang.*

Jauh di lubuk hatinya, Herlam sudah menduga apa yang mewantiinya. Namun kenyataan tetap menamparnya, napasnya seolah direngut darinya, demikian pula kewarasannya ketika mendapati pintu depan rumahnya menganga terbuka.

Gendis tidak pernah seceroboh itu membiarkan pintu terbuka, apalagi di malam hari seperti ini. Kalaupun dia khilaf, lalu apa

yang menyebabkan pintu itu tampak seperti seseorang yang dihajar hingga babak belur, dan bersiap-siap menghadapi ajal?

Herlam merasakan tenggorokannya seolah tersumbat, melihat jejak-jejak sepatu... sepatu bot militer... memenuhi teras depannya. Tangannya mengepal membentuk tinju, sementara dia memasuki rumahnya.

Herlam menahan napas melihat bagian dalam rumahnya berantakan. Herlam menginjak sesuatu, tanpa sengaja menendangnya. Bunyi krak yang keras memberitahunya bahwa benda asing itu terbuat dari bahan yang keras. Herlam memungunyanya, dan mulai tersengal menyadari benda itu selongsong peluru tajam. Herlam menatap nanar dinding rumahnya, beberapa berlubang tempat peluru memberondongnya.

"Gendis! Gilang! Gendiis! Gilaaang!" Suaranya garau dan langkahnya sempoyongan sembari menaiki tangga. Dia melewati rak tempatnya menyimpan tongkat golf. Dia nyaris tak memperhatikan tas golfnya terguling, sehingga stik golfnya bergelimpangan di lantai.

Herlam membuka pintu kamar Gilang.

Untuk sesaat dia kehilangan kemampuan untuk berkata-kata dan berpikir. Reaksi awalnya adalah penyangkalan. Tidak mungkin ini terjadi, pikirnya. Bukankah baru beberapa jam lalu dia berbicara dan bercanda tertawa-tawa? Masih segar di ingatannya, suara perempuan itu, wanginya yang khas, sentuhannya yang lembut. Bukankah belum lama ini dia merengkuh tubuhnya, berpikir bahwa kapan pun dia pulang, istrinya akan selalu ada untuknya, menyambutnya?

Melihat tubuh Gendis yang bergemring di lantai, Herlam nyaris jatuh terduduk. Dia menatap tubuh istrinya, mencari tanda-tanda kehidupan. Istrinya tidak bernapas, dan itu artinya...

Herlam memaksa kakinya melangkah. Dia melihat Gendis memegang stik golf, genggamannya masih kencang. Herlam berjongkok di sebelah tubuh Gendis. Dia berlutut, merapikan pakaian Gendis. Disentuhnya tubuh istrinya. Masih hangat...

Dia menempelkan wajahnya ke pelipis istrinya. Sumbatan di kerongkongannya terasa semakin mencekik, dan Herlam menangis. Dia masih sulit menerima kenyataan istri tercintanya telah tiada. Dia berlama-lama menatap wajah Gendis. Dibelainya pipi Gendis, dibisikkannya nama Gendis berulang-ulang, seolah dengan demikian Gendis akan kembali bernapas. Ketika dia bisa menerima fakta itu, saat Herlam tahu bahwa Gendis takkan lagi tersenyum untuknya, tidak lagi bisa tertawa bersamanya, dengan mata basah Herlam menutup mata Gendis yang masih terbuka.

Herlam mengikuti tatapan kosong Gendis ke suatu titik, dan melihat Gilang terbaring di lantai, berlumuran darah, terimpit meja belajar.

"Gilang..." bisik Herlam.

Herlam langsung mengangkat meja dan menggesernya. Dia menarik Gilang mendekati jasad Gendis, memangku anak satunya itu.

"Gilang..." bisik Herlam sembari membela rambutnya. Herlam melihat lubang di baju Gilang yang berlumuran darah. Dipeluknya anaknya, sembari menangis tanpa suara. Menyaksikan dua orang

yang disayanginya, menderita kemudian meninggalkan dunia, nyaris menyebabkan Herlam kehilangan kewarasannya.

"Ya Allah... maafin Ayah, Nak... Maafin Ayah yang suka ajak Gilang bantu Ayah kerja..."

Herlam mengangkat tangan kanan Gilang, menempelkannya ke pipinya. "Ayah ingin Gilang makin pinter. Tapi nggak kayak gini caranya. Ayah nggak menduga seperti ini. Maafin Ayah, Nak..."

Herlam terisak, air matanya mengalir deras. "Ya Allah... aku nggak sanggup..." Herlam merasa sesuatu yang penting dicerabut dari jiwanya. Jiwanya, apakah masih bertahan? Bisakah seseorang tetap hidup dengan keinginan berbuat kebaikan dan kebajikan, ketika alasannya untuk hidup sudah tiada? Bisakah seseorang berjalan mengarungi kehidupan, ketika dia merasa semua perbuatannya tidak ada gunanya?

Herlam tahu, dia harus berserah pada-Nya. Dia harus membiarkan dirinya berduka untuk sementara, kemudian melanjutkan hidupnya. Bukankah dia harus percaya pada kuasa-Nya?

Secara teori, harusnya begitu. Dulu, ketika berandai-andai, Herlam berpikir dia akan sanggup menerima semua cobaan dari-Nya. Apa pun yang diberikan-Nya, ujian seberat apa pun, pasti bisa ditanggungnya apabila memiliki iman.

Sekarang, Herlam tidak yakin. Hatinya hancur, menyaksikan dua orang yang dicintainya dalam kondisi ini, dia merasa tidak berdaya.

"Ya Allah... ini salahku. Harusnya aku yang begini..." Herlam menatap Gendis dan Gilang bergantian. "Harusnya aku! Bukan mereka..."

Herlam terus menangis, terus meratap. "Harusnya aku..." bisiknya. "Harusnya aku..." Berulang-ulang diucapkannya, berkali-kali dia menggeleng.

Tiba-tiba jari Gilang bergerak. Pelan, namun Herlam bisa merasakannya. Secerah harapan mereka dalam dadanya, dan dia nyaris tak berani bersuara. Menahan napas, Herlam bertanya, "Gilang?"

Gilang terbatuk. Lemah. Herlam berhenti menangis. Harapan itu sesuatu yang mencengangkan. Berpegangan sedikit saja pada sesuatu, seseorang merasa mampu melakukan apa pun. Seseorang mendadak merasakan semangat untuk berjuang.

Herlam menatap Gilang, kepala bocah itu terkulai. Napasnya tersengal.

Herlam menatap Gendis. Berharap... ya... siapa tahu? Siapa tahu...

Tapi tidak. Gendis tidak bernapas sama sekali.

Herlam membopong Gilang, dengan panik membawanya pergi ke luar kamar. Di luar rumah, dia menuju mobilnya. Mobilnya kini tak beroda. Dia berlari ke jalan raya. Herlam menoleh ke rumah tetangganya, yang dengan sigap menutup, mengunci pintu. Herlam melihat ke rumah tetangganya yang lain. Ada mobil terparkir di sana. Herlam berlari mendekatinya.

"Tolong!" serunya.

Pemilik kamar mengintip Herlam dari jendelanya di lantai dua, lalu buru-buru menutup jendela.

"Tolong! Pak Muna, tolooong, Pak!"

Tetangganya yang dipanggil Pak Muna, sudah mengenakan

piam, mengunci jendela, lalu menutup tirai. Tak lama, lampu di kamarnya pun mati.

Herlam menggeram karena frustrasi, Dia menendang kaca mobil Pak Muna hingga pecah. Alarm berbunyi nyaring. Rumah Pak Muna masih bergemung.

Sebuah mobil melaju kencang ke arahnya. Mobil Alif. Berhenti di sebelah Herlam, Alif berseru, "Laaam!"

Alif membuka pintu belakang kiri. Herlam langsung masuk, sembari menggotong Gilang. Alif terkesiap melihat rumah Herlam. Dia berlari mendekati pintu rumah. Bunyi krek sesuatu yang dipijaknya menarik perhatiannya. Ketika dipungutnya, Alif sadar itu adalah selongsong peluru.

Herlam panik menyaksikan Alif masih bengong di depan pintu rumahnya.

"Aliif!" teriaknya.

Alif bergegas kembali ke mobil dan menjalankannya.

"Lam, ada apa ini? Gilang kenapa?"

Herlam mengubah posisi Gilang dan menekan lukanya. Alif merogoh kantong belanja di bangku sebelahnya, memberikan handuk dan gulungan tisu pada Herlam.

Herlam tidak menjawab. Dia sibuk merawat Gilang. Herlam melirik ke depan, menyadari Alif hendak membawa mereka ke mana.

"Kita ke pondok, Lif," katanya dengan tegas.

"Nggak ke IGD 24 jam, Lam?"

"Pokoknya, kita ke pondok!"

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

### Bagian Ketiga:

#### Mim

Mim, huruf hijaiyah yang membentuk lingkaran. Menandakan kesempurnaan. Manusia bisa dikatakan mendekati sempurna kalau dia menerima dirinya sebagai insan yang tunduk di hadapan Tuhan-Nya, kalau dia ikhlas hidup dan matinya hanya untuk Allah semata, kalau yang dia cari dalam hidup adalah keadaan berpulang pada-Nya dalam keadaan *husnul khotimah*.

Dalam berjihad, ada banyak cara.  
Banyak yang bisa kita lakukan untuk menyebarkan  
kebaikan kepada sesama.

pusdika-indo.blogspot.com

## *Jihad*

MALAM itu cerah, bertaburkan banyak bintang. Di atas pondokan, terlihat bulan yang separuhnya ditutup awan. Jenis malam yang membuat orang betah berlama-lama menatap langit, atau mengobrol mengusir sepi. Hawa sejuk, angin berembus, melenakan, menenangkan.

Malam semakin larut, dan kebanyakan orang di pondokan itu sudah terlelap, termasuk KH Mukhlis. Tiba-tiba dia terjaga. Wajahnya berkeringat, tubuhnya gemetaran, meski jendela terbuka. Dia duduk sembari mengusap wajahnya.

"Astaghfirullah..." Untuk sesaat ia terdiam, telungkup di samping tempat tidurnya.

"*La haula wa la quwwata illa billah...*" Pintu kamarnya terbuka, dan mungkin mendengar gerakan-gerakan dari dalam kamar, seorang santri masuk.

"Kyai nggak apa-apa?" tanyanya.

KH Mukhlis menarik napas dalam-dalam. "Kasih tahu Ustaz

Mim. Akan ada kunjungan dari sahabat, yang masih ada di seberang..."

"Baik, Kyai..."

Sepertinya santri itu tidak benar-benar paham, tapi toh dia keluar dan melakukan apa yang diminta KH Mukhlis.

Malam yang harusnya hening dinodai derap langkah kaki. Mereka bergerak sesenyap mungkin, tapi tetap, sesekali suara mereka terdengar. Pasukan hitam bergerak diterangi cahaya rembulan, dipimpin seseorang bernama Bima.

Mereka mengelilingi pondokan pesantren. Beberapa anggota, termasuk Bima, dengan gesit merayapi tembok.

Sebagian naik ke atap, lalu melompat turun memenuhi serambi dalam pesantren. Mereka saling bertatapan, mengangguk, bergerak dengan sigap memasuki semua pintu.

Bima dan beberapa anggota pasukan mendobrak ruang tengah. Mereka tidak menduga ada yang menanti mereka di sana. Mimbo. Dia berdiri tegak di tengah-tengah ruangan, mulutnya tertutup sorban.

Seorang anggota pasukan bergerak ragu, hendak menangkap Mimbo, namun dengan sedikit gerakan saja dari Mimbo, pria itu terlumpuhkan. Para anggota lain panik, kemudian menembakkan lusinan peluru ke arah Mimbo.

Mimbo sama sekali tidak tampak gentar. Dia menarik napas dalam-dalam, berkonsentrasi untuk memusatkan tenaga intinya. Peluru-peluru karet itu sama sekali tidak berhasil menyentuhnya.

Dia bergerak dengan indah ke sana-kemari—seperti tarian yang memesona sekaligus mematikan—and semua anggota pasukan itu terkapar, mengerang-erang di lantai.

"Kalian ini aparat negara. Kenapa melakukan hal nggak benar seperti ini?" Terdengar suara Mimbo, napasnya sama sekali tidak terengah, seolah semua gerakan bela dirinya tadi sama sekali tidak menyita tenaga.

"Nggak benar gimana? Keberadaan kalian itu membahayakan keamanan rakyat dan negara!"

"Atas dasar apa?" respons Mimbo masih tenang, meski Bima menatapnya dengan amarah meledak-ledak.

Bima tidak bisa menjawabnya, jadi dia diam saja. Dia masih saja mengacungkan senjatanya ke arah Mimbo, meski dia sudah melihat sendiri betapa tidak efektifnya senjata itu untuk menyerang Mimbo.

"Kalian hanya disuruh dasan... begitu, kan?"

"Kami mendapat perintah untuk menumpas kelompok teroris di tempat ini!"

Mimbo menarik napas panjang. "Teroris? Siapa yang teroris sebenarnya? Siapa yang sering menyebarkan teror, yang menimbulkan ketakutan di hati rakyat?" Dia mencoba beretorika, tapi dia memaklumi jika Bima barangkali tidak akan menyadarinya. "Sebaiknya kalian pergi dari sini. Selagi patah tulang dan luka-luka dalam mereka belum terlalu parah."

Mimbo berbalik, dan Bima dengan pengecut menembakkan senjatanya ke arah Mimbo. Mimbo sudah menduga hal ini akan terjadi. Dengan mudah dia mengelak, peluru-peluru itu menolak

memasuki tubuhnya. Bimo menggeleng-geleng, sulit memercayai adegan di depannya. Dia melontarkan alat kejut listrik. Betapa tercengangnya dia ketika Mimbo mencabut kawat listrik di tubuhnya dan menarik Bima ke tengah ruangan.

"Dari mana Anda tahu kami akan datang?" Bima menyuarakan pertanyaannya dengan penuh rasa penasaran.

Mim menatapnya, begitu intens sehingga Bima berjengit. "Takutilah firasat orang beriman! Karena mereka yang beriman melihat dengan cahaya Allah!"

Bima mendengus. Tersenyum melecehkan. "Dasar pelawak!" hinanya. Dia langsung menyerang Mimbo.

Bima tentunya bukan orang sembarangan, kalau tidak, mana mungkin dia bisa dipercaya mengepalai pasukan. Pada awalnya Bima merasa kemampuan Mimbo setara dengannya. Dia terkekeh melecehkan ketika sepertinya beberapa pukulannya mengenai Mimbo. Ruangan itu dengan segera hancur berantakan. Dinding seolah luluh terkena gempuran mereka, demikian pula perabotan yang ada di sana.

Ternyata Mimbo hanya bermain-main dengan Bima. Bima menyadarinya ketika setelah semua jurus pamungkasnya dia kerahkan, Mimbo sama sekali tidak cedera. Ketika Bima menyadari semua jurusnya tidak mempan, Mimbo menunjukkan kepiawaianya dengan menghantam Bima. Bima nyaris tak merasakannya... dia kaget ketika mendengar bunyi KRAK membahana, dan menyadari suara itu berasal dari dalam dirinya.

Bima masih berusaha menyerang Mimbo, dan dengan meng-

geleng-geleng, Mimbo bergerak lagi. Nyaris tak tampak mata, dia berbalik, dan... KRAK. Suara itu lagi.

Mimbo mematahkan beberapa tulang Bima, dan dengan luka dalam yang dideritanya, Bima pun tak sadarkan diri.

Sebagaimana pondokan di mana pun, yang makin langka jumlahnya di negeri ini, pondok pesantren ini pun memiliki balai pengobatan. Semua perabotannya terbuat dari kayu, sama seperti semua ruangan di pondok pesantren itu. Di rak buku dalam ruangan itu terhadap mushaf salinan tangan yang sungguh langka: BULUGHUL MAROM, SUBULUS SALAM, dan NAILUL AUTHOR. Setelah rak buku, terdapat ranjang berderet-deret. Di sana, Bima dan pasukan hitamnya tergeletak. Mereka tak sadarkan diri, sementara para santri hilir-mudik merawat mereka. Beberapa orang mendapatkan terapi akupunktur, ada yang ditotok, ada pula yang dibaluri berbagai cairan kental berbau herbal.

Bima, sebagai seseorang berkemampuan cukup tinggi, yang pertama sadar. Dia membuka matanya sedikit, melihat seorang santri berbicara kepada KH Mukhlis.

"Kebanyakan mereka mengalami patah tulang dan luka dalam. Lebih baik mereka dirawat di sini, Kyai. Cuma kita yang mengerti cara menangani cedera seperti ini. Rumah sakit tidak bisa merawat mereka sebaik kita. Mereka akan membutuhkan waktu sangat lama..."

"Kalau begitu, rawat mereka baik-baik. Semoga sakit yang me-

reka alami akan mengikis dosa-dosa mereka..." sahut KH Mukhlis.

"Baik, Kyai. Luka terparah diderita kepala pasukan itu, Kyai."

Bima merasa santri itu menunjuk ke arahnya. KH Mukhlis menghampirinya. "Assalamu'alaikum..." sapanya. Bima memejam dan kembali tidak sadarkan diri.

Mim sedang memberikan *tausiyah* pada para santri di pondokan itu. Pakaiannya gamis sederhana, demikian pula penutup kepala-nya. Gerak-geriknya lemah lembut. Namun kata-katanya tegas.

"Kita adalah kesatria yang harus terus berjuang, dan apabila kita gugur sebagai seorang wira, itu adalah perbuatan mulia. Kita adalah simbol perlawanan. Berdiri di garda terdepan, kita harus siap menjadi tumbal bagi yang lainnya agar mereka bisa bebas dan tenang beribadah. Agar agama ini bisa terus berkembang, agar para pengikutnya bisa terus mengamalkannya.

"Jihad!" seru Mim, berapi-api. "Jihad tidak selalu menggunakan ini..." Mim mengepalkan tinjunya. "Jihad bisa juga dilakukan dengan menggunakan ini..." Mimbo menunjuk kepala, "...dan ini!" Dia menunjuk dadanya. "Jihad bisa dilakukan dengan menyebarluaskan kebaikan. Tetap berperilaku baik pada sesama. Menjadi pelayan Allah. Melayani kebutuhan orang banyak. Itulah jihad yang sebenarnya! Menjadikan diri kita bermanfaat, bagi alam semesta. Ayo berjihad!"

Di dalam ruangan itu menggema imaji yang sungguh kuat. Mereka teringat ketika mereka melakukan berbagai kegiatan so-

sial. Tanpa meminta pujián apalagi bayaran, dengan sukarela mereka membantu penduduk di sekitar dengan ramuan herbal dan terapi. Mereka membagikan hasil kebun mereka kepada sesama.

Yang mereka lakukan, yang para tetangga mereka lihat, berbeda dengan yang diberitakan di media massa. Mereka bukan teroris yang senang menimbulkan kegempuran dan ketakutan.

Mereka manusia biasa. Yang menjadikan upaya membantu meringankan beban orang lain di sekitarnya sebagai hal yang biasa. Mereka manusia biasa. Yang kadang khilaf dalam berkata-kata. Mereka manusia biasa, yang kadang terbawa emosi.

Tapi mereka sama sekali bukan orang yang diliputi benci dan getir, yang dengan sukarela menyakiti.

Mimbo memberikan pengarahan pada para pasien yang mengitari kolam pancuran di serambi padepokan. "Wudu... wudu adalah terapi yang menggunakan air. Wudu dapat merangsang irama alami tubuh, khususnya di titik-titik saraf. Sewaktu berwudu, 61 dari 66 titik refleksi kita tersentuh. Seperti yang kita ketahui bersama, ada 700 titik istimewa di tubuh kita, yang terhubung dengan organ dalam..."

Di halaman pondok yang berfungsi sebagai dojo padepokan, seorang santri murid Mimbo sedang mempraktikkan gerakan salat. Para warga di sekitar berjubelan. Sebagian karena penasaran, seba-

gian skeptis, sebagian pula ingin tahu sebenarnya apa sih pentingnya gerakan ini.

"Semua penyakit bisa disembuhkan dengan cara ini. Kalau sudah sembuh, agar tetap terjaga kesehatannya, biasakan lakukan gerakan-gerakan ini. Darah tidak bisa memasuki urat saraf ke otak, kecuali ketika seseorang melakukan gerakan sujud seperti ini..."

Mereka semua menyaksikan murid Mimbo mempraktikkan gerakan sujud.

"Urat saraf membutuhkan darah untuk asupan otak. Kalau tidak rutin mengerjakannya minimal lima kali sehari, pasokan darah ke otak kurang memadai sehingga tidak bisa berfungsi secara normal..."

Para warga mengikuti gerakan yang dicontohkan. Beberapa masih kelihatan kaku. Lama-lama mereka semakin fasih, seiring berlalunya waktu dan banyaknya mereka latihan.

Adakah negara yang sempurna?  
Kita, manusia,  
mungkin hanya bisa mengupayakannya.

pusatka-indo.blogspot.com

# *Keyakinan*

MIMBO sedang merapikan beberapa wayang kulit yang berada di perpustakaan. Tiap memegang sebuah wayang, Mim tersenyum sendiri, seolah punya kenangan khusus.

"Semua karakter... dan ilmu kanuragannya, punya arti. Semua ada ilmunya."

"Bukannya ini haram ya, Ustaz? Kan menyerupai manusia..." sanggah salah seorang santri yang berada di sana.

"Memangnya manusia bentuknya seperti ini?" Mimbo mengangkat salah satu wayang. Dia tersenyum. "Halal dan haram kita kembalikan ke mazhab masing-masing, ke keyakinan masing-masing. Kyai Mukhlis, guru saya, tidak pernah melarang hal ini..."

Tiba-tiba Ustaz Samir muncul di dekat sana. Dia mendengarkan kata-kata Mimbo, dan berkomentar, "Memangnya wayang-wayang ini ada manfaatnya?"

"Wayang ini dibuat lebih dari 500 tahun lalu oleh Raden Said.

Dikenal juga dengan nama Sunan Kalijaga. Tentu kalian pernah dengar nama ini? Beliau menggunakan wayang-wayang ini sebagai media penyebaran Islam di tanah Jawa. Banyak orang di tanah Jawa yang menganut agama Islam, dikarenakan wayang-wayang ini... mereka pun dijauhkan dari kemosyikan."

"Jauh dari kemosyikan, tapi apakah semakin dekat dengan kemungkaran?" Ustaz Samir terdengar sangsi.

Mimbo menjawab dengan sabar. "Barang siapa yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubah dengan tangannya. Kalau dia tidak mampu, ubahlah dengan lisannya. Kalau dia tidak mampu juga, dengan hatinya. Yang demikian itu selemah-lemahnya keimanannya.

Ustaz Samir berbicara pada para santri lainnya. "Yang paling utama ya, dengan tangan! Karena itulah Ustaz Mim jago bela diri!"

"Ini kan juga dengan tangan..." kata Mimbo, memain-mainkan wayang. "Kata-kata yang santun, indah didengar, dan doa yang terus dipanjatkan dari hati nurani."

Marwan dan beberapa santri lainnya mendekati Mimbo.

"Assalamu'alaikum, Ustaz..."

"Wa'alaikumsalam."

"Kami mau bertanya, Ustaz, bolehkah?"

Ketika Mimbo menanyakan, Marwan berkata, "Kami semua bingung. Begini, orang-orang di ruang medis. Mereka kan hendak menghabisi kita, Taz. Mereka bahkan menembaki Ustaz! Kenapa kita malah merawat mereka? Harusnya kan kita menghukum mereka!"

Mimbo berkata, "Apa hak kita menghukum mereka?"

"Ini kan wilayah kita. Kita berhak menegakkan hukum syariat di wilayah kita sendiri, kan?"

Mimbo menatap Marwan lekat-lekat. "Ini wilayah NKRI. Negara Kesatuan Republik Indonesia."

"Bukan negara kita itu, Ustaz! Itu negara tak bertuhan!"

Mimbo berusaha menenangkan Marwan. "Sabar... *Istighfar*."

Marwan menunjuk pada sesuatu yang dipajang di dinding. Dulunya bernama Pancasila, sekarang silanya tinggal empat.

"Siapa pun yang belajar sejarah pasti tahu, dulu namanya Pancasila. Panca, artinya lima! Tapi sekarang satu sila sudah dimusnahkan. Sila 'Ketuhanan Yang Maha Esa' Ke mana sila itu sekarang? Dulu semua warga negara wajib memiliki agama. Sekarang?" Nada suara Marwan meninggi. "Pemerintah Setan sudah membuang sila itu! Negara ini berubah menjadi negara liberal dan sekuler... sama sekali tidak mengenal Tuhan! Sekarang banyak orang tidak memiliki Tuhan. Negara apa ini coba, Ustaz? Apa lagi namanya kalau bukan negara setan?" Marwan mengepalkan tinju.

"*Astaghfirullah al adzim*, Wan. *Istighfar*! Jangan biarkan nafsu mengendalikanmu. Jangan biarkan nafsu menjadi dasar bagimu melakukan hal-hal yang benar! Nanti akan menjadi pemberanian!"

Marwan dan para santri terdiam.

"Ustaz... saya ingin Ustaz mengingatnya. Ayah dan kakak saya meninggal... dieksekusi pasukan pembunuh yang mereka kirim! Tanpa ada pengadilan. Tanpa pembelaan. Tanpa ada siapa pun yang bisa mempertanggungjawabkannya!"

"Marwan... dan para santri lainnya. Saya tidak pernah membenerkan apa yang Negara ini sudah dan akan lakukan. Saya tahu catussila ini tidaklah ideal bagi kita. Sama sekali tidak sempurna." Mereka semua merenung, teringat sila-sila Indonesia yang tidak lagi lima. Sila yang harusnya menjadi pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, barangkali sudah dilupakan generasi muda. Sila itu segera dicabut sejak negara ini memutuskan agama tidak lagi dianggap perlu. "Tapi coba pikirkan. Adakah negara yang sempurna? Semua memiliki cacat. Semua memiliki kekurangannya. Sama seperti kita. Iya, kita, manusia... Kita dilahirkan di sini, mungkin karena Allah ingin kita memperbaikinya. Membawanya ke arah yang lebih baik, menuju kesempurnaan. Saat itulah negara bisa menjadi surga bagi rakyatnya. Dan kelak, memiliki harapan untuk mendapatkan surga yang hakiki."

"Tapi, Ustaz," Marwan masih ingin menyanggah, "bagaimana mungkin rakyat bisa masuk surga-Nya, kalau mereka tidak percaya akan keberadaan Tuhan? Mana mungkin mereka bisa masuk surga, kalau tidak meyakini keberadaan neraka?"

"Tiga kata yang harus kita amalkan. Sabar... taat... ikhlas!" kata Mimbo.

Marwan terdiam mendengar kata itu. Hatinya masih tidak puas, dan dia masih diliputi amarah, ketika meninggalkan ruangan Ustaz Mimbo.

Kita semua punya sesuatu yang akan kita bela sampai titik darah penghabisan.

pustaka-indo.blogspot.com

# *Konflik Batin*

BIMA terbaring. Bernapas. Hanya itu sepertinya yang mampu dia lakukan, itu pun dia kepayahan. KH Mukhlis dan para santri mengamati Bima dengan saksama.

"Dokter Ali ke mana?" tanya KH Mukhlis.

"Sedang ke Farmasi, Kyai. Membeli peralatan dan obat," jawab seorang santri.

"Yang satu ini membutuhkan penanganan segera."

"Maksud Pak Kyai, operasi?"

KH Mukhlis mengangguk. "Luka dalamnya serius. Harus segera kita tangani."

Mimbo memasuki ruangan. Dia menatap Bima dan menggeleng-geleng. *Menyesal tidak ada gunanya*, pikirnya. Menyesal hanya akan menghambat segalanya. Tetap saja, dia manusia, punya nuri, dan Mimbo menyesal karena harus menyakiti Bima separah itu. "Maaf..." bisiknya, sembari menitikkan air mata.

"Insya Allah dia akan menemukan jalan terbaik setelah semua

kejadian ini. Kamu sudah selesai membimbing, hari ini?" tanya KH Mukhlis.

"Sudah, Kyai..."

"Kalau begitu, bantu saya!"

KH Mukhlis juga merupakan seorang dokter. Dia berusaha menyelamatkan Bima, dibantu Bimo dan beberapa santri.

Bunyi sirene yang nyaring di luar sana memecahkan konsentrasi mereka. Mobil-mobil polisi dan pasukan khusus mengepung pondok pesantren itu.

Seorang santri memasuki ruangan. Matanya liar, menatap ke sana-sini, napasnya terengah.

"Polisi... ada banyak polisi, Kyai! Di depan gerbang!"

Kapten Rama, di luar pondokan, membawa pengeras suara. Tak lama setelah kedatangan polisi, bermunculan pula mobil dari berbagai stasiun TV. Berbagai reporter dan *cameraman* berhamburan ke luar, mengerubungi pondokan di belakang polisi. Mereka menuhi bagian garis kuning dan andai bisa menembusnya, pasti mereka akan melakukannya.

"Kalian sudah dikepung! Silakan menyerah! Serahkan pimpinan kalian sekarang juga!" kata Kapten Rama, suaranya lantang dan tegas, dan terdengar jelas di berbagai penjuru.

*Ah, pekerjaan kali ini mudah saja,* pikir Rama. *Seolah mereka sudah ada di tangan.* Kapten Rama menyeringai, membayangkan penghargaan yang akan diterimanya begitu semua ini selesai.

\* \* \*

Semua orang di ruangan ini bergerak-gerak gelisah, kecuali Mimbo dan KH Mukhlis.

"Tahan mereka dulu, Mim! Jangan biarkan mereka masuk dan melihat ini semua!" instruksinya pada Mimbo.

"Maaf, Kyai. Bukankah lebih baik mereka tahu apa yang sebenarnya kita lakukan? Biar mereka bisa melihat dan menilai sendiri?"

"Mereka belum siap, Mim. Para pasukan yang kita rawat ini, di mata mereka, statusnya sudah berubah. *Copromised*. Kalau mereka kembali ke markas, mereka akan diinterogasi. Mungkin saja akan disiksa. Sejak saat ini, mereka tidak akan bisa dipercaya lagi..."

Bima mendengar semua percakapan ini. Dia mengambang antara sadar dan tidak, jadi dia tidak terlalu yakin yang didengarnya itu sungguh terjadi atau hanya ada dalam mimpi. Dia jadi bertanya-tanya. Dia ingin tahu, mana kebenarannya? Seolah ada konflik batin dalam tubuhnya yang tidak bisa disuarakan. Mungkin dari dulu sebenarnya dia sudah bertanya-tanya, tapi masih ragu. Sekarang dia semakin bimbang. Berada di sini, Bima merasa pondokan ini jauh sekali dari gambaran yang ada dalam benaknya dulu.

"Saat ini, semua pasukan ini sudah dianggap mati oleh para pemimpinnya. Kamu paham maksud saya, Mim?"

Mim mengangguk. "Paham, Kyai." Dia meninggalkan ruangan menuju pintu gerbang. Ketika ada yang hendak diperjuangkan,

langkah pun terasa ringan. Mim menguatkan tekad untuk melindungi padepokan. Seiring langkah yang digerakkan Mim, tercurah hujan dari langit, mengiringi kepergiannya.

Kapten Rama memberi isyarat, dan anak buahnya langsung siaga. Mereka bersiap-siap menyerbu. Belasan pasukan khusus berdiri lebih tegak, sadar bahwa mereka sedang disorot. Dalam benak mereka, mereka membayangkan tajuk berita yang akan dituliskan, kata-kata yang akan diucapkan para reporter kepada para pemirsa. Mereka akan menjadi pahlawan, itu jelas, ketika membasmi teroris sampai ke akar-akarnya.

Akan tetapi, kepongahan dan kepercayaan diri mereka terkoyak ketika mendapati diri mereka tidak bisa masuk. Tubuh-tubuh mereka terpental ke belakang, ekspresi wajah mereka menyiratkan ketakjuban. Tim penyelamat menarik tubuh-tubuh itu, wajah mereka sama bingungnya.

Seluruh mata yang ada di sana tertuju pada sesuatu yang bergerak ke luar pintu gerbang. Dia adalah Mimbo. Jubah petarungnya berkibar. Sorbannya menutupi hidung dan mulut, menambah kegarangan penampilannya.

Ada kalanya kita tidak bisa percaya begitu saja.

pustaka-indo.blogspot.com

## *Konferensi Pers*

"**T**OKOH yang kami cari selama ini, telah ditemukan. Akhirnya, untuk pertama kalinya setelah perburuan panjang, kita semua bisa beraktivitas seperti biasa kembali. Kita bisa tidur nyenyak... berekreasi... kita tidak perlu takut dengan adanya teror bom lagi." Pejabat itu berkata dengan wajah semringah.

Wartawan yang mewawancarainya berkata, "Kami dapat bocoran, ada banyak pasukan khusus pemerintah yang masih disandera kaum agamawan. Apakah hal ini benar, Pak?"

"Ah, dengar dari mana? Berita bohong itu! *Hoax!*"

Reza, wartawan dari Libernesia, memotong. "Apa publik boleh berinteraksi dengan tersangka?"

Pejabat itu menatap Reza, tajam. "Lho. Untuk kepentingan apa? Tersangka kan bukan objek wisata! Kalian lihat mereka dari rumah saja, via televisi atau internet."

Para jurnalis saling bertatapan.

"Jurnalis kan mata dan telinga masyarakat. Harusnya kami di-  
beri akses untuk mewawancarai mereka..."

Pejabat merenungkan kata-kata Reza. "Hmmm. Yah, kenapa  
nggak? Kalian boleh interaksi langsung nanti, tanya-jawab dengan  
terdakwa... eh, maksud saya, tersangka. Besok..." Pejabat itu meno-  
leh ke belakang, ke para jenderal yang berdiri di sana. "Ya, besok  
boleh. Oke, terima kasih semuanya!" Para wartawan terus mence-  
car, namun sang pejabat bergegas turun podium dan meninggal-  
kan tempat konferensi pers itu.

Reza menyipit. *Ada yang tidak beres*, pikirnya. Naluri wartawan-  
nya terusik.

Bantuan kadang datang dari tempat tak terduga

pustaka-indo.blogspot.com

# *Pertolongan*

MOBIL Alif berhenti tepat di depan pintu masuk pondok pesantren Al-Ikhlas. Herlam keluar dari pintu belakang sembari membopong Gilang. Alif menyusul di belakangnya.

Beberapa santri masih berjaga di sana. Mereka masih berjaga-jaga sejak KH Mukhlis diamankan oleh polisi. Bono menatap sinis Alif dan Herlam, namun ekspresinya berubah begitu melihat Gilang.

"Bon! Tolong, Bon. Gilang!"

Bono bergegas membuka jalan. "Minggir! Ayo kasih jalan!"

Herlam membopong Gilang memasuki pondok pesantren. Kedatangan Gilang menyebabkan kegemparan di sana. Semua memperhatikan Gilang, ada yang beristighfar melihat darah yang mengucur dari tubuh Gilang. Beberapa berlari mendahului mereka, ada yang awalnya membaca Alquran terkesiap dan mengambil brankar. Beberapa mendadak lari ke mesjid.

Sembari terus berjalan, Alif terkesima menyaksikan suasana

pondok di sekitarnya. Semua ini tidak seperti yang dibayangkan-nya. Di mana senjata yang dipikirnya akan mereka gunakan un-tuk membuat kekacauan? Mana para laskar yang sedang berlatih, yang bersiap-siap menggunakan kekuatan mereka untuk menghan-curkan perdamaian? Alif hanya menyaksikan beberapa santri yang berdoa, menelaah Alquran dan membaca, dan berdiskusi. Ke mana para santri berangasan yang ada di dalam benaknya?

Melalui pengeras suara, pengelola mesjid berkata, "Assalamu'-alaikum warahmatullahi wa barakaatuh. Panggilan kepada Dokter Ali, saudara Lutfi, dan timnya ke IGD sekarang juga. Sekali lagi kepada Dokter Angga, Dokter Ali, Saudara Lutfi dan timnya, harap segera menuju IGD..."

Gilang dibaringkan di atas brankar, didorong langsung ke IGD. Mereka semua masuk ke ruangan IGD.

Alif tercengang menyaksikan interior bagian Medical. Sungguh tidak diduganya, pondok pesantren memiliki fasilitas seperti ini. Meski sederhana, pondok pesantren bisa membantu banyak pa-sien. Peralatannya banyak yang kuno, bahkan seadanya, namun dari atmosfer di sana, Alif merasa tempat itu jauh lebih mene-nangkan dan menyenangkan daripada rumah sakit kebanyakan.

Iringan brankar Gilang hampir mencapai IGD ketika mereka berpapasan dengan Dokter Ali. Dokter Ali menanyakan kondisi Gilang sembari terus berjalan, mengenakan jas dokter.

Herlam mengucapkan salam, yang dibalas dr. Ali. Dokter Ali bertanya apa Herlam adalah keluarganya.

"Saya ayahnya, Dok..."

"Ini..." Dokter Ali menatap Gilang lekat-lekat. Dia sulit menganalisa jenis luka yang diderita Gilang.

"Luka tembak, Dok. Menggunakan peluru tajam."

Alif dan kedua dokter itu kaget. Bono menahan Lam dan Alif di luar pintu IGD. Sementara itu, perawat yang mengenakan hijab berbicara kepada Herlam.

"Maaf, Pak, bisa saya minta data..."

Bono segera memotong ucapan suster itu. "Nanti saja, Nin. Nanti." Bono berbicara pada Herlam, "Tunggu di sini dulu ya. Duduk di sini dulu aja."

Herlam dan Alif duduk di bangku plastik yang ditunjuk Bono. Samar, mereka bisa mendengar suara Bono yang berbicara pada perawat.

"Yang luka itu keponakan Ustaz Mimbo."

Perawat mengucapkan asma Allah, kaget.

Alif terlalu sibuk dengan benaknya sehingga tidak menyadari keberadaan dua santri muda di hadapannya. Mereka mungkin berusia 7 tahun, paras mereka yang polos menyegarkan hati Alif, entah mengapa. Mereka menyodorkan air mineral pada Herlam dan Alif, yang mengucapkan terima kasih pada mereka. Dua bocah itu merapikan kotak air mineral di sana, lalu membawa beberapa kotak menyusuri koridor.

Lam menunduk, sesekali memijat pelipisnya. Alif merasa tak berdaya karena tidak bisa berbuat apa-apa. Maka dia menyusuri koridor, mengikuti kedua santri muda tapi. Ketika menyaksikan Bima dan belasan pasukannya terbaring di sana, jelas-jelas mene-

rima perawatan, Alif sampai mengambil langkah mundur dua sampai tiga kali, karena sulit memercayainya.

Malam itu, Alif merasa mendapatkan kejutan bertubi-tubi. Dia pikir Bima telah berpulang. Dia pikir Bima telah... tewas, di tangan para teroris, dan dia malu sempat berpikir seperti itu. Bima memang tidak berada dalam kondisi terbaiknya, tapi jelas-jelas dia masih hidup.

Alif mengamati perban yang membalut tubuh Bima, bertanya-tanya cedera apa yang dideritanya sampai tak sadarkan diri seperti itu. Alif menghela napas, dan seolah mendengar suara lembut itu, mata Bima terbuka. Mata Bima mengerjap, pandangannya berusaha difokuskan pada Alif.

"Lif... selama ini gua salah, ternyata. Kita semua salah..."

Mata Alif memerah. Berkaca-kaca menahan emosi.

"Udah... elu istirahat aja, Bim. Cepat sembuh..."

Kalau penyesalan adalah tali, benda itu membebati sekujur tubuh Alif, membuatnya sesak, kesulitan bernapas. Dia teringat pernah berada dalam situasi serupa dulu. Dirawat di ruangan yang sama.. Alif hanya bisa menyesal, karena selama ini dia begitu dibutakan emosi dan barangkali ambisi.

Makam itu sederhana saja. Sepetak tanah yang baru digali, dengan penanda dari kayu. Makam terbaru di area pondok pesantren Al Ikhlas.

Lam menolak beranjak dari sana, meski timbunan tanah terakhir telah diletakkan, bunga terakhir sudah ditaburkan. Sulit percaya tempat ini memuat jasad istrinya. Dia ingin berlama-lama di sana, entah mendoakan, atau mengenang tahun-tahun yang mereka lewati bersama. Berat sekali bagi Lam untuk meninggalkan pusara istrinya. Di dekatnya, Alif menemani dalam diamnya. Dia tak punya kata-kata untuk menghibur Lam.

Mim menghampiri Lam dan Alif, mengucapkan salam. Lam dan Alif menjawabnya. Mim tersenyum karena Alif tidak biasanya mau menjawab, tapi tidak berkomentar apa-apa.

"Insya Allah adik sepupuku meninggal dalam keadaan syahid..." Meski kata-katanya terdengar tegar, mata Mim tetap membasah. Dia mengusapnya dengan tangan.

"Gilang bagaimana, Mim?" tanya Herlam.

"Alhamdulillah. Keadaannya stabil. Pelurunya sudah dikeluar kan. Sudah diberi ramuan buatan Kyai juga. Insya Allah semoga besok kondisinya membaik..."

Lam manggut-manggut mendengar penjelasan Mim. Mim berjalan perlahan ke tebing. Dia melihat hamparan tanaman hijau yang melimpah. Namun semua itu seolah dikerumuni gedung-gedung pencakar langit yang merajalela di kejauhan.

Di sini, di tempat asri seperti ini, dunia modern dan hedonisme seolah terasa jauh. Pemukiman di sekitar pondokan bentuknya ber macam-macam, sesuai kepribadian pemiliknya, namun mereka hidup bahu-membahu. Mim bisa melihat para tetangga sering berte gur sapa, tolong-menolong, komunitas yang ideal di matanya. Dia melihat masjid, perkebunan. Semua rapi dan dijaga dengan baik.

"Ini semua..." Pandangan Mim kini tertuju pada Ruang Medis dan perpustakaan, di antara pepohonan dan tumbuhan menghijau. "Ini merupakan perwujudan mimpi Gendis sewaktu kecil."

Lam mendengar kata-kata Mim, dan mulai memperhatikannya.

"Keharmonisan. Semua berkumpul untuk satu tujuan... *Rahmatan lil alamiin*. Semua aliran dan mazhab yang berbeda-beda, dalam satu ruang! Tidak ada yang namanya pertengkaran... semua bersatu, meski memiliki perbedaan. Toleransi kata kuncinya. Meski berbeda, semua berpegang teguh pada akidah."

"Mereka bersatu di sini kan karena di luar sana nggak ada ruang untuk mereka! Mereka nggak punya pilihan. Satu per satu tempat beribadah dihancurkan... pondokan ini pun pasti sudah dijadikan target. Benar kan, Lif?" Herlam kesulitan menekang emosinya.

Alif menggeleng-geleng. Dia masih tak mampu berkata-kata.

"Lam, apa ini semua nggak cukup? Apa semua ini nggak cukup untuk membuat kita bersyukur?"

Lam mendengus. "Siapa yang bertanggung jawab atas semua ini, Mim? Pak Kyai, kan? Sekarang dia dipenjara karena tuduhan mengada-ada! Masa kita berdiam saja di sini, dan mensyukurinya? Masa kita diam saja, sementara... sementara orang yang melakukan ini..." Lam menunjuk makam Gendis. "...masih berkeliaran bebas di luar sana. Dia pasti akan tetap menyakiti orang lain. Kita hanya diam-diam saja di sini, bersyukur?" Air mata Lam menetes semakin deras.

Alif diam saja, memain-mainkan selongsong peluru tajam yang ditemukannya di rumah Lam. Pencerahan menghampirinya.

"Pasti Rama! Kapten Rama yang melakukannya. Selongsong peluru tajam ini milik dia!"

"Yang masuk ke badan Gilang memang peluru tajam, Lif. Bukan karena itu Gendis meninggal! Gendis meninggal karena organ-organ tubuh dalamnya hancur... terkena pukulan tenaga inti. Elu yakin Rama daya tempurnya sehebat itu?"

Alif terperangah mendengarnya.

"Ya, tetap saja, kita harus mencarinya!"

"Memangnya lu tahu tempat tinggalnya?"

Mim berdeham. "Kalian mau apa? Main hakim sendiri?"

"Daripada diam saja?" sergah Lam.

"Dendam hanya akan menghancurkan diri kita, Lam..."

"Bukan soal dendam ini, Mim! Insya Allah gua ikhlas kalau ini akhir perjuangan Gendis. Tapi ini bukan akhir dari perjuangan gua!"

"Kita harus menangkapnya! Dan serahkan pada pihak berwajib."

"Pihak berwajib?" kata Alif, bernada sinis. "Kapten Rama itu termasuk pihak berwajib. Gua juga termasuk!"

"Setelah ini semua, elu masih percaya pada pihak berwajib, Lif?" tanya Herlam.

"Islam tidak pernah mengajarkan makar! Kita tidak dididik untuk menjadi pemberontak!" kata Mim.

"Begini ya, Mim. Guru elu... dokter dan ahli botani yang ber-

jasa banyak bagi sekitarnya, ditangkap mereka. Elu yakin mau diam aja?" tanya Lam.

"Kita menyiapkan pengacara yang bagus utnuk mengatasi hal ini. Biar pengadilan yang menentukan."

"Kyai tidak akan sampai ke pengadilan!" potong Alif.

Herlam dan Mimbo menatap Alif. Tatapan mereka seolah bertanya-tanya, apa maksud Alif.

"Mim. Semua ada polanya. Gua ngerti maksud Alif. Gua yakin, Pak Kyai akan meninggal. Entah dalam penjara, atau ada kecelakaan saat tahanan dipindahkan. Sama seperti para kyai dan ulama di masa silam. Selalu begitu. Sekarang elu ngerti kan kenapa kita nggak bisa diam saja!"

Mim terdiam, mencerna informasi ini. Tiba-tiba telepon genggam Alif berbunyi. Dia membaca pesan di telepon itu dengan dahi berkerut.

"Kolonel Mason. Atasan gua. Kepala pasukan khusus Divisi 5. Dan dia mau ketemu gua!"

Mereka semua bertukar pandang. Ekspresi mereka semua penuh tekad. Mereka tahu, harus mencari siasat, harus mengatasi segala kerumitan ini.

Tapi dengan cara apa?

Ketika penyesalan tiba, kadang kita berharap andai bisa mengulang kembali segalanya...

pusatka-indo.blogspot.com

# *Family Matters*

KANTOR Pasukan Khusus malam itu tampak sibuk. Mobil-mobil silih berganti menghampiri. Ketika satu mobil berhenti di parkiran, suasana mendadak menjadi lebih tegang. Selalu begitu, ketika komandan kembali ke markas.

Kolonel Mason keluar dari mobil, bersama para ajudannya. Mereka menuju ruangan yang jarang dikunjungi. Ruangan khusus tempat mereka menginterogasi. Biasanya tugas seperti ini dilakukan oleh anak buahnya, tidak oleh Mason.

Rahang Kolonel Mason terkatup erat ketika memasuki ruangan. Ekspresinya semakin kaku menghadapi seorang perempuan yang sedang menatapnya dengan intens.

"Tinggalkan kami berdua," kata Kolonel Mason pada para ajudannya.

Kolonel Mason menarik kursi, Duduk di sana. Dia berhadapan langsung dengan perempuan bermata sembap itu.

"Kapten Nayla..." mulainya.

"Lebih penting jabatan ya, di mata Papa? Kenapa Papa memilih untuk memanggilku begitu? Kenapa tidak memanggilku Nayla, seperti panggilan bapak lain kepada anaknya? Kenapa nggak bertingkah laku seperti ayah dan anak yang normal?" Perempuan itu, yang juga dikenal dengan nama Laras, bersedekap, menuntut penjelasan.

Kolonel Mason membalaunya dengan nada tinggi. *"You know that we are not normal! We are the chosen ones. Kita ini berbeda. Kita istimewa."*

Laras memalingkan wajah, menahan tangis. *"Setelah semua yang terjadi... Papa masih memercayai hal ini? I can't believe it, Dad. Really?"*

Kolonel Mason menampilkan ekspresi yang lebih garang. *"Kapten... kuasai dirimu! You don't realize what you have done, do you? Karena perbuatanmu itu, satu keluarga tewas! Semua itu salahmu, tahu! Salahmu!"*

Laras menatap ayahnya, air mata berjatuhan di pipinya. Dia tidak berkata apa-apa.

Entah karena ekspresi di wajah Laras, atau air matanya, Kolonel Mason semakin gencar mencecar Laras.

*"Sadar sekarang? Renungkanlah perbuatanmu itu. Gara-gara pikiranmu yang pendek itu, coba lihat apa yang sudah terjadi! Kamu menyebabkan orang lain mengalami celaka! Keluarga Herlam... tewas karena kamu! Secara nggak langsung, kamulah pembunuh istri dan anak Herlam. Sadar, kamu?"*

Laras menelan isak tangisnya, tapi air matanya terus mengalir.

"Kenapa kamu melakukannya?"

Laras tetap bungkam. Mungkin ini membuat Kolonel Mason semakin berang.

"Kamu dengan sengaja memberikan data-data itu pada Herlam. Apa alasanmu, Kapten? Kenapa kamu melakukannya? Apa kamu memang ingin mengacaukan semua misi kita?"

Baru pada saat itu Laras bersuara. Di antara isakannya yang memilukan hati, dia berkata, "Aku ingin keluar... *I don't want to be in this situation anymore. I want to get out!*"

Kolonel Mason menggeleng-geleng. "Mana bisa. Nggak ada yang bisa keluar. Dan itu tidak akan terjadi." Kolonel Mason menyipit menatap Laras. "*Don't tell me.* Pasti ini karena Alif. Begitu ya?"

Laras tidak mengucapkan apa pun, tapi Kolonel Mason yakin tebakannya benar. Dia menatap Laras, sinis sekali.

"Alif penyebabnya? Karena kamu cinta padanya? Cinta. Huh. Virus yang mematikan."

Laras mengalihkan pandangan. Hatinya terluka, matanya perih, dan dia ingin sekali meneriakkan sesuatu.

Tapi apakah ada gunanya? Apakah itu akan membantunya ke luar dari situasi pelik saat ini?

Laras ingin mengulang kembali masa lalu, ingin sekali bisa memilih dengan bijak. Sekarang, semuanya sudah terlambat. Kenapa dia menjerumuskan diri dalam hal ini? Kenapa ketika nuraninya memberitahunnya untuk melakukan sesuatu, kendali itu diambil darinya? Laras merasa terperangkap dan tidak berdaya.

*Alif, oh Alif,* pikirnya, tersedu-sedu. *Kalau kamu tahu kebe-*

*narannya, masihkah kamu bersedia mendampingiku? Kalau kamu tahu seberapa banyak dosaku, seberapa dalam aku terlibat dalam semua kekacauan ini, bersediakah kamu tetap menjaga janjimu?*

Laras ingin sekali percaya, bahwa apa pun yang terjadi, Alif akan tetap berada di pihaknya. Laras ingin meyakini ikatan di antara mereka tetap kuat. Namun logikanya berkata, tidak, mungkin tidak akan mungkin terjadi. Dia dan Alif berada di sisi berseberangan.

Apakah akan terus begitu? Tidak adakah kesempatan kedua baginya dan Alif?

Laras menangis... sebagian menangisi kesempatannya dan Alif yang mungkin telah tiada. Sebagian lagi menangisi dirinya yang malang, yang terjebak dan tidak punya tempat untuk melarikan diri.

Masa lalu dan masa kini.  
Selalu ada kaitannya, selalu ada benang  
merahnya.

pusatka-indo.blogspot.com

# *Alif, Lam, Mim*

SUATU hari di masa silam...

Padepokan itu ramai. Oleh murid-murid yang memenuhi hari dengan beragam aktivitas. Kali ini, mereka mempelajari pencak silat. Para murid dibagi berdasarkan kemampuan, dikelompokkan dalam panggung-panggung yang bertingkat-tingkat. Panggung paling rendah diisi para pemula, kebanyakan anak-anak dan mereka yang baru mengenal teknik bela diri ini. Gerakan mereka canggung, keringat mereka mengucur deras. Beberapa melakukannya sembari bermain-main. Namun, semakin tinggi panggungnya, semakin lentur dan lihai gerakannya.

Panggung paling atas diisi para pendekar yang mahir. Mereka memperagakan jurus lebih rumit dengan kemampuan yang menakjubkan. Gerakan mereka sedap dipandang, meski yang menyaksikan tahu gerakan itu tak semata tarian saja. Tarian yang berbahaya bagi musuh mereka. Di panggung paling tinggi, terdapat tiga

pemuda. Masih remaja, namun kemampuan mereka luar biasa, tak kalah dengan mereka yang sudah dewasa.

Mereka semua mempelajari teknik bela diri dan pernapasan. Dengan tenaga inti, mereka bisa melakukan banyak hal. Tak hanya melukai. Tenaga itu bisa digunakan untuk kebaikan, untuk menyembuhkan. Mereka yang berada di panggung tertinggi berhasil mencapai tingkatan itu... ketika tenaga inti mereka bisa digunakan untuk menghancurkan, melindungi, atau malah mengobati. Mereka telah melalui tahapan ketika berbagai hal dilontarkan ke mereka, dan mereka tetap bertahan. Pipa besi... kayu... batu bata... semua hancur kalau dilemparkan ke arah mereka.

Guru silat bernama Astaroth berjalan ke sana-sini, sesekali meneriakkan perintah agar para muridnya melakukan repetisi gerakan. *Drill*. Latihan yang sama diulang agar murid-murid semakin mahir.

Alif, Lam, dan Mim berdiri di bagian paling depan. Mereka murid-murid terbaik di sana.

"Latih terus tenaga inti kalian! Latih pernapasan dan kemampuan kalian dengan kekuatan alam. Beberapa dari kalian sudah kebal bila terkena senjata tumpul. Nanti kalian juga bisa menahan senjata tajam, bahkan api, hanya dengan menggunakan tenaga inti!" seru Astaroth.

Para murid menatap lurus kepadanya, menanti instruksi berikutnya. "Lam! Dimas! *Fight!*"

Lam remaja bertubuh lentur dan tinggi, Dimas, lawannya, lebih gempal dan tampak lebih tangguh. Penampilan bisa menipu. Tak butuh waktu lama bagi Lam untuk mengalahkan Dimas.

"Mim! Alif! *Fight!*!" seru Astaroth.

Alif dan Mim maju ke depan, mengambil kuda-kuda. Pertarungan Lam dan Dimas tadi, tidak ada apa-apanya. Mim dan Alif sama-sama berkemampuan tinggi. Selama mereka bertarung, beberapa senjata dihantamkan ke tubuh mereka, semua hancur berantakan.

Para penonton menahan napas ketika Alif menggerakkan tinjunya. Yang lain terperangah ketika Mim dengan sigap mengelak dan melancarkan serangannya pula. Alif lebih agresif dan gesit, namun Mim lebih sabar dan akurat dalam menyerang. Alif lebih banyak dikendalikan emosi, sehingga beberapa serangannya melecleng, sehingga Mim-lah yang menang.

"Mim masih menjadi murid terbaik!" seru Astaroth. "Kekuatan jurus dan ilmu pernapasannya..."

Kata-kata sang guru terpotong teriakan remaja yang berlari memasuki pelataran padepokan. Matanya liar melihat ke sana-kemari, napasnya terengah. Dia menunjuk-nunjuk ke suatu tempat.

"Lif! Alif! Rumah lu, Lif!" katanya.

Lam dan Mim berlari mengikuti Alif, diikuti beberapa murid lainnya. Adrenalin yang mengalir karena pertandingan tadi kini kembali mengucur karena cemas. Dalam perjalanan ke rumahnya, Alif, Lam, dan Mim terperangkap dalam huru-hara massa. Para pasukan bersorban merah dan hitam saling bertempur, namun mereka juga berusaha menghajar siapa pun yang berada di sekitar mereka. Alif dan teman-temannya kesal melihat perilaku mereka

yang membahayakan penduduk sekitar, sehingga dalam perjalanan mereka ikut menghajar beberapa pasukan bersorban itu.

Alif beristighfar menyaksikan rumahnya yang mulai dilalap api. Langkahnya gemetar ketika melihat semua itu, mencatatnya dalam memori.

Kenapa ini bisa terjadi? Kenapa semuanya jadi kacau begini? Bukankah hanya selang beberapa jam sebelumnya, semuanya baik-baik saja? Dan oh... keluarganya...

Hati Alif mencelus melihat banyak orang yang merubungi rumahnya. Bukan untuk membantu, melainkan untuk menjarah! Amarah mulai merasukinya, dan sembari memekik dia mengusir para penjarah, dibantu murid-murid padepokan lainnya.

Di dalam rumah, Alif melihat beberapa orang yang wajahnya ditutup kain sedang memukuli ayahnya. Murka, dan membiarkan emosi menguasai diri, Alif menyerang mereka semua. Beberapa berhasil dijatuhkan Alif, namun ada yang mengeluarkan pistol dan menembaki Alif, juga keluarganya.

Tembakan pertama tidak berhasil merobohkan Alif. Dia terus menerjang, sehingga dia kembali ditembaki. Peluru tajam menge nail tubuhnya, tetapi saja Alif berusaha untuk bangkit.

Sang penembak menatap Alif, sulit untuk memercayainya. Dia kagum sekaligus ngeri dengan kemampuan Alif. Salah satu orang hendak menembak Alif kembali, namun pemimpin gerombolan itu melarangnya. Mereka memberi isyarat dengan tatapan mata dan tangan, kemudian meninggalkan tempat itu.

Alif, berdarah-darah, berusaha bangkit, mendekati orangtuanya. Sekali lihat saja, Alif sadar orangtuanya telah tiada. Tetap saja dia

berusaha menyentuh mereka. Tubuh mereka hangat. Mata mereka membelalak, menatap kosong. Alif memeluk mereka berdua, menangis dan menangis. Dia merasa tak berdaya. Dan marah karena tak mampu mencegah hal ini. Buat apa ahli bela diri kalau orangtuanya sendiri tewas ketika dia tidak ada buat melindungi?

Lam dan Mim sibuk di belakang, melindungi orang-orang dari pasukan bersorban. Mereka masuk rumah, mendapati Alif memeluk kedua orangtuanya. Api berderak, mendedas, dan suasana pun semakin panas. Lam dan Mim menarik Alif dengan kesulitan, karena sepertinya Alif lebih memilih berada di sisi kedua orangtuanya yang telah tiada. Alif mencengkeram jasad ayahnya begitu erat, sehingga gelang tasbih ayahnya terbawa olehnya. Di detik-detik terakhir Alif menatap wajah ayahnya, dia melihat kehampaan, keputusasaan... dan entahlah. Dia merasa ayahnya hendak mengucapkan sesuatu, tapi pesan terakhir ayahnya tidak akan pernah dia ketahui.

Alif terjaga dengan sebuah sentakan. Dia hendak bergerak, namun merasakan nyeri di anggota tubuhnya. Dia mengerjap dan menyadari tubuhnya dibebat perban. Kepalanya pening, dan ketika Alif berusaha menyentuhnya, dia menyadari kepalanya juga diperban.

Dia berusaha mengira-ngira di mana dia berada. Bukan di rumah sakit, putusnya. Baunya tidak seperti itu. Di sini lebih wangi rempah-rempah, bukan cairan antiseptik. Dia berusaha untuk duduk, meringis menahan nyeri. Di ruangan itu terdapat puluhan

ranjang berisi orang-orang lain yang sedang diobati. Alif melihat KH Mukhlis mengerahkan tenaganya untuk memulihkan para pasien, dibantu asistennya. Alif menaikkan alis menyadari mereka sepertinya adalah korban kerusuhan.

Herlam, yang duduk di dekat Alif, memanggil Mim ketika menyadari Alif telah sadar.

"Abi? Umi?" tanya Alif. Dia sebenarnya tahu jawabannya. Tapi dia tetap ingin berharap...

Kalau harapan adalah piring porselen, sekarang piring itu hancur berkeping-keping. Alif menelan isakannya. Tetap saja air mata men-desak ke luar... Dia mengepalkan tangan dan menyadari dia masih memegang gelang tasbih milik ayahnya. Alif meluapkan kesedihan-nya dengan memekik sekeras-kerasnya. Lam dan Mim memegangi Alif yang meronta-ronta, tidak terima dengan kejadian yang menim-panya. Dari jauh, KH Mukhlis mengamatinya. Dia mengucapkan doa, berharap agar Alif segera berdamai dengan musibah itu.

Hari terus berganti, karena begitulah yang dilakukan waktu. Dia terus berjalan tanpa kenal kompromi.

Padepokan siang itu ramai, tapi bukan oleh suara murid yang berlatih bela diri. Pintu depannya dikerumuni para murid yang kebingungan. Mereka tidak bisa masuk.

Mim bergabung dengan Lam dan Alif yang sudah lebih dahulu berada di sana. Dia memperbaiki kopiah yang dikenakkannya, mengamati Alif dengan teliti. Alif sepertinya sudah membaik, namun masih mengenakan perban.

"Eh, kenapa padepokan disegel?" tanya Mim. Dia menunjuk kertas-kertas yang ditempelkan di pintu padepokan.

Lam berkata, "Padepokan ditutup, Mim." Seolah itu menjelaskan segalanya.

"Kok bisa? Kenapa?"

Kali ini Alif yang menjawab. "Padepokan dianggap membahayakan keamanan..."

Mim terperangah. Tidak percaya.

"Kemarin," kata Lam, menghela napas, "ada pendekar dari beberapa padepokan menyerang kantor polisi. Entah kenapa. Hari ini keluar peraturan, semua padepokan bela diri di seluruh Nusantara ditutup."

Astaroth, guru mereka bertiga, keluar dari padepokan membawa berbagai tas dan peralatan. Dia memasukkannya ke dalam mobil. Semua yang berada di sana mendekati, termasuk Alif, Lam, dan Mim.

"Gunakan kemampuan kalian sebaik mungkin. Kalau ingin menggunakan untuk membela bangsa dan negara silakan!" kata Astaroth.

"Guru bergabung ke tentara sipil?"

Astaroth menggeleng. "Dari segi usia, tidak memungkinkan. Tapi saya akan membantu sebisanya. Demi perdamaian dan keamanan negara!"

Semua murid terdiam mendengar kata-kata perpisahan dari gurunya itu. Mereka sadar, ini adalah wejangan terakhir, kata-kata yang harus diingat selalu.

Ketika Astaroth memberi hormat dan dibalas murid-muridnya,

ketika dia meninggalkan padepokan, tempat itu tak lagi terasa sama. Mereka merasa hampa.

*Sialan, sakit ini belum juga reda,* pikir Alif selagi memegang kepala-nya yang dibalut. Berdentam-dentam, menderu-deru, sesekali Alif ingin mengerang, tapi ditahannya. Ada yang lebih mendesak daripada sekadar nyeri.

Alif menyiapkan barang-barangnya yang tidak seberapa, memasukkannya ke dalam tas. Di perpustakaan pesantren itu, selain dia, ada Lam dan Mim yang sedang membaca.

Menyadari Alif mondar-mandir, Mim jadi terganggu. Mim mengamatinya dengan dahi berkerut. "Kamu mau ke mana, Lif?"

"Nyari para pembunuh keluarga gua!" katanya. Alif menjelaskan barang-barangnya, asal-asalan. Gelang tasbih milik ayahnya masih dikenakannya.

"Nyari gimana! Jangan gegabah. Sabar dululah, Lif. Jangan menuruti emosi..." nasihat Lam sembari mendekati Alif.

"Justru sekaranglah saatnya, Lam. Saat kita bikin keputusan. Gimana kita mau menjalani masa depan? Buat apa kita hidup?"

"Terus lu mau ikutan rekrutmen, apa?" tanya Mim.

Alif menggeretakkan gigi. "Gua mau mengabdi pada negara! Agar ilmu bela diri yang gua miliki, bisa digunakan untuk menangkapi orang jahat! Agar gua bisa nangkap semua pembunuh dan perampok! Gua mau melakukan ini semua agar..." Alif mengembuskan napas. "...agar nggak ada lagi orang yang meng-

alami hal seperti gua. Melihat orangtua dibunuh di depan matanya... Gua ingin negara ini aman, damai. Dan agar bisa menca-painya, gua harus ikut serta. Gua akan jadi penegak hukum..."

Pandangan mata Alif berapi-api, matanya menyala-nyala. Lam mengangguk, menerima pilihan hidup temannya.

"Lu juga harus mikirin masa depan lu, Lam," kata Alif.

"Gua juga ingin masa depan yang lebih baik. Gua akan melaku-kannya dengan cara menulis... menulis tentang kebenaran. Menye-barkan kebenaran, dengan cara itu! Kalau lu gimana, Mim?"

"Keinginanku sederhana aja. Mati dalam keadaan *husnul khatimah*. Aku mau mondok saja di sekolah Pak Kyai. Aku ingin menyebarluaskan kebaikan, melalui agama."

"Salam untuk Pak Kyai. Tolong sampaikan permintaan maaf gua karena nggak sempat pamit," Alif beranjak pergi. Dia meng-ucapkan salam, yang dibalas kedua temannya.

Seiring langkahnya menjauhi pondokan pesantren, semakin bulat juga tekad Alif untuk berjuang dengan caranya sendiri. En-tah bagaimana, dia akan menjadikan negara ini lebih aman dan damai. Pasti suatu hari dia akan menemukan caranya.

Kadang kebetulan memanglah kebetulan.  
Waspadalah,  
karena bisa jadi itu adalah rancangan.

pusatka-indo.blogspot.com

## *Makar*

PONDOK pesantren itu, sebagaimana pondokan lainnya, memiliki banyak ruangan. Beberapa merupakan gudang, di tempat yang sulit dijangkau dan mungkin juga terlupakan. Di tempat itulah Ustaz Samir dan Marwan memilih untuk bertemu.

Dari gerak-gerik mereka yang penuh rahasia, langkah mereka yang serupa kucing, jelas bahwa mereka tidak ingin pembicaraan ini didengar umum.

Samir berbicara kepada Marwan. Meski gudang itu terpencil, tetap saja dia memelankan suaranya. "Benar katamu, Marwan! Kita sudah terlalu lama menutup mata. Kita terlalu lama bersantai-santai. Kita harus menyebarkan kembali syariat agama pada negara ini... seperti pendiri negara kita dulu! Kalau pondok ini juga menjadi antek-antek negara Iblis ini, kita harus segera menghancurkannya! Kita hancurkan kemungkaran sebisanya... Insya Allah surga menanti kita! Ayahmu... Kakakmu... Ibumu... keluargamu, juga para nabi, semua menanti kita di surga!"

"Allahu Akbar!" seru Marwan.

"Allahu Akbar," seru Samir, dengan suara lebih pelan. Samir memeluk Marwan, mencium ubun-ubunnya. Dia mengawasi kepergian Marwan dengan perasaan haru.

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang sebentar. Kemajuan teknologi, perubahan di sana-sini, tentu terjadi.

Alif terkenang masa lalu, mengingat bahwa segalanya dimulai dari sini. Bukankah di pondok pesantren ini juga—bahkan di ruangan ini, di perpustakaan—dia memutuskan untuk menapaki masa depan dengan caranya sendiri? Oh, betapa idealis dan naifnya dia dulu. Dulu dia percaya bahwa dengan menjadi penegak hukum dia akan membantu menegakkan keadilan dan perdamaian. Sekarang dia tidak terlalu yakin.

Lam memberikan sepasang lensa kontak pada Alif. Alif mengenakannya. Dia mengerjap, dan seringai penuh ketakjuban mereka di wajahnya. Melalui lensa itu, yang terhubung dengan komputer, Alif bisa merekam gambar dan video. Lensa kontak itu memang bukan lensa biasa.

"*Audio*-nya gimana?" tanya Alif.

"*Nano chip* dalam lensa langsung menangkap *audio* dan *visual*. Langsung masuk sistem *cloud*, direkam di komputer ini."

Lam mengetik-ngetik di komputernya. Dia mengecek dan menyiapkan daya rekam pada komputer di perpustakaan, mengangguk puas akan hasilnya.

"Kamu dapat barang-barang kayak gini, dari mana, Lam?" tanya Mim.

"Ini mainan zaman dulu. Waktu wartawan bisa lebih bebas menuliskan berita sungguhan. Sekarang yang ginian sudah dilarang... hukumannya bisa lebih berat daripada pembunuhan.

Perhatian Alif tiba-tiba tertuju pada tiga pemuda yang dulu ditemuinya di Candi Cafe. "Hei!" serunya. Tanpa basa-basi, Alif mencengkeram salah satu dari mereka dan mencekiknya. "Elu yang ngebom kafe saat itu, kan? Ayo ngaku!"

Pemuda itu tercekik sampai nyaris meluah, dia meluik sembari beristighfar. "Bukan, Mas! Demi Allah, bukan!"

Mim dan yang lainnya berusaha meleral. "Lif, lepasin dia!"

Alif menatap Mim dengan sorot mata beringas. "Tiga orang ini ada di TKP sebelum pengeboman! Mereka kan yang sengaja meninggalkan tas di sana!"

"Lepasin dulu, Lif! Biarkan dia menjelaskan. Nggak kayak gitu, kejadiannya!" kata Mim, berusaha menenangkan.

Alif perlahan-lahan melonggarkan cekikannya.

Pemuda itu terbatuk-batuk, berusaha menarik napas dalam-dalam.

"Saya udah cerita ke Ustaz Mim soal ini... begini kejadiannya. Calon pembeli hasil perkebunan minta ketemu di kafe itu. Saya juga awalnya nggak mau ke sana. Tapi calon pembelinya berkeras. Kami bawa sampel parfum Alatar saat itu, sekaligus untuk ditawarkan... Kami panik ketika diusir. Jadi tasnya ketinggalan. Isi tas itu hanya kertas data hasil perkebunan dan sampel parfum..."

"Dengar, Lif!" kata Mim.

"Jadi, kalian hanya 'kebetulan' ada di sana?"

Lam memegang dagunya. Alisnya bertaut. "Gua nggak percaya dengan yang namanya 'kebetulan'. Pasti semua ini berkaitan. Harusnya elu, sebagai aparat negara, menyadari keganjilan ini, sama seperti gua yang jurnalis. Gua yakin mereka dipancing datang ke Candi Cafe... sama seperti elu!"

Semua terdiam mendengarnya. Hal ini sungguh baru bagi Alif. "Menurut lu, Mason yang merancang ini semua?"

Lam mengambil Pocket PC, lalu memperlihatkan foto-foto CCTV Candi Cafe. Orang yang berada di dalam mobil tidak jelas identitasnya ketika dilihat mata biasa. Namun, ketika imaji itu diperbesar berkali-kali, tak diragukan lagi. Orang itu adalah Kolonel Mason.

"Elu harus ketemu dia, Lif. Kita harus ngebuktiin hal ini, bareng-bareng!" kata Lam.

Seorang santri memasuki ruangan. Setelah mengucapkan salam, dia memberitahu Mim bahwa mobilnya siap digunakan.

"Saya harus pergi ke konferensi pers Kyai," kata Mim, "jadi saya tidak bisa menemaninya kalian. Saya harus mengawal Kyai. Beliau harus tetap hidup sampai pengadilan berlangsung."

KH Mukhlis keluar pintu. Meski diiringi pengawal ke tempat konferensi pers, langkahnya masih tegap, matanya masih menyiratkan kepercayaan diri. Dia melangkah dengan keyakinan bahwa dirinya tidak bersalah, dan pers bisa melihat hal ini. Beberapa

tampak kasak-kusuk, entah berspekulasi atau malah mulai bersimpati. Tangannya terborgol, langkahnya tidak menyiratkan dia manusia yang dikekang. Kontras dengan penampilan KH Mukhlis yang sederhana, para jenderal petinggi militer dan pasukan khusus duduk berjajar, ekspresi mereka pongah, merasa diri mereka sebagai pahlawan karena telah berhasil menangkap tersangka utama dalam pelaku terorisme.

Mobil sedan hitam berhenti di depan gerbang. Alif melangkah melewati lorong, lalu memasuki mobil itu, duduk di kursi belakang.

Setelah melaju beberapa lamanya, Alif bertanya, "Kita mau ke mana?"

Tamtama yang menyetir berkata, "Bapak Kolonel menyuruh saya menjemput Bapak ke tempat favoritnya untuk makan siang. Dekat kok dari kantor."

"Kenapa nggak di kantor aja?"

"Kantornya dipakai untuk konferensi pers..."

"Lho, Pak Mason nggak ikut?" tanya Alif.

"Nggak, Pak. Para jenderal yang mendampingi langsung. Jadi Pak Kolonel boleh istirahat dulu..."

Ketika dia yakin tamtama itu tidak memperhatikan, Alif memasang alat pelacak di bawah jok mobil. Sesudahnya, dia berse-dekап, sembari menatap ke luar jendela. Tamtama yang sesekali mengecek Alif di spion sama sekali tidak menduga ada yang mencurigakan.

Mimbo datang lebih awal ke acara konferensi pers Kyai. Ketika hendak masuk lobi, dia mengernyit melihat Marwan yang terlihat gelisah, seolah hendak mencari-cari sesuatu. Mimbo mendekatinya. Mengucapkan salam, bertanya mengapa Marwan berada di sana.

Marwan menjawab salamnya dan mencium tangannya. "Saya tadi disuruh ke sini oleh Ustaz Samir. Disuruh memantau keadaan di sini, sekaligus nemenin Ustaz Mimbo, katanya."

Mim menatap Marwan. Mata Marwan mengeripit lebih sering, dia bergerak-gerak sembari menggosok-gosok tangannya, dan menelan ludah sering-sering. Dan Marwan menolak untuk membala tatapan Mim.

"Ustaz Samir nggak bilang apa-apa ke saya," katanya.

"Uh... eh... iya, dadakan emang, Taz... Beliau cemas, jadi ya... hm... begitulah. Permisi, Ustaz, saya ke toilet dulu ya..."

Mimbo menatap Marwan yang berlalu dengan langkah-langkah canggung. Dia curiga, tapi tidak punya bukti. Mimbo menggeleng dan berharap semoga saja itu hanya kecemasan yang berlebihan. Mimbo naik ke ruangan tempat konferensi pers diadakan, di lantai tiga.

Mobil yang ditumpangi Alif berhenti di D'Glamour Cafe. Sebelum masuk, Alif digeledah. Dia sudah bersiap-siap untuk kemungkinan ini, jadi dia tenang saja sementara mereka menepuk, mero-goh, dan menyentuh semua lipatan bajunya. Di dalam restoran,

di meja paling ujung, duduklah Kolonel Mason. Alif dengan santai berjalan ke sana.

Begitu Alif berjalan, dia menyadari para pengunjung yang mendadak menutup cek di meja dan meninggalkan restoran. Mata Alif menyipit dan rahangnya berkeretak menyadari keberadaan perempuan yang berdiri di belakang Kolonel Mason. Laras. Laras menunduk, dan Alif teringat kata-kata Lam. Siapa yang benar-benar mengenal Laras? Siapakah dia sebenarnya? Di sini, berdiri di belakang Kolonel Mason dan tampak sehat-sehat saja, Alif menduga Laras tidak berada di pihaknya.

Alif memilih untuk tidak memberi hormat kali ini. Dia duduk di depan Kolonel Mason.

Baru saja Alif duduk, seorang pelayan datang membawa sepoci teh. Dia menuangkannya di dua cangkir, satu di hadapan Kolonel Mason, satu lagi di hadapan Alif. Kolonel Mason mengangkat cangkir teh, menghidunya, kemudian menciumnya.

"Ini teh putih, Lif. Langka banget! Saya jarang meminumnya. Ini minuman para kaisar dari zaman Dinasti Tang dan Song. Banyak sekali khasiatnya. Ayo minum!"

Setelah Kolonel Mason meminum tehnya, Alif menyesap tehnya, benaknya masih berpacu mencari tahu ada apa sebenarnya yang terjadi.

"Oh ya. Kamu sudah kenal Laras, kan? Salah satu agen terbaik bangsa ini..."

Alif melirik Laras tajam. Laras membalas tatapannya sebentar, kemudian memalingkan muka.

\* \* \*

Lam mengamati semua interaksi itu dari komputernya di perpustakaan pondokan. Matanya ikut menyipit menyadari keberadaan Laras. Dia cukup yakin Alif berada dalam bahaya, tapi dia percaya Alif pasti bisa mengatasinya.

Dengan ujung matanya, Lam menyadari hal yang aneh. Seorang santri, wajahnya ditutup sorban, melewati lorong di ujung perpustakaan. Bukan pemandangan itu yang menarik minat Lam, melainkan sepatunya.

Santri itu mengenakan sepatu bot.

Lam sering bertemu para santri, bahkan berinteraksi dengan mereka, bukankah istrinya adalah sepupu dari seorang Ustaz? Dan selama itu, dia tidak pernah melihat seorang santri pun mengenakan sepatu bot.

Lam teringat jejak sepatu bot di pekarangan rumahnya, di malam Gendis terbunuh dan Gilang terluka. Tanpa pikir panjang, Lam mengikuti orang itu.

KH Mukhlis duduk dalam kotak kaca antipeluru. Wartawan duduk di kursi-kursi di hadapannya. Mim berdiri di pokokan, memantau sekelilingnya, berharap tidak akan terjadi kekacauan.

"Apa motif Bapak melakukan pengeboman di Candi Cafe?" tanya Reza, rekan reporter Lam dari Libernesia.

KH Mukhlis menjawab, "Saya tidak punya motif apa pun. Karena yang melakukan atau menyuruh siapa pun melakukan

pengeboman itu bukan saya. Saya masih tersangka, Mas. Belum jadi terdakwa." KH Mukhlis terus tersenyum. Senyumannya meneangkan ketegangan di antara para wartawan.

Di restoran yang dimasuki Alif, seorang serdadu membalikkan tulisan OPEN menjadi CLOSED. Alif menyadarinya, tapi tidak berkomentar apa-apa.

"Okay... shoot!" kata Kolonel Mason.

"Shoot?"

"Iya. Shoot. Saya beri kamu berkesempatan mengajukan tiga pertanyaan. Ajukan apa saja. Saya akan jawab sejujur mungkin. Di sana kan..." Kolonel Mason membuat gerakan-gerakan dengan tangannya. Alif memahami maksudnya... pasti pondok pesantren. "Di sana kan kamu pasti dicuci otak. Sekarang pasti bingung mana yang benar, mana yang salah. Ayo. Tanya aja."

"Bapak yang mengebom Candi Cafe?"

Kolonel Mason tertawa. "Nah! Itu Alif yang saya kenal! Tembak langsung ke sasaran! Yang melakukannya seseorang yang profesional. Bukan saya. Tapi, ya. Saya yang memerintahkan pengeboman itu!"

Meski sudah menduganya, Alif tetap marah mendengarnya. Dia mengepalkan tinju.

"Kenapa?" tuntutnya.

"Yah, kenapa nggak?" Kolonel Mason menempelkan ujung jemari kiri dan kanan, menatap Alif sembari tersenyum congkak.

"Ada 37 orang yang meninggal!"

"Cepat atau lambat mereka akan mati, kan? Manusia ya begitu. Pasti akan mati! Kenapa harus dipusingkan, Lif?"

"Mereka punya hak untuk hidup!"

"Masa? Yakin, kamu? Sejak kapan?"

"Sejak lahir!" Suara Alif meninggi.

"Begini ya?" Kolonel Mason tertawa mengejek. "Memangnya mereka minta dilahirkan di dunia yang kacau ini, hah? Kamu? Saya? Apa kita minta dilahirkan?"

Alif menggeleng-geleng. Tersenyum sinis. "Itu alasan Bapak untuk membunuhi orang-orang tak bersalah?"

Tawa Kolonel Mason menjadi-jadi. "Menurutmu, 37 orang di sana itu nggak bersalah? Ada 12 tikus politik di sana, sedang menyusun strategi kudeta ke pemda tingkat 1. Ada 5 mahasiswa penganut komunisme, 8 anak pejabat korup pemilik bisnis ilegal, dan harusnya ada 3 teroris yang juga mati di sana, kalau kamu tidak ikut campur!"

"Teroris?" Alif berjengit, tidak percaya. "Mereka itu santri, Pak! Mereka ke sana untuk menjual hasil perkebunan dan parfum buatan mereka!"

Kolonel Mason mengibaskan tangan, sama sekali tidak tersentuh nuraninya. "Mereka meresahkan masyarakat. Karena menganut agama Islam, pakai jubah, gamis, sorban... ya apa bedanya dengan teroris? Kan sama-sama bikin kekacauan."

Alif memejam, merasakan sesuatu menyumbat dadanya. Amarah, ketidakpercayaan, ketidakberdayaan, semua bercampur menjadi satu.

Konferensi pers itu terus berlangsung. Reza masih mengajukan pertanyaan.

"Semenjak Anda ditangkap, banyak kaum agamawan yang membuka jubah dan membaur dengan masyarakat. Mereka jadi tak terlihat. Apa itu perintah dari Anda? Agar para aparat sulit mendeteksi gerakan para santri?"

"Dari dulu, pakaian saya tidak berubah." KH Mukhlis menyentuh kemeja dan celananya. "Saya ini orang Indonesia. Kalau saya pakai baju luar negeri, seperti yang berasal dari Jepang atau Arab, kesannya saya tidak *qana'ah*. Seolah saya menyal jadi orang Indonesia. Alhamdulillah, saya senang dan bersyukur jadi orang Indonesia, jadi seperti inilah pakaian saya..."

Seorang jurnalis lain memotong ucapan KH Mukhlis. "Tapi kenapa banyak murid Bapak yang mengenakan jubah dan gamis?"

"Yang tinggal di pondokan saya tidak semuanya murid saya, lho. Beberapa pengungsi. Mereka tinggal di sana karena rumah-rumah mereka dihancurkan. Atau karena mereka tertimpa bencana alam. Ada yang akhirnya mau menetap dan berkebun, beternak, meski mazhab dan ajaran yang mereka anut berbeda... Kami tetap menerima, asalkan tujuan hidupnya masih sama... saling membantu, menghargai, menjaga semua kehidupan tetap harmonis. Kalau ada yang mengenakan jubah dan gamis, itu hak mereka... mereka bebas memilih."

"Itu yang selama ini bikin resah, Pak! Tampilan agamawan itu bikin orang-orang nggak nyaman..." kata Reza.

KH Mukhlis tersenyum mendengar komentar Reza. "Penam-

pilan yang tidak pada tempatnya itu makruh, *syuhroh*, istilahnya. Tapi sekarang kan sudah global. Orang-orang sudah terbiasa keliling dunia, kita bisa melihat dunia via TV dan internet. Semua orang tahu, ada bermacam budaya di dunia ini. Justru aneh kalau sekarang orang masih risi melihat orang mengenakan jubah dan gamis. Tidak sesuai dengan globalisasi." KH Mukhlis kembali menjelaskan, "Beberapa santri itu meniru Pangeran Ontowiryo. Awalnya beliau mengenakan surjan dan belangkon. Yang biasa dikenakan orang Jawa. Namun begitu melawan para penjajah, dia mengenakan jubah dan sorban sebagai simbol perlawanan. Pangeran Ontowiryo pun mengubah namanya menjadi Pangeran Diponegoro. Sama seperti tampilan *mohawk punk-rock* yang meniru prajurit Indian di Amerika, seolah menyatakan perang melawan arogansi kulit putih dan keserakahan kapitalisme..."

Para wartawan menyimak kata-kata KH Mukhlis. Beberapa sepertinya mendapatkan pencerahan.

Lam mengikuti santri tersebut, berhati-hati agar tidak ketahuan. Santri itu menuju gudang di belakang pesantren, gudang yang belum pernah dimasuki Lam. Ketika dia membuka sorbannya, Lam terperangah menyadari siapa orang itu sebenarnya.

Kapten Rama.

Ustaz Samir menanti Kapten Rama di sana. Kapten Rama mencium tangan sang Ustaz, dan Ustaz mencium ubun-ubun Rama. Lam mengernyit menyadari kesamaan gestur itu dengan para pejuang garis keras.

Lam membelalak menyadari bahan peledak di gudang itu. Sama seperti foto bukti-bukti yang diberikan kepada Alif, dulu.

Lam terus mengamati, sementara Ustaz Samir dan Kapten Rama mendiskusikan sesuatu. Mereka berdiskusi sambil menunjuk-nunjuk kertas, yang Lam duga merupakan daftar.

Alif menyergah, suaranya garau karena emosi, "Kyai Mukhlis bukanlah teroris!"

Kolonel Mason dengan tenang menyodorkan koran kepada Alif. "Baca, nih. Koran berkata begitu."

Alif menolak menerima sodoran koran itu. "Selama ini penjahatnya kita, Kolonel? Anda yang merancang semua ini?" Nada suara Alif meninggi.

Kolonel Mason tergelak. "Lucu juga lawakanmu, Lif! Saya belum sehebat itu. Saya hanya *middleman!* Pesuruh!"

"Siapa pun yang menyuruh Anda, apa dia begitu benci pada agama? Apa alasannya?"

Kolonel Mason mengetuk-ngetuk meja dengan jemarinya. "Per-tanyaan yang ini dijawab langsung saja sama orangnya, ya?"

Alif tidak paham. "Maksudnya?"

Sesaat kemudian, salah satu ajudan yang berdiri di belakang Alif mendekati meja.

"Alif... naif sekali kamu selama ini."

Mendengar nada penuh wibawa dari suara tamtama itu, bahasa tubuhnya yang berubah total mengisyaratkan kekuasaan, Alif sadar, tamtama ajudan Kolonel Mason inilah otak di balik semua

ini. *Pintar sekali*, Alif membatin. Siapa yang memperhatikan seorang ajudan? Alif harus angkat topi untuk muslihat yang satu ini. Andai dia punya waktu lebih banyak, mungkin Alif bisa menebaknya sendiri.

Atau mungkin juga tidak.

"Begini. Jadi Anda atasannya dia?" Alif menunjuk Kolonel Mason. Ingin memastikan.

Tamtama itu berdiri menjulang, ekspresinya sarat ancaman. "Atasan. Bawahan. Tergantung dari sudut mana kita melihatnya, Lif. Yang jelas kita semua ini bersaudara. 'Brotherhood'"

Tamtama itu membuka topi. Dia berusia pertengahan 30 tahunan. Wajahnya tercukur bersih, dan dia cukup tampan. Dari gerakannya, Alif bisa melihat tato di tangan tamtama itu dan di tangan Kolonel Mason. Kenapa Alif baru menyadarinya sekarang?

"Sebenarnya saya... maaf, kami, suka dengan kinerjamu. Kepribadianmu juga luar biasa. Sayang, ada satu cacat yang sulit dihilangkan..."

"Apa, memangnya?"

"Kamu masih percaya pada Tuhan!" Dia menggeleng-geleng.

"Kalian masih belum menjawab pertanyaan saya. Kenapa kalian benci dengan agama?"

"Saya tidak membenci agama... tak ada dari kami yang benci. Kalau kami ingin menghancurkan agama, mudah saja. Pasti sudah kami lakukan dari dulu. Justru kami mendukung keberadaan agama, terutama para militannya! Mainan kami, itu. Bikin sekte di sana, militan di sini. Kami menciptakan sebab... dan mendapatkan

akibat! Itulah yang kami lakukan. Sejak ratusan lalu. Kami membutuhkan musuh dan perang! Karena perang menimbulkan kekacauan! Kami membutuhkan fanatik. Tahu untuk apa, Lif? Demi keseimbangan! Agar dunia tetap stabil. Agar semua menghargai dan menjunjung tinggi perdamaian. Mensyukuri apa yang mereka miliki! Itulah tugas kami. Harusnya ini tugas kamu juga."

Alif mendengus, jijik. "Seperti yang kalian tugaskan pada Kopral Bambang? Atau... sebut saja dia Mr. Sunyoto?"

Tamtama itu dan Kolonel Mason sama sekali tidak tampak heran Alif mengetahui informasi itu. Tamtama itu hanya berseru, "Benar sekali!"

"Agen yang sudah lepas kendali, harus dinonaktifkan. Dibinasakan. Dengan senang hati saya menempatkan peluru itu di kepalaunya."

"Keteraturan, Lif! Itu yang kita butuhkan," jelas tamtama itu. "Dan Kyai Mukhlis itu tidak mau masuk dalam keteraturan! Ajarannya melenceng dari garis yang kami tetapkan. Karena bukannya menciptakan kekacauan, dia menginginkan perdamaian! Harusnya tidak boleh begitu. Harusnya KAMI yang memberikan kedamaian. Bukan mereka! Jadi ya maaf saja, karena itulah dia harus terwas. Dia bisa merusak keseimbangan yang kami bangun. Kami akan menjaga keseimbangan demi pemerintahan tertinggi di muka bumi ini... demi peradaban yang tinggi, demi kebahagiaan rakyat. Demi tercapainya surga mereka di bumi." Tamtama itu tertawa melecehkan. "Bukan surga palsu yang ada dalam imajinasi kalian itu. Surga yang didongengkan ke anak-anak!"

Alif bungkam, namun tatapan matanya seolah melontarkan jutaan sanggahan.

Lam berderap mendekati Samir dan Rama yang sedang menyusun kotak berisi bahan peledak.

"Tempat apa lagi yang mau kalian ledakin?" tanyanya.

Rama otomatis mengeluarkan pistolnya, mengarahkannya kepada Lam.

"Keluarga mana lagi yang mau kalian bantai?" tanyanya, suaranya meninggi.

"Saya minta maaf karena meninggalnya istri Anda. Saya menyesal semua ini harus terjadi," kata Kapten Rama. "Saya harap Anda bisa melihat kebenaran..."

"Kebenaran?" tanya Lam, skeptis.

"Negara ini memang sudah kacau! Semua aparat dan negarawan, apa ada yang benar? Negara ini sudah sepantasnya hancur. Syariat Islam harus ditegakkan di negara ini!"

Lam menempatkan jemari di dagunya. "Tunggu dulu... jadi... elu yang menyusup ke badan aparat? Atau elu sekadar agen ganda? Mana yang benar nih? Absurd..." Lam tertawa tak percaya.

"Kami tidak selemah yang kalian kira. Kami sudah lihat sendiri perbuatan negara ini pada keluargamu. Bantu kami, Lam! Bantu agama kita!" seru Ustaz Samir.

Lam mendengus. "Satu-satunya cara gua bantu agama gua, mungkin dengan melumpuhkan kalian berdua!"

Herlam menyerang Kapten Rama. Kapten Rama, yang me-

mang tidak memiliki dasar bela diri yang kuat, segera dikalahkan. Ketika dia berusaha menembak Herlam, Herlam mengarahkan pistolnya ke tempat lain...

...yang kebetulan adalah tubuhnya sendiri. Kapten Rama terhuyung jatuh terkena tembakannya sendiri.

Tiba-tiba Herlam merasakan dirinya diserang sesuatu yang dahsyat. Pukulan tenaga dalam itu membuatnya limbung. Samir mengulurkan tangan, dan Herlam menatapnya, bertanya-tanya, ketika tubuhnya terpental jauh.

"Bukan kalian saja yang pernah belajar bela diri," kata Samir. Dia mengambil ancang-ancang untuk kembali menyerang.

Pemahaman menghinggapi benak Herlam. "Elu! Elu yang bunuh Gendis?"

Samir berkata dengan suara kalem, apa adanya, "Harus diakui, istimu cukup menguasai teknik bela diri. Kamu suami yang baik, mengajarinya bela diri, tapi itu tidak cukup..."

Herlam berdiri. Dia menguasai napas dan emosi, menyadari bahwa lawannya kali ini bukan orang sembarangan.

Suasana di restoran itu semakin panas.

"Pasti kamu berpendapat kami ini Iblis. Membuat perang dan kekacauan. Membunuhi orang semaunya. Tapi tahu nggak? Iblis itu makhluk yang paling dekat dengan Tuhan... dan dia pula yang paling taat menjalankan perintah dari Tuhan. Kami memang Iblis, tapi kehadiran kami ini perlu! Tahu kenapa? Karena hal buruk

itu perlu untuk menciptakan kebaikan! Kamilah yang mengendalikannya!" Tamtama itu semakin pongah dalam bertutur kata.

"Kalian pikir bisa mengendalikan segalanya? Kalian tidak bisa mengendalikanku!" protes Alif.

Tamtama itu tertawa dan suaranya tidak enak didengar. "Oh, tentu saja kami bisa, Lif! Kami mengendalikan hidupmu! Benar, kan?" Tamtama itu mengamati Alif yang mengalami kesulitan bernapas. Awalnya Alif berpikir itu dikarenakan emosinya yang tidak stabil, tapi keringat dingin mulai menjalarinya, napasnya pun pendek-pendek.

"Kenapa?" ejek Tamtama itu. "Susah bernapas, ya? Pusing? Saya bilang juga apa. Kami mengendalikan segalanya... hidupmu... bahkan masa depanmu. Dalam waktu 15 menit, kamu akan mati! Karena racun yang ada di cangkirmu!"

"Racunnya ada di sana," kata Kolonel Mason, jelas-jelas suaranya menunjukkan kegirangannya. "Bukan di tehnya!"

"Hebat, kan?" kata Tamtama itu. "Dan omong-omong, apa kamu suka kembang api? Dalam waktu beberapa menit, kita akan mendengar ledakan yang... menakjubkan!"

Pertarungan Herlam dan Samir berlangsung sengit. Sebagai dua petarung yang sama-sama menggunakan tenaga dalam, mereka sedikit-banyak bisa menerka jurus satu sama lain. Namun pengalaman memberikan keunggulan pada Herlam, ditambah lagi dia punya motivasi kuat.

Dia sudah menyaksikan Gendis yang tak bernyawa, merasakan

hatinya hancur. Dia tidak ingin Samir dan komplotannya membuat kekacauan lebih banyak lagi.

Ketika akhirnya Lam unggul, dia bertanya pada Samir yang bertekuk lutut di hadapannya: "Apa rencana kalian selanjutnya? Bahan peledak ini... untuk apa?"

"Terlambat, Lam... Kamu terlambat..." Samir mengambil sebuah pil, sembari menyerengai di hadapan Herlam, dia menelannya. Tubuhnya kejang-kejang, mulutnya berbusa, dan dalam waktu beberapa detik saja, Samir pun tewas.

Herlam menggeleng-geleng, berharap dia bisa mendapatkan informasi lebih banyak dari Samir. Dia mengecek napas Samir, dan mendesah panjang ketika mata Samir membelalak kosong, dan jantungnya berhenti berdetak. Herlam memeriksa barang-barang di kotak-kotak peledak. Alisnya naik ketika menemukan daftar target.

Jantungnya berdegup lebih kencang menyadari target berikutnya.

Tempat konferensi pers diadakan. Artinya, di kantor polisi...

Herlam berlari ke luar gudang, memacu motor Harley-nya menuju markas kepolisian.

Tanya-jawab wartawan dengan KH Mukhlis masih berlangsung. Segalanya berjalan dengan tertib. Kehebohan mendadak terjadi, tapi tidak berasal dari dalam ruang konferensi pers. Di pintu masuk, terjadi huru-hara. Pasukan penjinak bom heboh membawa

alat pendeksi logam dan segala rupanya. Mim menyadari hal ini, tubuhnya langsung siaga.

"Booom!" Seseorang berseru.

Suasana langsung kacau. Semua berlari ke sana-sini, mencari pintu keluar. Marwan yang berada di dekat pintu dan kelihatan kebingungan segera disergap polisi.

Marwan pun terjatuh. Selagi jatuh, dia menatap Mim dan KH Mukhlis. Sorot wajahnya memelas, matanya seolah hendak menge luarkan air mata. Mungkin dia hendak meminta maaf dengan tatapannya itu. Dia mengucapkan takbir keras-keras, dan tas di punggungnya meledak.

Api, merah-kuning-biru menyala-nyala. Histeria massa menye babkan proses evakuasi menjadi semakin sulit. Pintu masuk lantai tiga terbakar, jendela pecah karena dahsyatnya dentuman itu...

Alif tersentak mendengar bunyi membahana itu.

"Boom!" seru tamtama itu sembari tertawa-tawa. Di mata Alif, orang itu tampak seperti orang gila. Psikopat. Hanya orang gila yang tidak punya nurani, mengetahui di dekatnya banyak orang meregang nyawa. Alif sungguh merasa tak berdaya. Memangnya apa yang bisa dia lakukan? Dalam keadaan sehat pun, secepat-cepatnya dia berlari, dia paling hanya bisa menyelamatkan beberapa jiwa. Di saat tubuhnya seolah lumpuh seperti ini? Bisa berlari tanpa terjatuh saja sudah merupakan prestasi.

Alif mendelik ke arah tamtama itu.

"Hebat ya kami ini? We are good. We are too good to be true. We are GOD!"

Mim berada di tempat konferensi pers. Demikian pula KH Mukhlis. "Mim...!" Suara Alif keluar dalam bentuk desisan. Dia berusaha berdiri, tapi langsung limbung, sehingga dia hanya bisa bersandar di kursinya.

"Kamu mengkhawatirkan temanmu? Khawatirkan diri sendiri saja. Waktumu tinggal 12 menit. Ya... 20 menit lah maksimal, kalau kamu bisa menjaga napas dan tekanan darahmu stabil. Apalagi kamu kan jago bela diri..." Tamtama itu tersenyum memuakkan.

Mendengar kata-kata itu, Alif seolah mendapatkan dorongan untuk bertahan. Dia mengatur napas. Oke, kalau memang ini kematiannya, kalau memang sudah saatnya, dia mungkin tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi Alif akan melawan sampai titik darah penghabisan. Karena itulah jati dirinya yang sejati: seorang petarung. Seorang petarung tidak akan menyerah, tidak akan pasrah saja diberitahu usianya tinggal sekian menit, bahkan sekian detik. Seorang petarung akan berusaha mencari peluang untuk bertahan.

Laras alias Nayla menatap Alif, mulutnya ternganga, dahinya mengernyit.

Tamtama tak menghiraukan mereka berdua. Dia malah berbicara kepada Kolonel Mason. Alif sudah sekarat, pikirnya, bebas sajalah berbicara di depannya... memangnya dia mau cerita ke siapa? Membayangkan hal ini, Tamtama tertawa kecil sendiri. "Tim pembersih sudah siap? Saya curiga itu Kyai dan Ustaz Mim teman Alif ini nggak langsung mati..."

Kolonel Mason mengangkat telepon dan memencet-mencet tombolnya.

Telepon itu hanya berdering dua kali sebelum diangkat. Seseorang bertubuh tinggi besar mengangkat telepon. Suara Kolonel Mason langsung terdengar.

"Cek keadaan di kantor! Kalau masih ada sisa, bersihin! Termasuk para jenderal!"

Orang itu menjawab dengan tegas. "Baik." Dia bangkit, keluar dari mobil. Tubuhnya lebih gempal, ekspresinya lebih keras, tapi dia masih orang yang sama.

Alif, Lam, dan Mim pasti mengenaliinya dengan baik.

Astaroth.

Kolonel Mason menutup telepon, senyumannya melengkungkan bibirnya sehingga membentuk kurva maksimal.

Alif menatap Kolonel Mason. "Jenderal?"

"Sudah waktunya aku naik pangkat, Lif. Para jenderal yang terlalu sombong bergabung, biarlah jadi pahlawan dengan segudang tanda jasa!"

"Dengan demikian, keseimbangan dunia akan terjaga!" imbuh Tamtama.

Alif mendapatkan informasi baru. "Jadi nggak semua petinggi kepolisian dan militer adalah anggota kalian."

"Begitulah. Karena itulah mereka harus mati! Nah, saya harus pergi sekarang!" kata Tamtama itu.

"Kalian berutang tiga pertanyaan! Satu lagi..."

"Oke... apa?" tanya Kolonel Mason.

"Saya termasuk target yang harusnya mati di Candi Cafe?" tanya Alif.

"Betul! Harusnya kamu mati di sana. Kamu sudah puluhan kali melanggar protokol! Menjalin kontak dengan jurnalis itu. Kamu harusnya mati, untuk membersihkan virus di kepala..." Tamtama itu membentuk tanda kutip dengan jemarinya. "...agen terbaik yang satu itu." Dia mengedik ke arah Laras, yang hanya bisa menatap lantai. "Begitulah perempuan, kan? Susah sekali bersikap profesional! Lebih mementingkan perasaan!"

Kolonel Mason mengernyit. "Nama aslinya Nayla. Dia anak saya. Harusnya dia yang meledakkan Candi Cafe."

Alif menyipit dan menatap Laras. *Benar kata Lam. Siapa sih sebenarnya Laras atau Nayla ini?* Berapa banyak kebohongan yang disuapkannya kepada Alif selama ini? Alif harus mengingatkan diri untuk menjaga pernapasannya. Kalau dia terpancing marah karena hal ini, nyawanya akan melayang dalam waktu lebih cepat. Dia diam saja.

"Seharusnya begitu! Begitulah Cinta! Merusak segalanya!" de-ngus tamtama dengan sinis.

Alif juga ingin mendengus, karena dia tidak lagi yakin pada yang namanya Cinta.

"Karena itulah... perempuan itu juga harus dimusnahkan!" sa-

hut tamtama, memberi kode pada anak buahnya. Mereka menangkap Nayla dan menempatkannya di kursi depan Alif.

"Hei!" Kolonel Mason protes.

"Ini sudah kali ketiga, Kolonel! Pertama, dia mengabaikan misi pengeboman Candi Cafe!"

Laras menggigit bibir, teringat ketika dia membatalkan pengeboman dengan cara membuang detonatornya, dan keluar dari pintu belakang. Menyadari tempat itu belum meledak juga, akhirnya Tamtama dan Kolonel Mason meledakkan Cafe dengan detonator cadangan.

"Kedua... dia membocorkan data-data rahasia!"

Laras memejam, teringat ketika dia memberikan *flashdrive* kepada Herlam.

"Dan ketiga..." Tamtama merogoh kantong Nayla, mengeluarkan sebuah tabung. "Dia tahu kita akan meracuni Alif. Dan dia menyiapkan obat penawarnya. Ini! Maaf, Kolonel." Tamtama memberikan kode, dan anak buahnya secepat kilat menusukkan serum berisi racun ke dalam tubuh Nayla. "Dia memang anak perempuanmu. Tapi apa boleh buat!"

Kolonel Mason kelihatan hendak menerjang dari kursinya, namun dia menahan diri. Alif menatap semua kejadian itu, otaknya sibuk berputar mencari jalan keluar dari situasi ini. *Pasti ada, pikirnya. Kalau mereka lengah sedikit saja...*

"Ada masalah, Kolonel?" tanya Tamtama, menyadari mata Kolonel Mason yang seolah hendak mencelat ke luar.

"Em..." Dia memejam, menelan ludah. "Tidak."

"Baguslah. Jadi begini saja. Karena masalahnya adalah cinta, biarkan cinta jadi pemecahannya!"

Semua menatap tamtama itu, tidak paham. Dia menempatkan serum penawar di meja.

"Kalian berdua," Dia menatap Alif dan Nayla bergantian. "Tentukan di antara kalian, siapa yang harus selamat!"

Alif dan Nayla saling berpandangan, tidak menduga perkembangan terbaru itu. Salah satu anak buah Tamtama membisikkan sesuatu.

Tamtama menatap Alif dengan tajam. "Mainan di mata kamu itu... sudah kami lacak. Sebentar lagi akan dilancurkan di tempat asalnya, termasuk semua orang yang ada di sana! Ayo pergi, Kolonel!" Tamtama itu tersenyum menghina. "Assalamu'alaikum!"

Mereka meninggalkan Alif dan Nayla. Setelah mereka pergi, detik-detik awal diisi tanpa suara. Alif dan Nayla saling bertatapan. Kenapa ketika kematian ada di depan mata, kadang kita baru menyadari betapa berharganya hidup?

Gilang terbangun, dia beringsut duduk sembari mengamati segalanya yang terjadi di dalam PC. Di dekatnya, beberapa santri hilir-mudik kebingungan.

"Haduh, ini diapain... Mas Herlam ke mana sih..."

Sekali melihat ke PC itu, Gilang tahu apa yang harus dia lakukan. "Permisi, Oom... biar saya aja." Dia mengambil alih komputer dan memasukkannya ke *cloud system* miliknya. Para santri itu

membelalak tak percaya melihat kemahiran Gilang. Gilang sama sekali tidak mengindahkan mereka.

Dalam mobil, Kolonel Mason menggigit bibirnya dan berusaha tampak tegar. Salah satu ajudannya memberitahukan sesuatu, dan dia mengangkat telepon.

Telepon diangkat Kapten Rama yang baru terjaga dari pingsannya. Dia memijat kepalanya yang pening, namun melakukan apa yang diinstruksikan padanya. Dia menghancurkan kotak listrik dan *server* di pondok pesantren, mengabaikan denyut-denyut di sekujur tubuhnya.

Gilang terkesiap ketika komputernya mendadak galat. Listrik padam tak lama sesudahnya.

Perlahan, Mim bangkit dari reruntuhan ledakan. Matanya yang awas mencermati siapa saja korban di sekitarnya. Dia menyelamatkan siapa pun yang masih bisa diselamatkan, mendoakan jiwa malang yang terenggut karena ledakan itu. Dia membantu KH Mukhlis berdiri. Kaca antipeluru yang menyelubungi KH Mukhlis membantu meredam ledakan itu.

"Kyai, di sini tidak aman. Mari, Kyai. Kita pergi dari sini."

"Apa maksudmu, Mim?" tanya Kyai Mukhlis.

Reza adalah salah satu jurnalis yang selamat. Firasatnya memberitahukan ada berita baik di sini, dia menyalakan kamera video-

nya dan merekam pembicaraan KH Mukhlis dan Mim. Interaksi di antara mereka langsung masuk *server* kantor Libernesia.

"Mim, meskipun saya tidak bersalah, saya tidak mau pergi dari sini menggunakan cara yang tidak sesuai hukum. Kotoran tidak bisa disucikan dengan kotoran. *Wa qul ja-al haqqu wa zahaqol bathil!* Kita akan terkena hinaan dunia akhirat, jika tidak berpegang pada Tali Allah, *hablum minallah*, dan Tali Manusia, *hablum minannas*. Kamu ingat, Mim? Surat Ali Imran, ayat...?"

"Seratus dua belas, Kyai."

KH Mukhlis tersenyum mendengar jawaban Mimbo.

"Yang meledakkan bom tadi siapa, Mim?"

Mim menggeleng-geleng. Dia memegangi Kyai agar tetap tegak berdiri. "Namanya Marwan. Salah satu pengungsi, Kyai. Korban kekacauan revolusi. Mazhab dan ajarannya beda dengan yang kita anut. Ustaz Samir yang membawanya ke pondok beberapa bulan lalu."

KH Mukhlis menyapu wajahnya dengan tangan kanan. "*Astaghfirullah al adziim.* Kita lengah, Mim. Saf-nya kurang rapat..."

Mim pun ikut beristighfar.

Tiba-tiba muncul kepulan debu, dan mereka bisa melihat gerakan dan pekikan. Seseorang sedang menghajar dan sepertinya menghabisi semua korban yang bertahan hidup, di ruangan itu, terutama para jenderal yang sedang sekarat. Mim secara naluriah berdiri di depan KH Mukhlis, melindunginya.

Dia menahan napas ketika menyadari siapa orang itu.

"Ya Allah! Guru!" seru Mim, ketika Astaroth semakin mendekat.

"Mim," Astaroth mengangguk kepadanya. "Kenapa kamu jadi teroris begini?"

"Saya bukan teroris. Malah saya jadi bertanya-tanya... kenapa Anda membunuhi mereka?"

"Ini tugas saya selama ini, Mim. Demi menjaga perdamaian Indonesia... dan dunia. Percayalah, Mim. Ini yang terbaik."

Mim menggeleng-geleng. "Yang teroris itu, Anda!"

"Maaf, Mim. Saya tidak punya waktu untuk berbasa-basi." Astaroth langsung menyerang Mim.

Dua puluh tahun berlalu. Murid dan guru dulu, musuh di sisi berseberangan, sekarang. Dari tempatnya mengamati, Reza hanya bisa terlongong-longong menyaksikan pertempuran dahsyat di antara mereka.

Saking lengangnya, Alif dan Nayla seolah bisa mendengar detak jantung dan napas satu sama lain. Anak buah Tamtama menge lingi mereka, wajah mereka kaku, sama sekali tidak tersentuh. Alif menatap Nayla, lama. Nayla balas menatapnya.

"Dari dua belas tahun lalu... berarti... kamu sudah bersama mereka. Kenapa kamu menggunakan nama Laras?"

Nayla memalingkan wajah sambil menggigit bibir bawahnya. "Kolonel minta aku jagain kamu. Dia merasa kamu akan jadi aset yang berharga. Dia dulu melihat kehebatanmu ketika ditembak dan masih bisa bertahan..."

Alif terkesiap. Mungkin harusnya dia bisa menduganya, tapi tetap saja. "Orang itu... Kolonel?"

"Ya. Kamu tadinya dipersiapkan untuk bergabung... untuk tujuan yang lebih besar."

Apa yang ingin kaubicarakan dengan seseorang yang mengisi hati dan jiwamu selama bertahun-tahun? Di menit-menit terakhir hidupnya, Alif sama sekali tidak ingin membicarakan jenjang karier. Apalagi Kolonel.

"Yang tadi mereka bicarakan. Apa benar?"

Nayla tetap menunduk. "Ya. Aku benar-benar sayang padamu, Lif. Aku jatuh cinta padamu. Tapi itu seharusnya nggak terjadi..."

Mereka bertatapan. Menyadari ada pilihan pelik yang harus diambil. Tapi, untuk saat ini, mereka hanya ingin saling merekam ekspresi dan raut wajah dalam ingatan.

"Pakailah serum itu, Lif," kata Nayla, memohon menggunakan matanya.

"Memangnya aku tega melihatmu mati, untuk kedua kalinya?"

*"Fight! Make changes for a better future!"* seru Nayla.

*"Never lose hope!"*

Keduanya tersenyum, saling bertatapan. Tanpa kata, mereka tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka berdua serempak menyerang pengawal di sana. Tak butuh waktu lama, meski tubuh mereka digerogoti racun, mereka berhasil mengalahkan musuh mereka. Alif masih bisa mengendalikan napasnya, namun Nayla tersengal-sengal, terjatuh. Alif segera merengkuhnya.

"Sabar, ya... aku ambil serum penawarnya!"

Alif melirik ke meja, tapi penawarnya sudah tidak ada. Dia memekik kecil ketika menyadari tubuhnya ditusuk sesuatu. Dia melihat Nayla berlinang air mata, menusukkan serum penawar ke tubuh Alif.

"Tidaak!" Alif merengkuh Nayla lebih erat.

"*Fight, Lif... never lose hope...*" Suaranya samar sekarang, begitu lemah...

"Laras..." Alif menangis. Baginya, siapa pun nama perempuan itu, dia tetaplah Laras. Laras-nya.

"Maaf, Lif... aku..."

"Sudahlah, Laras. Jangan meminta maaf!"

"Apa Tuhan mau memaafkan aku, Lif? Aras semua perbuatan jahatku selama ini...?"

Mereka saling bertatapan, mata mereka basah, tenggorokan mereka seolah disumbat.

"Insya Allah..." sahut Alif. Nayla tersenyum samar, lalu me-me-jam. Tubuhnya terkulai. Alif memeluknya semakin erat, tangisnya semakin menjadi-jadi.

Sebagai anak Herlam dan Gendis, Gilang tidak mudah dibuat bingung. Otaknya yang cerdas menganalisis berbagai kemungkinan dan dia segera tahu apa yang harus dilakukannya. Dia mengambil hand PC-nya, masuk ke dalam sistem *cloud*-nya. Dia juga masuk ke *server* milik ayahnya, yang berada di rumah, dan yang berada di kantor.

\* \* \*

Rama menghajar dan memebaki beberapa santri. Dia tidak pandang bulu. Siapa pun, asalkan bergerak, pasti akan dihajarnya. Akhirnya dia mencapai perpustakaan, tempat Gilang dan santri-santri lainnya berada.

Dia mengacungkan senjata, namun Bima dengan sigap memukul Kapten Rama dari belakang. Rama terhuyung, bola matanya berputar.

"Teruskan pekerjaanmu!" kata Bima kepada Gilang.

Gilang mengangguk. Dia menemukan video yang diambil Reza dan mengambil datanya, menggabungkannya dengan data pembicaraan Alif dan Mason dan Tamtama di restoran tadi.

Herlam memberhentikan Harley-nya dengan bunyi menderu. Dia berlari sembari berdoa semoga semuanya belum terlambat. Otaknya butuh waktu ekstra untuk memproses kejadian di lantai tiga. Astaroth... guru mereka yang sudah bertahun-tahun tak pernah ketahuan kabarnya, sedang bertarung dengan Mim.

Ada perbedaan signifikan antara Astaroth dan Mim. Astaroth terbiasa bertarung untuk membunuh, hal itu langsung kelihatan jelas. Mim bergerak dengan hati-hati, pukulannya dilakukan untuk melumpuhkan, bukan untuk membunuh. Namun dalam pertarungan tak kenal aturan seperti ini, Lam tahu Mim terdesak. Dia pun ikut bertarung bersama Mim, gerakan mereka berdua bersatu padu dengan ciamik, tapi Astaroth masih lebih unggul.

Dia sudah tidak punya nurani, dan tubuhnya berfungsi sebagai mesin pembantai.

Lam dan Mim mulai terdesak... apalagi Mim, yang tubuhnya masih terluka karena ledakan tadi.

KH Mukhlis segera mengambil keputusan. Dia mengerahkan tenaga dalamnya untuk menyerang Astaroth. Namun, ketika Astaroth terhuyung menerima gempuran itu, dia sempat melontarkan serangan yang mengakibatkan KH Mukhlis mengalami luka dalam. Kyai terhuyung sembari memuntahkan darah.

*Cepat, cepat, cepat...*

Di suatu tempat, entah di mana, Gilang yakin ayahnya sedang berjuang membela kebenaran dan keadilan. Dia masih terlalu kecil untuk membantu ayahnya, lagi pula kemampuan bela dirinya tidak setinggi ayahnya. Namun Gilang masih bisa membantu... dengan melakukan ini.

Dengan sigap jemari Gilang menari-nari, dan tak butuh waktu lama untuk melakukan tujuannya.

Gilang mengumpulkan semua video dan meretas *city screen* di Jakarta. Semua video, data yang dimilikinya, ditayangkan di semua kanal yang diretasnya itu.

Semua ucapan Kolonel Mason dan Tamtama, wawancara dan percakapan dengan KH Mukhlis, tampil di semua *Big Screen* dan telepon genggam dan PC semua orang.

\* \* \*

*"Bapak yang mengebom Candi Cafe?"*

Pertanyaan dari Alif.

*"Bukan saya. Tapi, ya. Saya yang memerintahkan pengeboman itu!"*

Kolonel Mason yang berkata.

*"Cepat atau lambat mereka akan mati, kan? Manusia ya begitu. Pasti akan mati! Kenapa harus dipusingkan, Lif?"*

Masih kata-kata Kolonel Mason.

*"Saya tidak membenci agama... tak ada dari kami yang benci. Kalau kami ingin menghancurkan agama, mudah saja. Pasti sudah kami lakukan dari dulu. Justru kami mendukung keberadaan agama, terutama para militannya! Mainan kami, itu. Bikin sekte di sana, militan di sini. Kami menciptakan sebab... dan mendapatkan akibat! Itulah yang kami lakukan. Sejak ratusan lalu. Kami membutuhkan musuh dan perang! Karena perang menimbulkan kekacauan! Kami membutuhkan fanatik."*

Kata-kata tamtama itu berkumandang.

*"Mim, meskipun saya tidak bersalah, saya tidak mau pergi dari sini menggunakan cara yang tidak sesuai hukum. Kotoran tidak bisa disucikan dengan kotoran. Wa qul ja-al haqqu wa zahaqol bathil! Kita akan terkena hinaan dunia akhirat, jika tidak berpegang pada Tali Allah, hablum minallah, dan Tali Manusia, hablum minannas."*

Suara KH Mukhlis.

Tamtama menghentikan mobil. Mereka berdua mengerjap menatap

layer yang berkeredep di seluruh kota. Lagi dan lagi, potongan yang itu-itu saja diulang. Tak ada keraguan lagi, tak mungkin segala itu direkayasa. Semua perbuatan mereka, sudah ketahuan.

"Tugasmu sudah selesai, Kolonel. Kamu tahu apa yang harus dilakukan." Tamtama memberikan kotak pada Kolonel. Kolonel membukanya. Isinya pistol berwarna emas. "Merupakan sebuah kehormatan, tahu kan. Menghabisi nyawa sendiri dengan senjata itu..."

Kolonel Mason mendesah. "Saya yang banyak berkorban demi keseimbangan dunia. Demi putri saya..."

"Kolonel, meskipun akhirnya putri Anda yang memakai penawar racun itu, saya sudah memerintahkan agar dia dihabisi. Dia sungguh mengecewakan, Kolonel. Anda kan tahu itu."

Tamtama berjalan keluar mobil.

Mason menatap pistol itu, lama. Dia mengarahkan senjata itu ke mulutnya. Mendadak dia berubah pikiran. Dia keluar mobil dan mengarahkan senjatanya ke arah Tamtama.

Tamtama berbalik ketika Mason berseru memanggilnya. Senyum tersungging di wajahnya. Senyum itu tidak memudar ketika Mason menekan pemicu dan menembak.

Peluru itu meledak, mengeluarkan peluru ke arah belakang. Kolonel Mason terkapar, kepalanya bolong karena peluru. Orang-orang panik berlarian, khawatir akan adanya kekacauan dan serangan lain. Tamtama terus saja berjalan, tak mengindahkan semua itu.

Ketika dia mencapai sebuah gang, dia mengambil telepon genggamnya.

*"The Colonel is dead. District 9 has been compromised at last, Sir. We need to..."*

Tamtama itu menjatuhkan telefon genggamnya ketika seseorang menarik dan mencekiknya, memiting tubuhnya ke tembok.

Dari segi kemampuan, jelas Alif unggul. Namun dia masih terkena dampak racun, dan tenaganya belum pulih, sehingga si tamtama masih di atas angin.

*"Wah, wah, kamu ini memang mengejutkan! Ayo! Mari kita bertarung, Serdadu!"*

Alif menarik napas dalam-dalam. Sekali lagi, kemampuannya diuji. Dia dan tamtama itu bertarung, sampai akhirnya Alif berhasil mencengkeram tamtama itu.

*"You think you're the necessary evil? Then I'll be your necessary reaper!"*

Tangan Alif menekan leher si tamtama. Dia mengerahkan tenaga dalam sehingga tangannya menembus leher, menarik tulang leher dan kerongkongan tamtama itu sehingga tak ada lagi napas yang tersisa dari orang itu.

Alif menyadari telefon genggam tamtama itu masih menyala. Dia mengambilnya. Terdengar suara kekehan dari sana, kekehan yang entah mengapa terasa familiar.

*"Letnan Alif. Kamu pikir sudah menang, ya? Barangkali kamu menang kali ini... tapi perang baru saja dimulai!"*

Alif menyipit, tangannya membentuk tinju. *"I will find you. And I will defeat you... The Devil!"* Alif tidak menunggu orang itu membalaucapannya. Dia mematikan telefon, dan mulai menyusun rencana.

Reaksi orang ketika menonton tayangan yang diulang-ulang itu nyaris sama. Awalnya mereka menyangkal dan memilih untuk tidak percaya, berkata bahwa semua ini pastilah berita bohong, *hoax* yang dirancang untuk mendiskreditkan suatu pihak. Begitulah reaksi standar kebanyakan orang jika dihadapkan pada sesuatu yang mencengangkan: menolak dulu, baru lama-lama semua dicerna sampai mereka bisa menerimanya. Kemudian, semua kepingan teka-teki seolah melekat di tempatnya, dan mereka mengangguk-angguk seolah semua tayangan itu mengonfirmasi dugaan selama ini. Setelah menyaksikan tayangan itu, ada juga yang segera pulang, menepak barang, dan memutuskan untuk mengungsi—entah ke mana.

Bagaimanapun reaksi orang, ataupun pemerintah, Gilang tersenyum puas mendapatkan hasil kerjanya itu. Sekarang semua bisa melihat data itu, terserah mereka mau berbuat apa, putusnya.

KH Mukhlis masih memuntahkan darah, terbatuk-batuk. Lam dan Mim bergegas ke sisinya.

"Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasingkan itu..." kata KH Mukhlis, ditopang Lam dan Mim.

Lam dan Mim segera mengarahkan pandangan ke arah pintu. Mereka tidak lagi sendirian. Puluhan serdadu memasuki gedung dan lantai itu, senjata mereka semua diarahkan kepada mereka.

Puluhan *laser point* tampak di tubuh Lam, Mim, dan KH Mukhlis.

Mim dan Lam perlahan mendudukkan Kyai. Mereka berdiri, mengambil posisi kuda-kuda.

Lam dan Mim bertukar pandangan. Kapan terakhir kali mereka bertarung mati-matian? Sebelum hari ini, mereka lebih banyak menggunakan kemampuannya sekadar berlatih atau dalam kasus Mim, menyembuhkan orang lain.

Tubuh Lam dan Mim babak belur, tapi semangat mereka membubung tinggi. Menyaksikan ketenangan dan kedamaian di wajah Lam dan Mim, para serdadu itu gentar. Mereka bersiap untuk menembak, untuk menyerang.

Senyum tak disangka-sangka muncul di wajah Lam dan Mim. Mereka berdua menggerakkan tangan ke arah lawan, gerakan yang seolah berkata, "Ayo, tunggu apa lagi?"



[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

## *Profil Penulis*



Primadonna Angela tinggal di Bandung bersama seorang komika (*stand up comedian*) sekaligus penulis, Isman H. Suryaman, dua buah hati mereka, dan kucing-kucing yang menyambangi rumah mereka silih-berganti.

"3" Alif Lam Mim adalah novelisasi pertamanya berdasarkan film, sekaligus buku ke-29-nya.

<https://facebook.com/primadonnaangela>

Twitter ID: @cinnamoncherry

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# Tentang "3" Alif Lam Mim



Anggy Umbara



Bounty Umbara



Fajar Umbara

Novel dan Film "3" Alif Lam Mim merupakan mix tiga genre (action, drama dan religi) menjadi sebuah suguhan utuh yang disajikan secara kekinian kepada penikmat novel dan film remaja dan dewasa. Tiga karakter dalam cerita mengekspresikan tiga watak yang merupakan cerminan filosofis dari tampilan huruf Alif yang tegak lurus, huruf Lam yang melengkung dan huruf Mim yang melingkar. Para penulis dan sineas mencoba untuk lugas merefleksikan makna simbolis di baliknya.

Dengan balutan kisah fiksi dari perspektif psikologi sosial di masa depan, tahun 2036.

Duet Anggy Umbara dan Bounty Umbara sebagai sutradara film "3" Alif Lam Mim juga menulis skenarionya bersama Fajar Umbara, yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah novel oleh Primadona Angela.



Pindai QR code ini untuk mengunduh *soundtrack* novel "3" Alif Lam Mim

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



Alif, Lam, dan Mim. Tiga sahabat seperguruan yang menjalani hidup berbeda sejak Indonesia menjadi negara liberal. Alif teguh sebagai penegak hukum. Lam berkarier sebagai wartawan, memaparkan kebenaran sebagaimana yang dilihatnya. Mim tetap setia di padepokan, meski Indonesia mencurigai mereka yang beragama.

Satu demi satu konflik bergulir. Dalam situasi genting, garis antara kawan dan lawan mengabur, dan mereka bertiga harus terus berjuang demi negara, keluarga, dan sahabat yang mereka sayangi...

FAM PICTURES MENEPERSEMBAHKAN SEBUTUH PRODUKSI DARI ARIE UNTUNG SEBUAH FILM KARYA ANGGY UMBARA DIUKUNG OLEH MULTIVISION PLUS "3" CORNELIO SUNNY ABIMANA ARYASATYA AGUS KUNIWO PRISIA NASUTION TIKA BRAVANI DONNY ALAMSYAH ARSWENDY SWARA PIET PAGAU CECEP ARIEF RAHMAN VEDI SOLAIMAN TEUKU RIFNU WIKANA TANTA GINTING BIMA AZRIEL PENATA MUSIK AL PENATA SUARA KHIKMAWAN SANTOSA NOVI D.R.N (BLACK) PENATA FOTOGRAFI DICKY R. MALAND DESAIN PRODUKSI SIUTHA PENYINTING GAMBAR BOUNTY UMBARA FAJAR UMBARA PRODUSEN LINI GITÄ KARMELETA INDAH DESTRIANA PRODUSER PENDAMPING ANGGY UMBARA DICKY R. MALAND PRODUSER ARIE UNTUNG IDE CERITA DAN SUTRADARA ANGGY UMBARA



#### Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

NOVEL/FIKSI

